

**KEMANDIRIAN DAN DINAMIKA KELOMPOK PETERNAK SAPI
PERAH DI KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG**

TESIS



Disusun oleh :

ORCA ORYZA ANANTHA HELIAN THUS
NIM : 202210390211002

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2023**

**KEMANDIRIAN DAN DINAMIKA KELOMPOK PETERNAK SAPI
PERAH DI KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Agribisnis**



Disusun oleh :

ORCA ORYZA ANANTHA HELIAN THUS
NIM : 202210390211002

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2023

KEMANDIRIAN DAN DINAMIKA KELOMPOK PETERNAK SAPI PERAH DI KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG

Diajukan oleh :

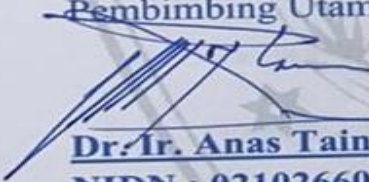
ORCA ORYZA ANANTHA HELIAN THUS

202210390211002

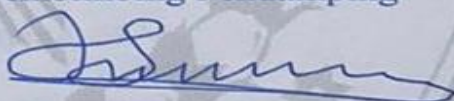
Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Jum'at / **05 Juli 2024**

Pembimbing Utama


Dr. Ir. Anas Tain, M.M.
NIDN : 021026602

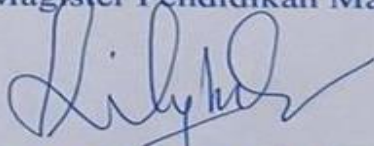
Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Adi Sutanto, M.M.
NIDN : 0010016301 D

Direktur
Program Pascasarjana


Prof. Dr. H. Fatmahanik, Ph.D.
NIDN : 0711026401

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Matematika


Prof. Dr. drh. Lili Zalizar, MS.
NIDN : 0030036201

TESIS

ORCA ORYZA ANANTHA HELIAN THUS
202210390211002

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari / tanggal,/
Mei 2024 dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan memperoleh
gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
Malang**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Ir. Anas Tain, M.M.

Sekretaris / Penguji : Dr. Ir. Adi Sutanto, M.M.

Penguji : Prof. Dr. Ir. Sujono, M.Kes.

Penguji : Prof. Dr. Ir. Rahayu Relawati, M.M.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkah dan rahmatNya akhirnya peneliti dapat menyelesaikan Karya Ilmiah berupa tesis berjudul **“Kemandirian Dan Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang”** sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti hingga akhir kelak.

Tujuan penulisan tesis ini adalah dalam rangka menyelesaikan rangkaian Tesis guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister di Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang.

Sehubungan dengan semua itu, maka pada kesempatan ini, penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Karena itu peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Sujud sembah dan rasa hormat kepada Ibu Rida Dwiana serta Ayah Anjisman serta kakak Anja Arowana Episcia Liviana tercinta yang menjadi alasan utama dan telah memberikan dorongan semangat, motivasi dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menggapai cita-cita.
2. Bunga Millenia Nur Kholifa atas kasih sayang, perhatian dan dukungan yang diberikan dengan memberi masukan dan semangat yang membangun motivasi sehingga membantu penyelesaian tesis dengan penuh semangat.
3. Bapak Dr. Ir. Anas Tain, M.M. selaku Dosen Pembimbing I, atas kesediaan waktu, nasehat dan kesabarannya dalam membimbing peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik
4. Bapak Dr. Ir. Adi Sutanto, M.M. selaku Dosen Pembimbing II, atas kesediaan waktu, nasehat dan kesabarannya dalam membimbing peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Afif, Ainur, Dhimas, Fikri, Haryadi, Valentino dan Teman-teman Agribisnis yang menjadikan masa-masa awal perkuliahan sampai dengan penyusunan tesis menjadi menyenangkan.

6. Khafit, Kang Udin, Faruk, Novim, Ardik, Misbah, Meng dan Teman-teman Okenyo yang memberi saran sampai dengan penyusunan tesis.
7. Sahabat-sahabat “Mojokerto” Rizal, Reza, Jossy, Muji, Fajar, Alvian dan Mirkham yang selalu menemani peneliti saat suntuk diwaktu-waktu luang.
8. Sahabat-sahabat “Krian” Alvian dan Handy yang selalu menyemangati dan membantu peneliti menyelesaikan tesis ini dan teman main di Krian.
9. Sahabat-sahabat “Mobile Legend” Atha, Rafi dan Dani selalu menemani peneliti hingga larut malam ketika peneliti ingin mytichal glory.

Demikianlah, Selama menempuh pendidikan di Program Pasca Sarjana UMM, apabila ada kekurangan dan kesalahan, penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Malang, 05 Juli 2024

Peneliti

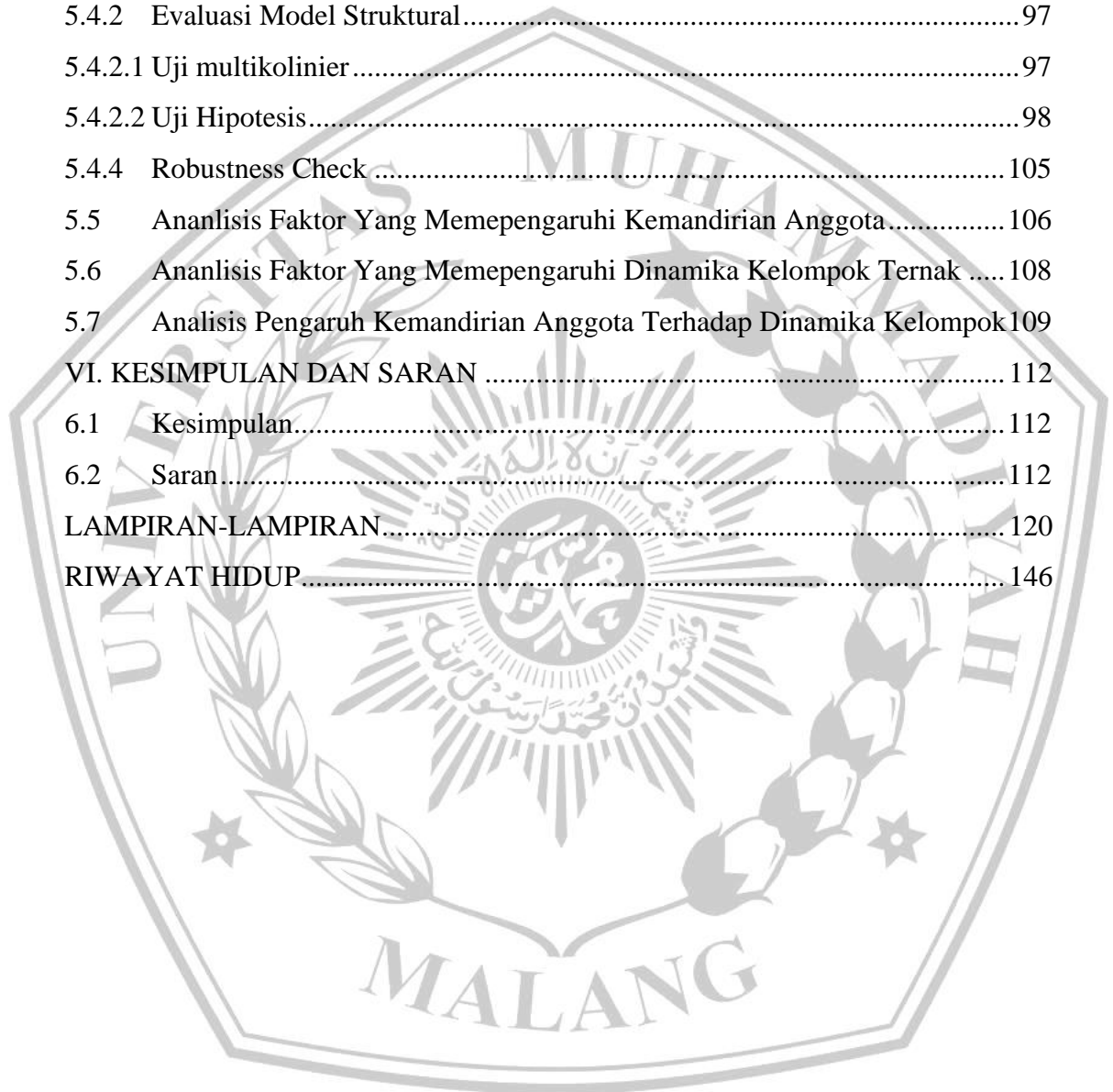


DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI.....	VII
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR GAMBAR	XI
DAFTAR LAMPIRAN	XII
SURAT PERNYATAAN.....	XIII
ABSTRAK	XIV
I.PENDAHULUAN	15
1.1 Latar Belakang	15
1.2 Rumusan Masalah	20
1.3 Tujuan Penelitian.....	20
1.4 Manfaat Penelitian.....	20
1.5 Definisi Operasional.....	21
II.TINJAUAN PUSTAKA	28
2.1 Penelitian Terdahulu	28
2.2 Kelompok Ternak.....	37
2.3 Dinamika Kelompok Ternak.....	38
2.4 Unsur-Unsur Dinamika Kelompok	39
2.4.1 Tujuan Kelompok	39
2.4.2 Struktur Kelompok.....	40
2.4.3 Fungsi Tugas Kelompok.....	40
2.4.4 Kekompakan Kelompok	40
2.4.5 Suasana Kelompok.....	41
2.4.6 Pembinaan dan Pengembangan Kelompok.....	41
2.4.7 Tekanan Kelompok.....	42
2.4.8 Efektifitas Kelompok	42
2.5 Kemandirian Anggota Kelompok Ternak Dalam Berusaha Ternak	42
2.6 Kerangka Berfikir.....	44
2.7 Hipotesis.....	48
III. METODE PENELITIAN	49

3.1	Desain Penelitian.....	49
3.2	Jenis Data	50
3.3	Waktu dan Tempat	50
3.4	Teknik Pengambilan Sampel.....	50
3.5	Teknik Pengumpulan Data	52
3.6	Metode Analisis Data	53
3.6.1	Analisis Jalur	54
3.6.1.1	Method of Suscesive Interval (MSI).....	54
3.6.1.2	Analisis Model Pengukuran (Outer Models)	54
3.6.1.3	Analisis Model Struktural (Inner Models)	55
3.6.3	Analisis Kategorisasi.....	56
3.6.3.1	Dinamika kelompok.....	57
3.6.3.2	Perhitungan Kategori Setiap Pernyataan	58
3.7	Pengukuran Variabel	59
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	61
4.1	Kondisi Umum Penelitian	61
4.1.1	Letak Geografis Lokasi Penelitian	61
4.1.2	Kondisi Demografis Lokasi Penelitian	63
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	68
5.1	Deskripsi Responden.....	68
5.1.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	68
5.1.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	69
5.1.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga.....	70
5.2	Analisis Tingkat Dinamika Kelompok Ternak	71
5.2.1	Kepemimpinan Kelompok	71
5.2.2	Tujuan Kelompok.....	73
5.2.3	Struktur Kelompok	74
5.2.4	Fungsi dan tugas Kelompok	75
5.2.5	Kekompakan Kelompok.....	76
5.2.6	Suasana Kelompok	78
5.2.7	Pembinaan dan Pengembangan Kelompok	79

5.2.8	Kefeektifan Kelompok	80
5.2.9	Tekanan Kelompok	81
5.4	Analisis Faktor - Faktor Kemandirian dan Dinamika Kelompok	88
5.4.1	Evaluasi Model pengukuran	88
5.4.1.2	Validitas Diskriminan	95
5.4.2	Evaluasi Model Struktural	97
5.4.2.1	Uji multikolinier	97
5.4.2.2	Uji Hipotesis	98
5.4.4	Robustness Check	105
5.5	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anggota	106
5.6	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok Ternak	108
5.7	Analisis Pengaruh Kemandirian Anggota Terhadap Dinamika Kelompok	109
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	112
6.1	Kesimpulan	112
6.2	Saran	112
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	120
	RIWAYAT HIDUP	146



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Kategori penilaian dinamika kelompok ternak	57
Tabel 3.2 Penilaian kategori seriap unsur	58
Tabel 3.3 Kategorisasi Skala Seluruh Variabel.....	59
Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa-Desa di Kecamatan Pujon.....	63
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa-Desa di Kecamatan Pujon	64
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk yang Bekerja.....	65
Tabel 4.4 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Pujon	66
Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	68
Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	69
Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga	70
Tabel 5.4 Dinamika Kepemimpinan Kelompok	72
Tabel 5.5 Dinamika Tujuan Kelompok.....	73
Tabel 5.6 Dinamika Struktur Kelompok.....	74
Tabel 5.7 Dinamika Fungsi dan Tugas Kelompok.....	75
Tabel 5.8 Dinamika Kekompakan Kelompok.....	77
Tabel 5.9 Dinamika Suasana Kelompok.....	78
Tabel 5.10 Dinamika pembinaan dan pengembangan kelompok	79
Tabel 5.11 Dinamika Kefektifan Kelompok.....	80
Tabel 5.12 Tekanan Kelompok.....	81
Tabel 5.13 Kemandirian Metode Perawatan.....	83
Tabel 5.14 Kemandirian Pemenuhan Produksi.....	84
Tabel 5.15 Kemandirian Penentuan Harga	86
Tabel 5.16 Kemandirian Penentuan Pemasaran.....	87
Tabel 5.17 Outer Loading, Composite Reliability dan Average Extracted	89
Tabel 5.18 Fornell dan Lacker	95
Tabel 5.19 HTMT (Heterotrait Monotrait Ratio).....	95
Tabel 5.20 Cross Loading	96
Tabel 5.21 inner VIF.....	97
Tabel 5.22 Perhitungan Upsilon V	98
Tabel 5.23 Pengujian Hipotesis (Bootstrapping)	98
Tabel 5.24 Tabel R dan Q Square	102
Tabel 5.25 Tabel SRMR	102
Tabel 5.26 GoF Index	103
Tabel 5.27 PLS Predict	104
Tabel 5.28 Uji Linearitas	105
Tabel 5.29 Uji Endogeneity	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfik	47
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	49
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Pujon.....	62
Gambar 5.1 Bagan Outer Loading, Composite Reliability dan Average Extracted	94
Gambar 5.2 Evaluasi Keباikan dan Kecocokan Model (Gooness of Fit)	101



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian	120
Lampiran 2 Karakteristik Responden.....	128
Lampiran 3 Skala Linkert Faktor Internal	131
Lampiran 4 Skala Linkert Faktor Eksternal.....	132
Lampiran 5 Skala Linkert Dinamika Kelompok.....	133
Lampiran 6 Skala Linkert Kemandirian Peterna	135
Lampiran 7 Validitas Konvergen	137
Lampiran 8 Validity Dan Realibilitas.....	138
Lampiran 9 Fornell Dan Lacker	138
Lampiran 10 HTMT (Heterotrait Monotrait Ratio)	139
Lampiran 11 VIF.....	139
Lampiran 12 Cross Loading.....	140
Lampiran 13 Bootstrapping Direct Effect	141
Lampiran 14 Bootstrapping Indirect Effect	141
Lampiran 15 Method Of Succesive Interval.....	142
Lampiran 16 Dokumentasi Penelitian	144

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : ORCA ORYZA ANANTHA HELIAN THUS

NIM : 202210390211002

Program Studi : Magister Agribisnis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **KEMANDIRIAN DAN DINAMIKA KELOMPOK PETERNAK SAPI PERAH DI KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 05 Juli 2024

Yang menyatakan,



Orca Oryza
Orca Oryza Anantha Helian Thus

ABSTRAK

Kemandirian dan dinamika kelompok peternak menjadi hal yang penting, namun belum diperhatikan. Faktor internal meliputi umur, lama berusaha ternak, tingkat pendidikan dan kekosmopolitan, sedangkan faktor eksternal meliputi intensitas penyuluhan, ketersediaan bantuan, peran pendamping dan wabah PMK. Metode analisis dalam penelitian ini yakni uji kategorisasi yang digunakan untuk mengukur tingkat dinamika kelompok dan kemandirian, sedangkan analisis jalur dengan bantuan PLS digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap dinamika kelompok beserta kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian (Y1) rata-rata mencapai 67,5% tergolong dalam kategori sedang sedangkan dinamika kelompok (Y2) mencapai 74,3% termasuk kategori tinggi. Selain itu, kemandirian (Y1) tidak memiliki pengaruh signifikan secara langsung maupun tidak langsung terhadap dinamika kelompok. Faktor internal dan eksternal terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kedua variabel tersebut. Studi ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor internal seperti kosmopolitan dalam meningkatkan dinamika kelompok, sementara faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam menguatkan kemandirian peternak. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan yang terintegrasi untuk meningkatkan kemandirian dan dinamika kelompok dalam konteks pertanian.

Kata kunci: Dinamika, Kemandirian, Kelompok Ternak.

ABSTRACT

The independence and dynamics of farmer groups are important, but have not been paid attention to.. Internal factors include age, length of livestock farming, level of education and socialism, while external factors include intensity of counseling, availability of assistance, role of companion and FMD outbreak. The analytical method in this research is the categorization test which is used to measure the level of group dynamics and independence, while path analysis with the help of PLS is used to identify the influence of these factors on group dynamics and independence. The research results show that the average level of independence (Y1) reached 67.5%, which is in the medium category, while group dynamics (Y2) reached 74.3%, which is in the high category. Apart from that, independence (Y1) does not have a significant direct or indirect influence on group dynamics. However, internal and external factors were proven to have a significant influence on these two variables. This study underlines the importance of considering internal factors such as cosmopolitan in improving group dynamics, while external factors also play an important role in strengthening farmer independence. The implication of these findings is the need for an integrated approach to increase group independence and dynamics in the agricultural context.

Keywords: Dynamics, Independence, Livestock Groups..

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai pulau yang memiliki kekayaan alam yang berbeda serta melimpah. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia mulai dari sektor peternakan hingga menjadikan Indonesia disebut sebagai Negara agraris serta Negara maritim. Kekayaan alam yang sungguh luar biasa dan kondisi iklim serta geografis yang mendukung, membuat Indonesia unggul dalam sektor peternakan, peternakan dan migas. Selain itu, sektor peternakan di Indonesia terus mengalami pertumbuhan karena pemerintah menitik beratkan pembangunan sektor peternakan. Hal ini dibuktikan dengan pesatnya pertumbuhan sektor peternakan yang dijelaskan pada data BPS (2020) yang mana populasi ternak pada tahun 2019 mencapai angka sebesar 16.930.025 juta ternak dan ditahun 2020 mengalami kenaikan mencapai 17.455.792 juta ternak. Berdasarkan data peternakan (2020) jumlah ternak sapi perah mencapai 3,3% yaitu sebesar 584.080 ribu ekor yang mayoritas didominasi oleh peternakan yang terdapat di pulau Jawa terutama Jawa Timur dengan sumbangsih ternak mencakup angka 298.520 ekor dan diikuti jawa barat dengan jumlah ternak sapi perah mencapai angka 120.650 ekor.

Pulau Jawa khususnya Jawa Timur sebagai salah satu pulau yang mendominasi peternakan sapi perah di Indonesia, peternakan sapi perah tentunya terbagi dalam beberapa kota sentra penghasil komoditas susu. Berdasarkan daerah-daerah di Jawa Timur yang menjadi sentral penghasil susu sapi perah seperti Malang. Kabupaten Malang dalam komoditas susu sapi terbagi dalam beberapa Kecamatan seperti Kecamatan Karangploso, Kecamatan Ngantang, Kecamatan Ngajum, dan Kecamatan Pujon. Empat Kecamatan tersebut dapat diketahui bahwa Kecamatan Pujon memiliki populasi sapi perah terbanyak di Kabupaten Malang. Hal tersebut dapat dilihat dari BPS (2019) yang menunjukkan jumlah populasi sapi perah di Kecamatan Pujon Sebesar 20.411 ekor. Meskipun Kecamatan Pujon menjadi penyumbang terbanyak serta Kecamatan dengan produktivitas susu yang tinggi, namun pada kenyataanya

Kecamatan Pujon belum didukung dengan cara beternak yang mumpuni dari segi teknologi maupun sumber daya manusianya.

Peternak sapi perah di daerah Pujon masih terhitung dalam skala kecil, karena beberapa peternak hanya mampu memelihara sapi perah sebanyak satu sampai tiga ekor saja. Selain itu, alat-alat dan cara mengurus sapi-sapi tersebut masih menggunakan ilmu tradisional. Hal tersebut tentu saja tidak membuat adanya kemajuan dan akan menjadi penghambat produksi susu sapi perah. Pernyataan tersebut setara dengan Muhyidin et al., (2019) yang menyatakan bahwa peternak yang masih menggunakan tatanan tradisional merupakan peternak yang kotemporer yang dapat menimbulkan hambatan dalam pertumbuhan produksi susu. Menurut Malau et al., (2022), mayoritas peternak sapi perah di Indonesia masih menggunakan pola pikir dan manajemen tradisional, dimana hal ini menjadikan produksi susu sapi perah masih rendah. Kecilnya skala usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pujon menunjukkan belum adanya kemandirian dalam menjalankan usahanya atau masih memiliki ketergantungan dalam penentuan harga atau cara mengelola peternakan. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat (Ginting, 2020) yang menyatakan bahwa skala usaha yang kecil tentu akan mengakibatkan kurang efisiennya usaha peternakan sapi perah sehingga memiliki daya saing yang rendah dan perlu adanya peningkatan dalam skala usaha.

Skala usaha yang kecil tentu mengakibatkan peternak sapi perah tidak memiliki posisi tawar menawar yang tinggi sehingga dalam memasarkan hasil peternakan timbul perilaku monopsoni dimana harga dipegang oleh satu pihak dan peternak hanya memiliki peran sebagai *price taker*. Skala usaha yang kecil memiliki kecenderungan adanya curahan tenaga kerja yang tidak efisien, yang terjadi karena curahan tenaga yang seharusnya mampu digunakan untuk jumlah ternak dalam skala besar namun hanya digunakan untuk skala yang kecil sehingga dalam hasil akhirnya dengan curahan tenaga yang sama hanya menghasilkan output produksi yang kecil, permasalahan inefisiensi juga terjadi pada ongkos pengiriman dan pemasaran hasil produksi yang sedikit (Musriawati et al. 2020). Selanjutnya berdasarkan hal tersebut, maka penting adanya kelompok ternak sebagai sarana musyawarah untuk mengembangkan dan mengadaptasi teknologi terbaru agar

peternak sapi perah lebih berkembang dan maju. Skala kepemilikan yang kecil itu justru akan mengalami peningkatan produksi atau produktifitas dengan adanya dinamika kelompok menurut Eti Wulanjari & Setiani,(2019) yang pada kesimpulannya menjelaskan bahwa dengan adanya dinamika kelompok akan mempengaruhi produktivitas kelompok dan anggotanya, semakin tinggi tingkat dinamika kelompok maka akan semakin tinggi produktivitas kelompok tersebut.

Kelompok peternak adalah sebuah organisasi yang sudah diakui oleh pemerintah guna mensejahterakan peternak suatu daerah. Kelompok peternak menjadi sebuah solusi yang diberikan oleh pemerintah guna tercapainya sebuah kemajuan dalam usaha ternak pada umumnya. Kelompok ternak juga mampu memudahkan pemerintahan dalam penyaluran pendanaan atau teknologi, hal tersebut dikarenakan dengan adanya kelompok ternak, deindustrialisasi akan lebih bisa dibenahi. Keunggulan lainya kelompok peternak dapat menjadi salah satu sarana perantara peternak satu dengan lainnya dan juga perantara dengan pemerintah sebagai wadah penyuluhan serta belajar antar peternak (Hariri et al., 2016). Kelompok peternak juga dibentuk guna mencapai tujuan yang sama dalam mengembangkan dan membuat kemajuan untuk komunitas peternak. Selain itu, kelompok peternak dibentuk sebagai ajang musyawarah komunitas peternak dalam menyelesaikan problematik setiap anggota kelompok. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nuryanti & Swastika (2016) dan Wildan et al., (2019) yang menyatakan bahwa kelompok peternak dibentuk untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dapat penghambat jalannya peternak. Kelompok peternak juga menjadi sarana untuk menyatukan peternak satu dengan yang lainnya untuk bertukar pikir dan pendapat (Hariri et al., 2016).

Kelompok peternak tantunya akan mudah ditemukan di daerah sentral penghasil susu seperti Kecamatan Pujon. Menurut Bakhtiar et al., (2020) adanya kelompok peternak akan memudahkan peternak untuk bermusyawarah dan belajar menjadi peternak yang mumpuni. Hal tersebut menjadikan alasan utama peneliti tertarik dalam menjalankan penelitian untuk mengetahui kondisi dan tingkat dinamika kelompok ternak sapi perah rakyat di Kecamatan Pujon di Kabupaten Malang. Hal tersebut menjadikan alasan utama peneliti tertarik dalam menjalankan

penelitian untuk mengetahui kondisi dan tingkat dinamika kelompok ternak sapi perah rakyat di Kecamatan Pujon di Kabupaten Malang. Untuk itu menjadi sebuah kewajiban bahwa kelompok ternak yang ada harus mampu memiliki gerakan atau kekuatan yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku kemandirian kelompok dan kemandirian anggota-anggotanya dalam mencapai tujuan secara efektif. Dengan kata lain kelompok tersebut harus dinamis sehingga memberikan pembelajaran bagi kepentingan para anggotanya untuk mencapai kemandirian dalam berusaha ternak yang akan memiliki dampak pada produktivitas peternak (Eti Wulanjari & Setiani, 2019).

Kontribusi sebuah kelompok terhadap kedinamisan sebuah kelompok tentunya akan diperlukan adanya sebuah penguatan kelompok dalam hal ini adalah dinamika kelompok (Rimbawati, Fatchiya, & Sugihen, 2018). Tingkat dinamika kelompok dapat dilihat dari segi (1) Kepemimpinan, (2) Tujuan, (3) Struktur, (4) Fungsi dan Tugas, (5) Kekompakan, (6) Suasana, (7) Keefektifan dan (8) tekanan. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari adanya pengaruh faktor internal dari peternak itu sendiri seperti umur, lama berusaha dll serta faktor eksternal seperti intensitas penyuluhan, bantuan dana, wabah penyakit dll. Maka untuk menanggulangi hal tersebut kemandirian peternak menjadi hal yang penting dalam kegiatan usaha ternak. Kemandirian dijelaskan sebagai sebuah perwujudan atas kemampuan seseorang guna memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, yang ditandai dengan kebebasan serta mampu tidaknya seseorang untuk menentukan pilihan yang terbaik baginya. Hal tersebut didukung dengan penjelasan (Hubeis, 1992) yang menjelaskan bahwa kemandirian mampu meningkatkan kualitas diri seseorang dari segi hidup kerja, pikir dan karya.

Kemandirian seorang peternak dapat dilihat bahwa dalam upaya peningkatan kuliatas baik hidupnya atau usahanya, peternak tidak hanya berpatokan atau terpaku dalam hasil penyuluhan serta arahan pihak terkait, tetapi lebih berpatokan terhadap kemampuan sendiri dalam pengambilan keputusan secara tepat dan didorong oleh motivasi dirinya sendiri. Menurut Barker et al (1987) dan Gibson et al (2000) untuk dapat mewujudkan sebuah kemandirian dapat dilakukan dengan pendekatan melalui sebuah lembaga atau kelompok yang memadahi dan memiliki kapasitas

untuk pembangunan masyarakat. Dalam hal ini kelompok atau lembaga tersebut ialah kelompok peternak. Susilowati et al (2019), menjelaskan bahwa kemandirian ialah kemampuan untuk memegang kendali dan memanfaatkan sumber daya yang ada serta bisa memanfaatkannya. Kemandirian dalam penentuan proses perawatan, penentuan harga, penentuan pasar dan penentuan produksi menjadi hal yang penting untuk diukur apakah seseorang sudah mampu dianggap mandiri dalam menjalankan usaha ternaknya.

Penelitian terdahulu yang menjunjung topik dinamika kelompok adalah Bakhtiar et al., (2022) dengan lingkup penelitian di Kabupaten Malang Raya. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai November 2021. Penelitian menggunakan *quota sampling* dengan memperhatikan kriteria responden yakni (1) mengikuti dan aktif dalam kelompok ternak, (2) memiliki usaha susu sapi perah sendiri. Pengumpulan data dengan menggunakan metode survey lalu dijelaskan dengan metode diskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dinamika kelompok di Kabupaten Malang tergolong dalam kategori sedang dengan nilai 70,7 %. Penelitian serupa yang membahas topik kemandirian peternak ialah penelitian Susilowati et al., (2019) yang menjelaskan kemandirian peternak sapi perah dalam upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan di Kecamatan Kasembon. Penelitian ini menggunakan analisis presentase dengan populasi yakni 44 peternak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian peternak sapi perah dalam upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan tergolong dalam kategori cukup mandiri.

Pembaharuan dalam penelitian ini ialah mengangkat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat dinamika kelompok serta kemandirian peternak seperti faktor internal dengan penambahan variabel kosmopolitas yakni daya serap teknologi pelaku peternakan dan faktor penyebar virus PMK sebagai faktor eksternal. Penilaian tingkat dinamika kelompok adanya penambahan unsur kepemimpinan. Penambahan tersebut diulas untuk melihat pengaruh kepemimpinan dalam kedinamisan kelompok tersebut. Harapannya dengan mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi serta seberapa berpengaruh faktor tersebut akan meningkatkan tingkat dinamika kelompok peternak di

Kecamatan Pujon serta memiliki imbas positif dalam kegiatan usaha ternak. Berdasarkan harapan tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk menjalankan penelitian dengan judul “Kemandirian dan Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kemandirian anggota kelompok dan dinamika kelompok ternak dalam berusaha ternak?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusaha ternak?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi dinamika kelompok ternak dalam berusaha ternak ?
4. Bagaimana pengaruh antara tingkat kemandirian anggota kelompok terhadap dinamika kelompok ternak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan identifikasi rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Menganalisis tingkat kemandirian anggota kelompok dan dinamika kelompok ternak dalam berusaha ternak.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusaha ternak.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok ternak dalam berusaha ternak.
4. Menganalisis pengaruh kemandirian anggota kelompok terhadap dinamika kelompok ternak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai tingkat kemandirian serta pengaruhnya terhadap dinamika kelompok peternak sapi perah di daerah Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku Usaha Peternakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau acuan dan bahan pertimbangan dalam pengembangan kemandirian usaha ternak serta pengelolaan kelompok ternak guna mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan kelompok.

b. Bagi instansi terkait

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan bahan pertimbangan pelaku pembinaan baik pemerintah atau penjabat desa dalam membina kelompok ternak agar berjalan secara dinamis dan mampu mengetahui faktor-faktor mana yang harus dibenahi.

1.5 Definisi Operasional

1. Dinamika kelompok adalah sebuah pergerakan yang dilakukan bersama dimana dapat menjadikan anggotanya memiliki kegiatan bersama untuk menggapai tujuan bersama kelompok.
2. Kepemimpinan kelompok. adalah sebuah perilaku atau cara yang dilakukan dan dipergunakan seorang pemimpin dalam mempengaruhi, pemikiran, sikap, perasaan dan perilaku dari setiap anggotanya. kepemimpinan juga dipandang sebagai sikap seorang pemimpin dalam menerima masukan dari anggotanya
 - A. Keterbukaan pemimpin kelompok adalah kondisi dimana seorang pemimpin kelompok ternak mau menerima kritik dan memperbaikinya serta mau menerima usulan dari anggota.
 - B. Inisiatif pemimpin yakni pemimpin mampu memahami visi-misi kelompok dan memberikan dorongan kepada kelompoknya untuk menjalankan visi-misi demi mencapai tujuan kelompok.

- C. Penuh komitmen adalah sebuah keadaan dimana seseorang pemimpin menjalin hubungan keterikatan pada organisasi serta berorientasi pada tujuan yang disetujui di awal.
3. Tujuan kelompok merupakan sebuah gambaran serta penjelasan tentang hasil yang akan diharapkan dan keinginan yang akan dicapai oleh sebuah kelompok.
- A. Kejelasan tujuan kelompok ternak adalah kegiatan penyusunan serta perencanaan yang dilaksanakan dengan mayoritas anggota kelompok (musyawarah) dan disepakatinya sebuah keputusan secara mufakat sesuai dengan keinginan kelompok.
- B. Memahami tujuan kelompok ternak adalah kondisi dimana seluruh anggota kelompok ternak mengetahui dan memahami apa yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok kepada anggota kelompok ternak.
- C. Penuh dengan tanggung jawab adalah kondisi setiap anggota melakukan suatu kewajiban kelompok yang harus dikerjakan bersama dengan kerja keras dan bertanggung jawab.
4. Struktur Kelompok adalah hubungan antara anggota dalam sebuah kelompok yang sesuai dengan posisi serta peranan setiap anggota sesuai dengan penugasannya.
- A. Pembagian tugas adalah pembagian kewajiban pada setiap anggota sesuai dengan keunggulannya dalam kelompok guna memudahkan mencapai tujuan.
- B. Hubungan struktural merupakan hubungan dari setiap anggota kelompok yang dilandasi oleh rantai komando dalam kelompok ternak.
- C. Memahami struktur kelompok merupakan kondisi dimana setiap anggota kelompok mengetahui tingkatan struktural dari kelompoknya dengan pembagian tugas dan penanggung jawabannya.
5. Fungsi tugas adalah hal yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai peran dalam kelompok sehingga dapat menyelesaikan sebuah masalah dan mencapai tujuan kelompok.

- A. Koordinasi yang baik adalah terjalinya komunikasi yang efektif dari setiap anggota serta pengurus.
 - B. Partisipasi merupakan sebuah kondisi dimana anggota selalu memiliki keterlibatan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya.
 - C. Hak dan kewajiban dalam mengutarakan pendapat adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh setiap anggota dalam melaksanakan tugas dan fungsinya serta memerikan masukan ke kelompok.
6. Kekompakan kelompok adalah kondisi dimana setiap anggota memiliki keterkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan kelompok dengan kerja sama dan inisiatif dalam kelompok.
- A. Tingkat kerjasama adalah tinggi rendahnya inisiatif setiap anggota dalam saling membantu satu sama lain yang dilakukan secara bersama guna mencapai tujuan kelompok.
 - B. Keserasian yang terjalin adalah kondisi dimana adanya sebuah persamaan persepsi dalam menjalankan kegiatan kelompok oleh setiap anggota yang telah disetujui bersama.
 - C. Adanya kekompakan adalah sebuah kondisi dimana keseluruhan anggota memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga keutuhan kelompok.
7. Suasana kelompok adalah kondisi terjalannya sebuah hubungan antar anggota dalam kelompok akan berpengaruh terhadap perasaan setiap anggota kelompok terhadap kelompoknya.
- A. Adanya keharmonisan adalah sebuah kondisi dimana anggota mendapatkan perasaan tenang dan kekeluargaan tanpa disertai beban permasalahan dan saling menghargai satu sama lain antar anggota.
 - B. Terlihat keramahan adalah kondisi dimana anggota kelompok saling menunjukkan sikap sayang dan segan serta bertutur kata dengan sopan kepada sesama.
 - C. Pengambilan keputusan dalam rapat adalah suatu proses yang digunakan dalam sebuah kelompok yang sudah didiskusikan dan disepakati bersama.

8. Pembinaan kelompok adalah kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk memberikan arahan mengenai aturan dan tujuan kelompok.
 - A. Terlibat dalam kegiatan kelompok adalah mengikuti segala aktifitas yang diadakan pada suatu kelompok dan mengerjakan tugas yang telah ditentukan.
 - B. Terdapat pembinaan atau pelatihan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan wawasan baru dan melatih kreatifitas anggota kelompok
 - C. Terdapat fasilitas adalah mendapatkan berbagai alat penunjang kegiatan pelatihan dan pembinaan.
9. Tekanan kelompok adalah sebuah kondisi dimana kelompok memiliki titik berat baik internal ataupun eksternal yang dapat menyebabkan kelompok tersebut bersusahpayah untuk menggapai tujuan.
 - A. Ketegangan internal dan eksternal adalah tekanan yang terjadi baik didalam ataupun diluar kelompok yang mempengaruhi dalam menjalankan kegiatan kelompok.
 - B. Adanya tekanan adalah adanya ketegangan dari faktor internal atau eksternal kelompok yang menjadikan anggota termotivasi untuk memberikan ide dan solusi dalam kelompok.
 - C. Penerapan sanksi adalah pemberian hukuman baik langsung atau tidak langsung kepada anggota terhadap pelanggaran yang dilakukan agar tidak terulang kembali dalam kelompok.
10. Efektifitas kelompok adalah kondisi dimana bejalan dengan baiknya proses\pengerjaan sebuah tugas yang memiliki kesesuai dengan program kerja yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan sebuah tujuan kelompok yang akan menyelesaikan permasalahan setiap anggota kelompok.
 - A. Produktivitas kerja merupakan kualitas atau kekuatan seseorang dalam melakukan pekerjaan dengan baik dan benar.
 - B. Tingkat kepuasan anggota adalah sudut pandang setiap anggota terhadap keberhasilan atau pencapaian sebuah kelompok
 - C. Manfaat yang dirasakan adalah suatu hasil dari pencapaiin suatu kelompok yang dapat memberikan kepuasan.

11. Kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusaha ternak adalah kemampuan anggota kelompok dalam melakukan kegiatan beternak secara mandiri serta bertanggung jawab dalam peengelolaan usaha ternaknya.
12. Kemandirian dalam mengambil keputusan serta metode perawatan.
 - A. Mampu berkomunikasi dengan pihak terkait adalah kemampuan yang dimiliki peternak untuk mencari informasi sendiri tentang permasalahan yang dihadapi kepada pihak terkait.
 - B. Membuat rencana perawatan secara mandiri adalah kemampuan dalam merencanakan perawatan ternak mulai dari pemilihan pakan, konsentrat, obat dll.
13. Kemandirian dalam mengambil keputusan pemenuhan produksi
 - A. Kemandirian dalam pengaturan jadwal produksi adalah kemampuan peternak dalam menentukan dan memperhitungkan jadwal produksi untuk sapi perah yang dimiliki.
 - B. Menentukan jenis hewan ternak dan jumlah produksi adalah peternak mandiri dan memiliki kemampuan untuk memilih jenis ternak dan menentukan jumlah produksi dengan ternak yang dimiliki
14. Kemandirian dalam mengambil keputusan pemenuhan penentuan harga
 - A. Menentukan biaya produksi adalah kemampuan yang dimiliki peternak mandiri untuk memperhitungkan biaya produksi sebelum menentukan harga jual.
 - B. Kemampuan negosiasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh peternak untuk memberikan alasan atau mempertahankan harga yang mereka inginkan kepada pembeli.
15. Kemandirian dalam mengambil keputusan dalam penentuan pemasaran
 - A. Penyesuaian diri dengan perubahan pasar adalah kemampuan peternak dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar mulai dari strategi dll.
 - B. Analisis pasar dan pesaingnya dimana peternak memiliki kemampuan untuk melakukan analisis pasar dan menentukan segmen mana yang memiliki peluang untuk membuat usahanya berkembang.

16. Keterbukaan terhadap dunia luar (kosmopolitan) adalah keluasan wawasan serta keterbukaan peternak dalam menanggapi bermacam informasi dari luar dirinya.
 - A. Tingkat partisipasi dalam kegiatan industri susu regional adalah aktif atau tidaknya peternak mengikuti kegiatan dilingkungan sekitar dalam hal industri susu sapi.
 - B. Tingkat penggunaan teknologi baru adalah kecenderungan peternak untuk mengaplikasikan teknologi pembaruan dalam proses berternak.
 - C. Tingkat kerjasama adalah kecenderungan rasa ingin berkembang bersama dengan peternak lain dengan berbagi informasi untuk peningkatan hasil ternak.
17. Intensitas Penyuluhan adalah frekuensi peternak dalam mengikuti dan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk perkembangan peternakan.
 - A. Jumlah kegiatan yang diikuti adalah seberapa sering peternak mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh pihak terkait.
 - B. Tingkat partisipasi dalam kegiatan penyuluhan adalah intensitas keaktifan peternak dalam mengikuti dan menyumbang informasi dalam kegiatan penyuluhan.
 - C. Tingkat implementasi hasil penyuluhan adalah rasa ingin mengaplikasikan hasil penyuluhan pada peternakan sendiri dengan orientasi hasil yang lebih baik.
18. Ketersediaan Bantuan adalah kecukupan dan kesesuaian bantuan dari pihak terkait atas permintaan dan harapan dari peternak untuk meringankan permasalahan yang terjadi.
 - A. Sumber bantuan yang tersedia adalah sumber bantuan yang dapat berupa lembaga swadaya masyarakat ataupun lembaga pemerintah
 - B. Jumlah bantuan yang diterima adalah kesesuaian jumlah bantuan dengan permohonan peternak untuk mengatasi permasalahan.
 - C. Jenis bantuan adalah bentuk atau model bantuan yang diterima oleh peternak baik dalam bentuk uang, pakan, obat, teknologi ataupun penyuluhan.

19. Peran Pendamping Penyuluh adalah tingkatan kedekatan seorang penyuluh sebagai fasilitator dalam memberikan dorongan ataupun motivasi bagi peternak.
 - A. Tingkat kepercayaan dengan pendamping adalah kedekatan antara peternak dengan pendamping dalam bertukar informasi dan solusi.
 - B. Tingkat partisipasi peternak dalam kegiatan yang didampingi adalah intensitas atau kerutinan peternak dalam partisipasi dengan kegiatan yang diadakan oleh pendamping.
 - C. Tingkat implementasi rekomendasi oleh pendamping adalah tingkat keturutan atau kepercayaan peternak dalam mematuhi saran dan solusi yang diberikan oleh pendamping.
20. Wabah Penyakit Mulut Kuku (PMK) (Pleuropneumonia Contagiosa Bovis) adalah salah satu jenis penyakit menular yang sering menyerang ternak sapi perah.
 - A. Adanya rasa keterpurukan adalah rasa yang ditimbulkan akibat berkurangnya ternak secara drastis akibat wabah penyakit PMK
 - B. Tingkat kepatuhan dalam menjalankan protokol adalah intensitas peternak dalam melakukan protokol yang dijalankan oleh pemerintah dalam upaya mengurangi penyebaran virus PMK.
 - C. Tingkat keberhasilan program vaksinasi adalah presentase berkurangnya dampak yang disebabkan oleh penyebaran virus

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Susilowati *et al.*, (2019) yang menjelaskan kemandirian peternak sapi perah dalam upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan di Kecamatan Kasembon. Penelitian ini menggunakan analisis presentase dengan populasi yakni 44 peternak yang diambil secara sensus sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif beserta rancangan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian peternak sapi perah dalam upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan tergolong dalam kategori cukup mandiri. Berdasarkan hasilnya penelitian ini menunjukkan sebesar 69% peternak sudah memiliki inisiatif, 44% mampu menyelesaikan masalah, sebanyak 72% peternak memiliki ketekunan, sebanyak 48% peternak sudah merasa puas, 60% peternak menumbuhkan kepercayaan diri. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan menunjukkan kemandirian peternak sapi perah sebagai upaya pemberdayaan berada dalam kategori cukup mandiri.

Rosyidi *et al.*, (2021) dengan Rukun Nelayan di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur sebagai subjek. Penelitian dilakukan mulai bulan Februari sampai Maret 2019. Penelitian ini menggunakan metode survey kuantitatif dengan simple random sampling. Indikator dinamika kelompok yang digunakan ialah tujuan kelompok, struktur, fungsi dan tugas, pelatihan dan pengembangan, kekompakan, suasana, tekanan, efektifitas, agenda tersembunyi, dinamika kelompok. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dinamika kelompok dan kemandirian nelayan tinggi, namun dinamika kelompok tidak mempengaruhi kemandirian nelayan.

Bakhtiar *et al.*, (2020) dengan subjek yakni kelompok peternak hortikultura guna membandingkan hasil dinamika kelompok peternak di Malang dan Kota Batu. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan mengambil lima anggota peternak sapi perah dari setiap kelompok dalam populasi yang ada. Pengambilan sampel dilakukan dengan harapan dari lima sampel setiap kelompok akan menjadi perwakilan setiap kelompok Hasil penggunaan metode analisis deskriptif

menunjukkan dinamika kelompok ternak di Malang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai 77,18% sedangkan dinamika kelompok di Kota Batu dan Kecamatan Pujon tergolong dalam kategori yang sama yaitu tinggi, dengan presentase sebesar 77,27% dan 77,08%.

Bakhtiar et al., (2022) dengan lingkup penelitian di Kabupaten Malang Raya. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai November 2021. Penelitian menggunakan *quota sampling* dengan memperhatikan kriteria responden yakni (1) mengikuti dan aktif dalam kelompok ternak, (2) memiliki usaha susu sapi perah sendiri. Pengumpulan data dengan menggunakan metode survey lalu dijelaskan dengan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan sampel dilakukan dengan mengambil sepuluh sampel dari setiap kelompok yang tercantum dalam populasi yang ada. Hasil dari penelitian ini menjelaskan dimana dari setiap komponen dinamika kelompok yakni kepemimpinan termasuk dalam kategori sedang yakni dengan nilai 67.7%, tujuan kelompok 68.6%, struktur 64,8%, fungsi dan tugas 72,6%, pengembangan 71%. Kekompakan 70%, suasana kelompok 73%, efektifitas 72% dan hanya satu yang termasuk dalam kategori tinggi yakni tekanan kelompok 74,6%. Dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok di Kabupaten Malang tergolong dalam kategori sedang dengan nilai 70,7 %,

Menurut Poluan et al. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Dinamika Kelompok Tani Maesaan Waya Di Desa Manembo, Kecamatan Langowan Selatan*. Metode dalam penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hal ini menunjukkan hasil penelitian bahwa dinamika kelompok tani Maesaan Waya dapat dikategorikan dinamis karena perolehan persentase penilaian yaitu 80 %. Hal ini dari perolehan persentase penilaian menunjukkan bahwa unsur-unsur dinamika kelompok pada kelompok tani Maesaan Waya berjalan dengan baik. Meskipun unsur-unsur dinamika kelompok berjalan dengan baik tetapi terdapat unsur-unsur dinamika kelompok yang dikategorikan kurang dinamis dengan persentase 20 %.

Menurut Roring A. I. et al. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Partisipasi Kelompok Tani Terhadap Dinamika Kelompok Tani Di Desa Ongkaw*

Dua Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. Metode dalam penelitian ini dengan menggunakan metode survei dengan wawancara langsung. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa skala likert, indeks partisipasi kelompok tani terhadap dinamika kelompok tani di Desa Ongkaw Dua berada pada titik 83,02% dan tergolong dalam kategori sangat tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani Di Desa Ongkaw Dua sangat berpartisipasi dalam fungsi dan tujuan dinamika kelompok.

(Andarwati et al., (2017) melakukan penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertujuan untuk menganalisis tingkat kedinamisan kelompok peternak sapi potong binaan Universitas Gadjah Mada (Fakultas Peternakan). Penelitian ini memfokuskan kepada kelompok peternak sapi potong di Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul dan Gunungkidul. Sampel yang digunakan adalah 77 peternak sapi potong anggota kelompok. Masing-masing dari Kelompok Sido Kumpul (Bantul) 20 responden, Kelompok Lembu Lestari (Gunungkidul) 17 responden, Kelompok Ngudi Barokah (Kulon Progo) 20 responden dan Kelompok Bayu Andini (Sleman) 20 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah purposive random sampling untuk menentukan kelompok dan peternak sampel. Penggunaan metode survey dan kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak sapi potong binaan Universitas Gadjah Mada termasuk dalam kategori tinggi. Kelompok Ngudi Barokah (Kulon Progo) memiliki nilai yang paling tinggi yaitu sebesar 82,48%. Selanjutnya, disusul oleh kelompok Bayu Andini (Sleman) senilai 77,22%, dan terakhir kelompok Lembu Lestari (Gunungkidul) dengan nilai dinamika kelompoknya 73,02%. Dalam pembentukan dinamika kelompok terdapat beberapa unsur yang penting yakni tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok dan keefektifan kelompok memiliki nilai tinggi, sedangkan unsur tekanan kelompok memiliki nilai sedang.

Purnamasari et al., (2020) melakukan program pengabdian desa binaan di Desa Klabang, Kecamatan Tegalampel, Kabupaten Bondowoso. Kegiatan yang dilakukan yaitu peningkatan kemandirian peternak desa Klabang melalui Village

Breeding Center dan penerapan teknologi pengolahan pakan ternak asal sumberdaya local. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan kemandirian peternak dengan pemberdayaan sumber daya manusia yang terampil dalam manajemen budidaya dan pengolahan pakan ternak. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani dan peternak di desa Klabang ini adalah pengetahuan peternak yang masih tergolong rendah dan pengetahuan mengenai pemanfaatan limbah pertanian yang masih kurang. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini yaitu, penyuluhan dan pelatihan manajemen pemeliharaan ternak serta recording ternak dan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak, penyuluhan dan pelatihan formulasi pakan dan pembuatan pakan fermentasi, pendampingan, monitoring dan evaluasi. Program pengabdian ini menghasilkan kemajuan bagi para petani dan peternak di desa Klabang diantaranya adalah Peternak sudah mampu mengolah limbah pertanian menjadi pakan fermentasi berupa silase. Kelompok tani dan ternak desa Klabang dapat menerapkan teknologi yang telah diberikan dan berusaha terus untuk memanfaatkan limbah pertanian menjadi produk silase.

(Kelbulan et al, (2018) melakukan penelitian terhadap dinamika kelompok tani di desa Kauneran Kecamatan Sonder. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika kelompok tani Kalelon jika dikaji dari unsur-unsur dinamika kelompok. Subek penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani Kalelon. Metode yang digunakan pada penelitian ini meliputi, Teknik pengumpulan data, konsep pengukuran variabel, dan Teknik analisis data (deskriptif kualitatif). Dengan mencantumkan variabel dinamika kelompok yakni tujuan, struktur, pengembangan dan pembinaan, fungsi dan tugas, suasana,kekompakan, tekanan kelompok dan efektifitas kelompok. Penelitian ini telah membuktikan bahwa kelompok tani desa kalelon memiliki dinamika kelompok yang baik dan dinamis, karena dari Sembilan unsur dinamika hanya unsur tekanan dalam kelompok yang tidak dinamis.

Elsiana, Satmoko, & Gayatri, (2018) melaksanakan penelitian pada kelompok tani organik di Paguyuban Al-Barokah Desa Ketapang, Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Penelitian tersebut dilaksanakan pada

bulan September sampai Oktober 2017 di Kelompok Tani Al- Barokah Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Lokasi peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh fungsi kelompok terhadap kemandirian anggota kelompok tani. Metode pengambilan sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Objek yang pada penelitian dengan menggunakan empat kelompok tani yang memproduksi pada organik terbanyak yakni, Al-Barokah 3, Al Mazroh, Sunan Ampel dan Dewi Sri. Dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara yang selanjutnya akan dilakukan analisis secara deskriptif dan kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel fungsi kelompok dengan variabel kemandirian anggota kelompok tani padi organik Al-Barokah.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun) dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Perbedaan Penelitian
Susilowati et al., (2019) Kemandirian Peternak Sapi Perah dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan.	Inisiatif peternak, ketekunan peternak, tingkat mengatasi permasalahan peternak, rasa puas peternak, tingkat kepercayaan diri peternak.	Jenis penelitian kuantitatif deskriptif.	Penelitian terdahulu pada aspek kemandirian hanya menganalisis perihal peternak ketekunan peyternak, tingkat mengatasi permasalahan oleh peternak, rasa puas peternak, tingkat kepercayaan diri peternak.
			Sedangkan penelitian ini menganalisis, kemandirian dari sisi pengambilan keputusan

			baik dalam penentuan perawatan, harga, pemasaran dan jumlah produksi
Rosyidi et al (2021)	Tujuan <i>Relationship of Group Dynamics and Fishermen Independence in Fisheries Agribusiness Attaining Maximum Sustainable Yield.</i>	Metode kuantitatif survey.	Penelitian terdahulu pada dinamika kelompok hanya menganalisis Tujuan kelompok, Struktur kelompok, Fungsi dan tugas, Bimbingan dan pengembangan, Kekompakan, Tenakan kelompok, Efektifitas kelompok, Hidden agenda
			Tujuan kelompok, Struktur kelompok, Fungsi dan tugas, Bimbingan dan pengembangan, Kekompakan, Tenakan kelompok, Efektifitas kelompok namun memiliki komponen yang berbeda yakni Hidden agenda
			Sedangkan penelitian ini menganalisis menambahkan komponen kepemimpinan pada unsur-unsur dinamika kelompok.
Bakhtiar et al., (2020)	Tujuan <i>The Dynamics of Horticultural Farmers Groups in</i>	Metode analisis deskriptif	Penelitian terdahulu pada aspek dinamika kelompok dengan pembaruan unsur keagamaan.

<i>Malang Regency and Batu City</i>	pengembangan, Keko-mpakan, Tenakan kelompok, Efektifitas kelompok, agama		Sedangkan penelitian ini menganalisis dinamika kelompok dengan sudut pandang kepemimpinan serta faktor eksternal apa saja yang mempengaruhinya.
Bakhtiar et al., (2022). <i>The Dynamics of Cow Farmer Group towards the Development of Feed Canning Technology</i>	Kepemimpinan, Tujuan kelompok, Struktur kelompok, Fungsi dan tugas, Bimbingan dan pengembangan, Keko-mpakan, Tenakan kelompok, Efektifitas kelompok	Metode diskriptif kuantitatif	Penelitian terdahulu pada dinamika kelompok hanya menganalisis dinamika kelompok dengan metode katogorinisasi. Sedangkan penelitian ini menganalisis dinamika kelompok dengan menghubungkan faktor apa yang mempengaruhi serta pengaruh dinamika kelompok pada kemandirian peternak
Menurut Poluan et al. (2017) <i>Dinamika Kelompok Tani Maesaan Waya Di Desa Manembo, Kecamatan Langowan Selatan</i>	Tujuan kelompok, Struktur kelompok, Fungsi dan tugas, Bimbingan dan pengembangan, Keko-mpakan,	Metode wawancara mendalam (in-depth interview). Dan Metode analisis deskriptif kualitatif	Penelitian terdahulu pada dinamika kelompok hanya menganalisis dinamika kelompok dengan metode katogorinisasi. Sedangkan penelitian ini menganalisis dinamika kelompok dengan menghubungkan faktor

	Tenakan kelompok, Efektivitas kelompok		apa yang mempengaruhi serta pengaruh dinamika kelompok pada kemandirian peternak
Menurut Roring A. I. et al. (2018)	Partisipasi Kelompok Tani Terhadap Dinamika Kelompok Tani Di Desa Ongkaw Dua Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.	skala likert, indeks partisipasi petani terhadap dinamika kelompok tani di Desa Ongkaw Dua	Penelitian terdahulu pada aspek kemandirian hanya menganalisis indeks partisipasi kelompok terhadap dinamika kelompok. Sedangkan penelitian ini menganalisis kemandirian dengan mempertimbangkan pengambilan keputusan peternak dalam penentuan perawatan, produksi, harga dan pemasaran.
(Andarwati et al., 2017)	Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Binaan Universitas Gadjah Mada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.	Tujuan kelompok Struktur Fungsi Pengembangan kelompok Kekompakan kelompok Suasana kelompok, Tekanan kelompok, Keefektifan kelompok, Nilai Dinamika kelompok	Penelitian terdahulu pada dinamika kelompok hanya menganalisis dinamika kelompok dengan metode kategorisasi. Sedangkan penelitian ini menganalisis dinamika kelompok dengan menghubungkan faktor apa yang mempengaruhi serta pengaruh dinamika yang telah

		teruji validitas dan reliabilitasnya	kelompok pada kemandirian peternak
		a.	
Purnamasari et al., (2020) Peningkatan Kemandirian Peternak Desa Klabang Melalui Village Breeding Center dan Penerapan Teknologi Pengolahan Pakan Lokal	Kemandirian dalam pengolahan pakan, Recording dan body condition scoring.	Metode yang digunakan dalam program ini yaitu, penyuluhan dan pelatihan manajemen pemeliharaan ternak serta recording ternak. Metode analisis deskriptif	Penelitian terdahulu pada aspek kemandirian hanya menganalisis kemandirian dalam pengolahan pakan serta recording dan body scoring. Sedangkan penelitian ini menganalisis kemandirian dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhi baik faktor internal ataupun faktor eksternal.
(Kelbulan et al, (2018) Dinamika Kelompok Tani Kalelon Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder	variabel dinamika kelompok yakni tujuan, struktur, pengembangan dan pembinaan, fungsi dan tugas, suasana,kekompakan , tekanan kelompokdan efektifitas kelompok	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran	Penelitian terdahulu pada dinamika kelompok hanya menganalisis Tujuan kelompok,Struktur kelompok,Fungsi dan tugas,Bimbingan dan pengembangan,Kekompa kan,Tenakan kelompok,Efektifitas kelompok Sedangkan

		informasi masalah secara jelas dan mendalam dalam bentuk kata-kata.	penelitian menganalisis menambahkan komponen kepemimpinan pada unsur-unsur dinamika kelompok.	ini
Elsiana, Satmoko, & Gayatri, (2018))	Fungsi kelompok :	analisis secara deskriptif dan kuantitatif.	Penelitian terdahulu pada aspek kemandirian dijelaskan dengan faktor fungsi kelompok yang mempengaruhi.	
Pengaruh Fungsi Kelompok Terhadap Kemandirian Anggota Kelompok Padi Organik Di Paguyuban Al-Barokah Desa Ketapang, Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah	1. Kelas belajar 2. Wahana kerja sama 3. Unit produksi 4. Usaha bisnis Kemandirian anggota		Sedangkan penelitian ini menganalisis kemandirian dengan faktor eksternal berupa intensitas penyuluhan, emplementasi hasil penyuluhan, ketersediaan bantuan dan PMK. Dan memasukkan faktor kekosmopolitan pada faktor internal,	

Sumber: Data Sekunder diolah 2023

2.2 Kelompok Ternak

Kelompok ternak merupakan salah satu kelembagaan peternakan yang dibentuk secara langsung mengorganisasi para peternak dalam mengembangkan usahaternak. Kelompok ternak sebagai kumpulan peternak yang di bentuk untuk kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Maulana K., 2019). Pembentukan kelompok ternak merupakan suatu pembangunan peternakan yang

dapat berfungsi sebagai wadah untuk memperlancar hasil peternakan di pedesaan dan sebagai tempat untuk memperkuat kerja sama diantara para peternak dalam kelompok untuk menghadapi berbagai ancaman dan tantangan, hambatan dan gangguan sehingga kelompok ternak dapat mewujudkan peternakan yang baik, usahaternak yang optimal, dan keluarga ternak yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya.

Pemberdayaan kelompok ternak sebagai upaya kepada kelompok ternak dalam memberikan kesempatan untuk berani bersuara dan berani memilih sesuai dengan keinginannya, karena itu pemberdayaan kelompok ternak sebagai proses terencana guna meningkatkan kepuasan dari obyek yang diberdayakan (Faqih, 2014). Peranan kelompok ternak merupakan bagi peternak sebagai sarana media komunikasi bagi sesama para peternak untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses adopsi inovasi teknologi peternakan, terjadinya peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga diharapkan dapat mengembangkan usaha peternak yang menguntungkan.

2.3 Dinamika Kelompok Ternak.

Dinamika kelompok merupakan interaksi yang terbangun antar anggota kelompok yang mempengaruhi dinamika kelompok serta bagaimana kelompok tersebut berkembang dalam mencapai tujuan bersama. Dalam dinamika kelompok menurut Lewin, K (1947), menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam dinamika kelompok yakni tahap membentuk (*Forming*), tahap pengembangan hubungan (*Storming*) dan tahap berkembang dan berfungsi (*Norming*).

Dinamika kelompok merupakan kekuatan-kekuatan didalam kelompok yang dapat menentukan perilaku kelompok dari segala perilaku anggota kelompok (Ibrahim, 2019). Dinamika kelompok dapat berpengaruh terhadap perilaku anggota dalam kelompok, para anggota akan lebih berperilaku untuk tercapainya tujuan bersama. Dinamika kelompok dapat menentukan kekuatan-kekuatan kelompok dalam perilaku kelompok dan perilaku anggota-anggotanya untuk mencapai tujuan kelompok secara efektif.

Dinamika kelompok adalah suatu metode atau proses yang bertujuan untuk meningkatkan nilai kerja sama dalam menumbuhkan dan membangun kelompok

(Kelbulan E. et al., 2018). Hal ini dinamika kelompok sebagai metode dan proses dalam menumbuhkan serta membangun kelompok yang semula terdiri dari kumpulan individu yang belum saling interaksi satu sama lain untuk menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan yang disepakati bersama. Dinamika kelompok mempunyai hubungan psikologis yang teratur dari dua individu atau lebih ke antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Setiap anggota satu dengan yang lain mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.

Dinamika kelompok merupakan situasi dan kondisi yang menentukan perilaku anggota dan kelompok yang menyebabkan adanya perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Junaedi A. J. et al., 2020). Dinamika kelompok diharapkan dapat menjalankan setiap aktifitas bagi kepentingan kelompok untuk menjadikan kelompok yang bersangkutan mempunyai kelebihan. Dinamika kelompok membuat adanya interaksi satu dengan anggota kelompok lainnya sehingga dapat menentukan perilaku keseluruhan anggota kelompok untuk memperhatikan pengembangan sebuah kelompok demi mencapai tujuan kelompok.

2.4 Unsur-Unsur Dinamika Kelompok

2.4.1 Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok adalah suatu tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok (Ibrahim, 2019). Tujuan kelompok pada saat pembentukan kelompok dapat ditetapkan bersama oleh anggota kelompok. Tujuan kelompok dapat tercapai apabila anggota kelompok memberikan rasa kepercayaan terhadap kelompok. Memberikan motivasi kepada anggota dalam kegiatan kelompok dapat menyebabkan kuatnya dinamika kelompok. Tujuan kelompok dapat dijelaskan oleh ketua kelompok ternak kepada anggota kelompok supaya anggota kelompok ternak dapat memahami dan menyetujui tujuan kelompok yang ditetapkan, tetapi terdapat juga anggota yang tidak paham dengan tujuan kelompok sehingga tujuan kelompok belum bisa memenuhi harapan anggota.

Tujuan kelompok merupakan suatu perwujudan hasil yang diharapkan oleh anggota untuk mencapai yang diharapkan oleh kelompok (Kelbulan E. et al., 2018). Untuk mencapai suatu tujuan tersebut diperlukan beragam usaha dari

anggota kelompok dan aktifitas bersama dalam kelompok. Tujuan kelompok sangat diperlukan kejelasan agar

2.4.2 Struktur Kelompok

Struktur kelompok merupakan bentuk hubungan antara individu didalam kelompok yang disesuaikan dengan posisi dan pengaturan peranan yang disesuaikan dengan tujuan kelompok (Kelbulan E. et al., 2018). Oleh karena itu bagaimana struktur kelompok mengatur bagian cara kelompok tersebut serta dirinya sendiri dalam mencapai tujuan.

Struktur kelompok merupakan hubungan setiap individu anggota kelompok dengan pengurus kelompok ternak (Junaedi A. J. et al., 2020). Struktur kelompok menunjukkan dalam sebuah kelompok terdapat sebuah struktur kelompok yang teratur dan kepengurusan yang berjalan dengan pembagian serta tanggung jawab yang jelas.

2.4.3 Fungsi Tugas Kelompok

Fungsi tugas adalah segala sesuatu yang berhubungan dalam memfasilitasi dan mengoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut dalam masalah bersama dan cara mengatasi masalah (Ibrahim, 2019). Fungsi tugas kelompok dalam menjalani semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompok dalam mempengaruhi kepercayaan untuk mencapai tujuan kelompok yang telah disepakati.

Fungsi tugas kelompok merupakan suatu hal yang harus dilakukan didalam kelompok supaya dapat mencapai tujuannya, yaitu dengan memfasilitasi dan mengkoordinir usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah bersama dan memecahkan masalah tersebut (Rimbawati et al., 2018). Dalam hal ini fungsi tugas sebagai usaha kegiatan kelompok ternak dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan kelompok.

2.4.4 Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok merupakan komitmen yang kuat dalam dari seluruh anggota untuk menjaga kesatuan dan persatuan kelompok (Rimbawati et al., 2018). Setiap anggota kelompok sibuk mengerjakan lahan masing-masing dan tidak semua anggota terlibat langsung dalam semua kegiatan kelompok sehingga kekompakan kelompok cenderung belum tercapai.

Kekompakan kelompok merupakan kesatuan kelompok yang telah keterikatan kuat antar anggota dan sekaligus menggambarkan kekuatan kelompok untuk bertahan dari tekanan dari dalam dan dari luar kelompok (Kelbulan E. et al., 2018). Tingkatan kekompakan kelompok dapat dilihat dari anggota kelompok, semakin aktif anggota kelompok maka tingkat kekompakan kelompok tersebut tinggi sehingga dapat mencapai tujuan kelompok dan sebaliknya apabila anggota kelompok kurang aktif maka tingkat kekompakan kelompok tersebut rendah.

2.4.5 Suasana Kelompok

Suasana kelompok adalah sikap mental dan perasaan-perasaan yang secara umum terdapat dalam kelompok (Ibrahim, 2019). Suasana kelompok dapat disebut juga moral kelompok yaitu semangat dalam kelompok, keramahan, dan rasa persahabatan. Suasana kelompok merupakan suasana berupa perasaan-perasaan untuk saling menghargai yang ada dalam anggota kelompok (Kelbulan E. et al., 2018). Hubungan antara para anggota dalam kelompok dapat menerima suasana yang hangat, setia kawan, menghargai, penuh keramahan, dan setiap anggota saling mengisi.

2.4.6 Pembinaan dan Pengembangan Kelompok

Pembinaan dan pengembangan kelompok adalah suatu usaha untuk menjaga dan mempertahankan kehidupan (Ibrahim, 2019). Usaha-usaha yang tergolong pembinaan dan pengembangan yaitu mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk menjaga kelompok tetap hidup. Upaya penyediaan fasilitas untuk mengadakan aktifitas dalam kelompok. Saling koordinasi dan komunikasi dalam mengembangkan wawasan dan kreatifitas kelompok.

Pembinaan dan pengembangan kelompok adalah pengukuran dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk mengembangkan wawasan, kreatifitas anggota dan upaya dalam penyediaan fasilitas dalam penyelenggaraan kegiatan (Poluan et al., 2017a). Pembinaan dan pengembangan kelompok dapat mendorong anggota kelompok ternak untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Untuk mempertahankan kehidupan kelompok dilakukan upaya mengembangkan kreatifitas anggota kelompok dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan.

2.4.7 Tekanan Kelompok

Tekanan pada kelompok merupakan tekanan yang ada dalam kelompok, sehingga menyebabkan anggota memunculkan tegangan dan motivasi untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan (Daniel, Maad, & Wibaningwati, 2021). Tekanan pada kelompok dapat menimbulkan dorongan atau motivasi dalam mencapai tujuan kelompok. Kegunaan tekanan pada kelompok yaitu dapat membantu kelompok dalam mencapai tujuannya, dan membantu anggota kelompok dalam memperkuat pendapatnya didalam kelompok.

Ketegangan kelompok merupakan titik terberat yang dirasakan dalam (Ibrahim, 2019). Tekanan kelompok yang menyebabkan ketegangan didalam atau diluar kelompok. Tekanan dalam kelompok dapat memunculkan motivasi untuk mencapai tujuan kelompok. Tekanan dalam kelompok menyebabkan anggota kelompok berusaha keras dalam kelompok dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2.4.8 Efektifitas Kelompok

Keefektifan kelompok pada dasarnya adalah untuk menjaga kualitas kelompok dalam mencapai tujuan (Ibrahim, 2019). Keefektifan kelompok dapat dilihat dari hasil dan perubahan yang terjadi dalam kelompok. Tingkat kepuasan anggota dalam melaksanakan pekerjaan dengan berhasil dengan baik, serta upaya dalam mencapai tujuannya.

Keefektifan kelompok merupakan keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan dan memberikan kepuasan kepada anggota untuk mencapai tujuan (Hutomo, Effendi, & Silviyanti, 2018). Untuk mencapai keefektifan kelompok dapat dilihat dari melaksanakan tugas dengan cepat, serta memuaskan setiap anggota kelompok. Keberhasilan kelompok dapat dilihat dari suasana kelompok bahwa anggota kelompok bersemangat dan bersungguh-sungguh melakukan kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

2.5 Kemandirian Anggota Kelompok Ternak Dalam Berusaha Ternak

Kemandirian kelompok (*group autonomy theory*) menjelaskan tentang bagaimana kelompok atau anggota kelompok memiliki kemampuan untuk mengampil keputusan dan mengelola lingkungannya. Hal tersebut didukung dengan adanya teori yang dikemukakan oleh Deutsch (1962), bahwa kemandirian

kelompok ialah hal yang penting guna keberhasilan serta efektivitas kelompok. dijelaskan bahwa dalam kemandirian kelompok terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yakni komitmen, partisipasi dalam proses penentuan keputusan dan autonomi kelompok tersebut. dalam berusaha ternak tentunya kemandirian pengambilan keputusan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhitungkan dikarenakan hal tersebut tentunya akan menjadikan peternak tidak ketergantungan kepada orang lain.

2.5.1 Kemandirian dalam mengambil keputusan metode perawatan.

Kemandirian dalam mengambil keputusan metode perawatan dalam berternak merupakan kemampuan Membuat rencana perawatan secara mandiri adalah kemampuan dalam merencanakan perawatan ternak mulai dari pemilihan pakan, konsentrat, obat dll. Susilowati et al., (2019), menjelaskan bahwa mayoritas peternak mampu memiliki kepercayaan diri dalam mengatasi permasalahan terutama dalam hal pemberian obat-obatan. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa kesehatan ternak merupakan faktor yang penting dan dapat mempengaruhi produktivitas ternak.

Kemandirian dalam perawatan juga ditunjukkan dengan adanya kemauan peternak dalam berkomunikasi dengan pihak terkait adalah kemampuan yang dimiliki peternak untuk mencari informasi sendiri tentang permasalahan yang dihadapi kepada pihak terkait metode perawatannya.

2.5.2 Kemandirian dalam mengambil keputusan pemenuhan produksi

Kemandirian dalam pengaturan jadwal produksi adalah kemampuan peternak dalam menentukan dan memperhitungkan jadwal produksi untuk sapi perah yang dimiliki. Kepercayaan diri dalam mengelola usaha ternaknya merupakan sebuah langkah yang mampu diambil guna memperkecil adanya kerugian dalam usaha ternak, hal tersebut dikarenakan peternak tidak memiliki ketergantungan terhadap pihak lain dalam proses produksi susu perah (Susilowati et al., 2019). Bagian dari kemandirian dalam mengambil keputusan produksi ialah menentukan jenis hewan ternak dan jumlah produksi adalah peternak mandiri dan memiliki kemampuan untuk memilih jenis ternak dan menentukan jumlah produksi dengan ternak yang dimiliki. Menentukan jumlah produksi meliputi penilaian kualitas ternak,

kemampuan produktivitas ternak serta siklus produksi susu setiap ternak, agar tidak terjadi bulan dengan produksi yang kosong.

2.5.3 Kemandirian dalam mengambil keputusan penentuan harga

Kemandirian peternak dalam mengambil keputusan penentuan harga peternak dituntut untuk mampu dalam memperhitungkan biaya produksi. Kemampuan yang dimiliki peternak mandiri untuk memperhitungkan biaya produksi sebelum menentukan harga jual (Pujakesuma, 2020). Selain memperhitungkan harga pokok produksi, peternak juga harus memiliki kemampuan negosiasi. Kemampuan negosiasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh peternak untuk memberikan alasan atau mempertahankan harga yang mereka inginkan kepada pembeli. Dua kemampuan diatas memberikan landasan yang kuat bagi peternak untuk mempertahankan harga yang diharapkan dalam proses usahanya.

2.5.4 Kemandirian dalam mengambil keputusan dalam penentuan pemasaran.

Kemandirian dalam mengambil keputusan penentuan pemasaran merupakan bagian dari penyesuaian diri dengan perubahan pasar yang merupakan kemampuan peternak dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar mulai dari strategi dll (Susilowati et al., 2019). Pemasaran tentu memiliki peranan yang sangat penting dalam lingkup masyarakat karena memiliki keterkaitan dengan beragam aspek dalam kehidupan terutama bidang ekonomi dan sosial. Dalam kemandirian penentuan pemasaran peternak juga harus mampu dalam analisis pasar dan persaingannya dimana peternak memiliki kemampuan untuk melakukan analisis pasar dan menentukan segmen mana yang memiliki peluang untuk membuat usahanya berkembang.

2.6 Kerangka Berfikir

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, dengan memperhatikan bahwa Kecamatan Pujon merupakan salah satu sentra penghasil susu sapi perah di Kabupaten Malang. tentunya hal tersebut didukung dengan produktivitas susu yang sangat tinggi dengan kinerja peternak yang baik pula. Namun tidak dipungkiri bahwa dalam kegiatan beternak peternak tidak akan lepas

dari kelompok ternaknya dan juga kemandirian peternak dalam mengelola usaha ternak mereka.

Kelompok Ternak merupakan kumpulan para peternak yang memiliki kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. kelompok ternak secara tidak langsung dapat digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerja sama antar petani. Dengan adanya kelompok ternak, para peternak dapat memecahkan permasalahan yang ada serta mampu berbagi informasi guna meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peternak itu sendiri.

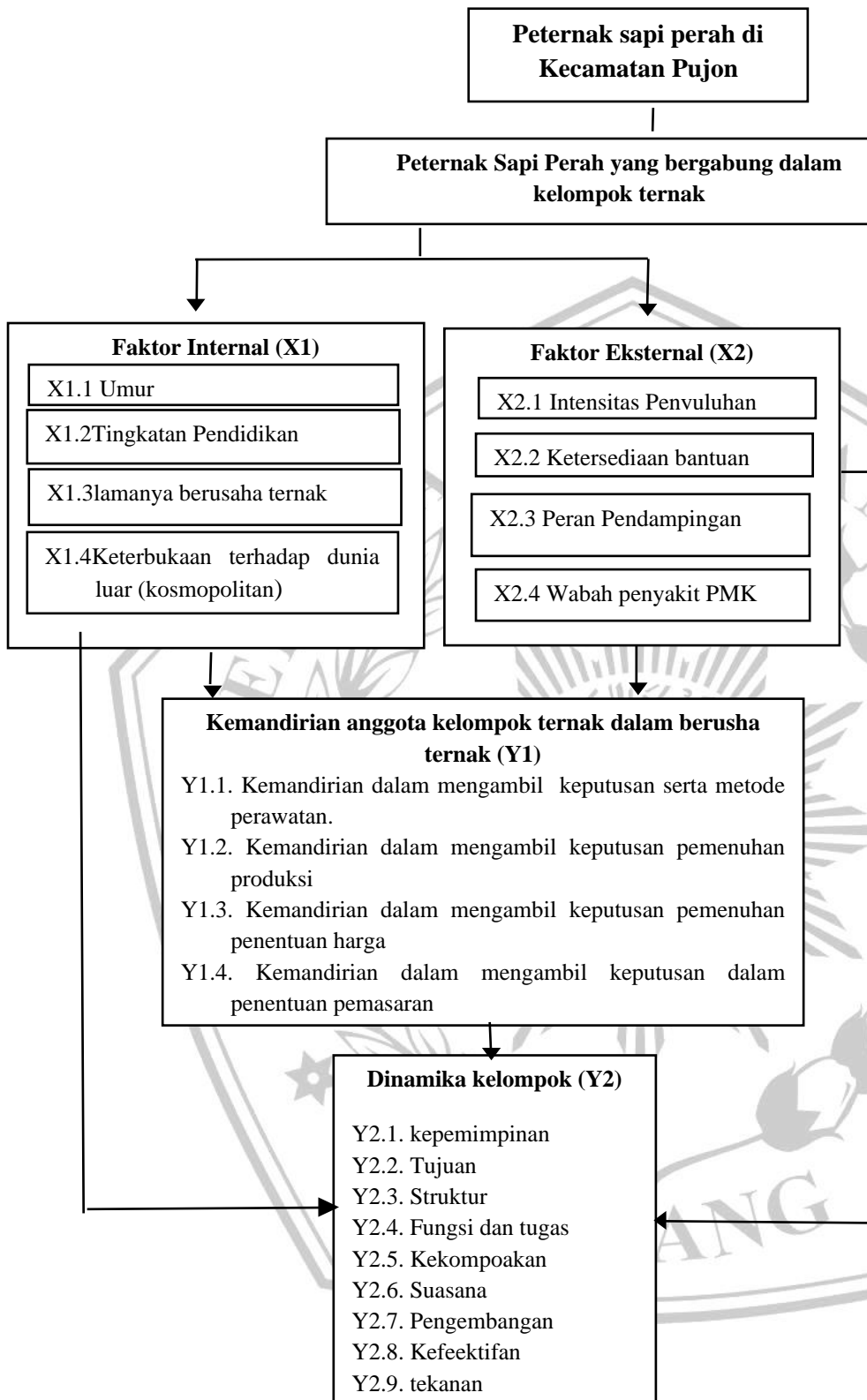
Dinamika kelompok merupakan suatu kegiatan yang terdapat didalam kelompok yang berpengaruh terhadap perilaku kelompok dan anggotanya dalam mencapai tujuan kelompok. Dinamika kelompok terdapat beberapa unsur yaitu kepemimpinan, tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, pembinaan dan pengembangan kelompok, tekanan kelompok, dan efektifitas kelompok. Dinamika kelompok mampu menjadi sarana penilaian untuk menjelaskan gambaran yang terjadi dalam kelompok tersebut dalam penelitian kelompok yang dimaksud ialah kelompok peternak sapi perah di Kecamatan Pujon. Dinamika kelompok yang rendah dapat menjelaskabn bahwa kelompok tidak memiliki kinerja yang bagus dalam membangun baim suasana, kerja sama antar anggota kelompoknya. Sedangkan dinamika kelompok yang tinggi tentunya akan memiliki imbas baik dalam kegiatan peternak dari segi sosial dan perataan ilmu serta teknologi yang dimiliki oleh setiap peternak.

Kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusaha ternak dapat diartikan sebagai kemampuan anggota kelompok untuk melakukan kegiatan ternak secara mandiri dan bertanggung jawab dalam mengelola usaha ternak. Kemandirian ini penting dalam kelompok ternak karena dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha, serta mengurangi ketergantungan pada pihak lain. Dengan kemandirian yang baik, anggota kelompok ternak dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha ternak, serta dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Kemandirian dalam penelitian ini meliputi : Kemandirian dalam mengambil keputusan serta metode perawatan, Kemandirian dalam mengambil keputusan pemenuhan produksi, Kemandirian dalam mengambil keputusan

pemenuhan penentuan harga, Kemandirian dalam mengambil keputusan dalam penentuan pemasaran

Dalam membangun dinamika kelompok yang baik serta menciptakan kemandirian pada anggota kelompok ternak tentu harus mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang memiliki kemungkinan mempengaruhi dua hal tersebut, mulai dari faktor internal seperti umur, lama berusaha ternak, jenis kelamin dan kekosmopolitan peternak itu sendiri dan faktor eksternal yakni intensitas penyuluhan, ketersediaan bantuan, peran pendamping penyuluhan dan PMK sebagai wabah yang menjadi permasalahan utama pada saat penelitian ini dilakukan. Untuk menganalisis pengaruh dinamika kelompok, faktor internal dan faktor eksternal ternak terhadap kemandirian peternak di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang dengan menggunakan bentuk-item pertanyaan kuisisioner menggunakan nilai pada skala ordinal menunjukkan tingkat dinamika serta kemandirian peternak, diuji menggunakan analisis jalur dan menggunakan software Smart PLS 3.0. sedangkan untuk mengetahui tingkat dinamika kelompok serta tingkat kemandirian maka dilakukan analisis kategorisasi. Sebelum analisis tersebut tentunya akan dilakukan uji asumsi klasik yang menentukan baik tidaknya data yang diperoleh.

Pengambilan data dilakukan dengan cara penyebaran kuisisioner yang mencakup indikator-indikator pada penelitian ini, mulai dari indikator setiap unsur dinamika kelompok dan indikator faktor eksternal, faktor internal serta variabel kemandirian. Penyebaran kuisisioner dilakukan berdasarkan pengambilan sampel yakni memperhatikan tingkatan strata dan dilakukan dari rumah-rumah guna mengurangi adanya kesamaan pengisian kuisisioner yang dilakukan secara segaja oleh responden.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

2.7 Hipotesis

berdasarkan kajian teori dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

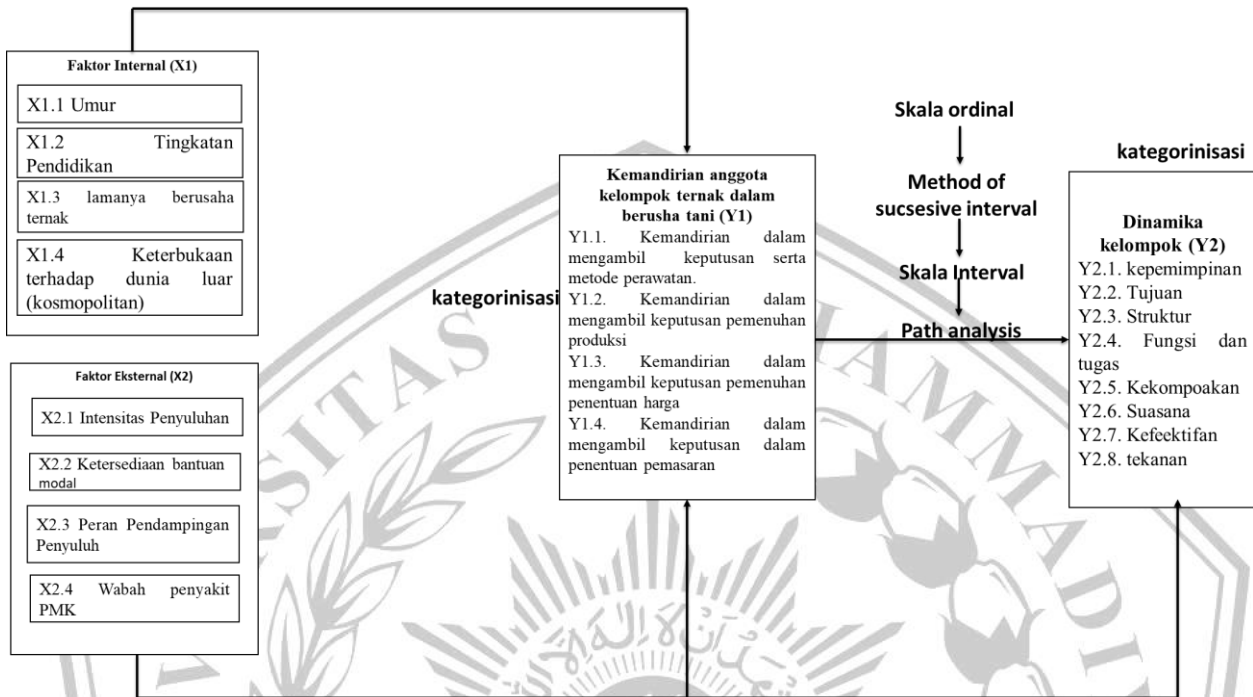
1. Diduga faktor internal berpengaruh terhadap kemandirian anggota kelompok.
2. Diduga faktor internal, faktor eksternal dan kemandirian berpengaruh terhadap dinamika kelompok ternak dalam berusaha ternak.

Berdasarkan hipotesis utama, disusun hipotesis kerja sebagai berikut :

1. Diduga umur berpengaruh terhadap kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusaha ternak.
2. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusaha ternak.
3. Diduga kekosmopolitan berpengaruh terhadap kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusaha ternak.
4. Diduga lamanya berusahaternak berpengaruh kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusaha ternak.
5. Diduga intensitas penyuluhan berpengaruh terhadap dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusaha ternak.
6. Diduga ketersediaan bantuan berpengaruh terhadap dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusaha ternak.
7. Diduga peran pendamping penyuluh berpengaruh terhadap dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusaha ternak.
8. Diduga wabah penyakit PMK berpengaruh terhadap dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusaha ternak.
9. Diduga intensitas penyuluhan berpengaruh terhadap dinamika kelompok dalam berusaha ternak.
10. Diduga ketersediaan bantuan berpengaruh terhadap dinamika kelompok dalam berusaha ternak.
11. Diduga peran pendamping penyuluh berpengaruh terhadap dinamika kelompok dalam berusaha ternak.
12. Diduga wabah penyakit PMK berpengaruh terhadap dinamika kelompok dalam berusaha ternak.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Is A. et al., 2021). Maka dari itu penelitian ini dapat membuktikan apakah ada pengaruh kemandirian peternak terhadap dinamika kelompok ternak (tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, pembinaan dan pengembangan kelompok, tekanan kelompok, dan efektifitas kelompok) dan di uji menggunakan analisis Jalur dengan bantuan aplikasi *Smart PLS* dengan data ordinal yang telah dinaikkan satu derajat menjadi data interval dengan metode MSI.

Analisis Kategorisasi digunakan untuk mengetahui tujuan ke-4 dalam penelitian yakni mengetahui tingkat dinamika serta tingkat kemandirian peternak sapi perah di Kecamatan Pujon. Analisis ini menggunakan 5 kategori tingkatan yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

3.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data di lapangan langsung dengan menggunakan kuisioner berdasarkan wawancara kepada responden. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yang diambil melalui sumber dari kantor Kecamatan Pujon dan beberapa literatur seperti buku, jurnal dan laporan yang berhubungan dengan penelitian.

3.3 Waktu dan Tempat

Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu dengan mempertimbangkan daerah sentra penghasil susu di Kabupaten Malang dengan mayoritas penduduk memiliki pekerjaan sebagai peternak terutama komoditas susu perah dan kemudahan peneliti dalam mengakses guna mendapatkan data primer. Lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan Pujon dapat dianggap sebagai wilayah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sentra produksi susu sapi perah. Berdasarkan pertimbangan tersebut Kecamatan Pujon Kabupaten Malang dipilih sebagai lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan selama 9 bulan mulai dari bulan Januari sampai Juli 2024.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah suatu perkumpulan, peristiwa atau hal-hal yang mempunyai sifat-sifat tertentu. Sampel sangat penting bagi komponen masyarakat yang menjadi objek eksplorasi. Populasi peternak di Kecamatan Pujon berdasarkan data Kopsae (2018) menunjukkan bahwa jumlah peternak di Kecamatan Pujon sebanyak 5527 orang dengan populasi sapi perah sebesar 18.374 ekor.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* dimana merupakan suatu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan suatu tingkatan (strata) pada elemen populasi. Elemen populasi dibagi menjadi beberapa tingkatan (stratifikasi) berdasarkan karakter yg melekat padanya (Sugiyono, 2014). Dalam stratified random sampling elemen populasi dikelompokkan pada tingkatan-tingkatan tertentu dengan tujuan pengambilan sampel akan merata pada seluruh tingkatan dan sampel mewakili karakter seluruh elemen populasi yg heterogen.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Slovin dalam metode stratified random sampling, rumus Slovin dapat membantu menentukan ukuran sampel yang cukup besar dari masing-masing strata sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat dan

representatif. Dalam penentuan ukuran sampel dengan menggunakan rumus Slovin pada stratified random sampling, terdapat perbedaan sedikit dengan rumus Slovin pada random sampling, yaitu pada penghitungan nilai N pada rumus. Pada metode stratified random sampling, nilai N pada rumus Slovin dihitung berdasarkan jumlah keseluruhan populasi yang terdapat dalam seluruh strata, bukan hanya pada populasi keseluruhan. Dengan begitu, peneliti dapat memastikan bahwa ukuran sampel dari setiap strata dapat mewakili secara proporsional keseluruhan populasi pada masing-masing strata.

Maka, rumus Slovin dapat dihitung sebagai berikut :

$$N \text{ (jumlah populasi)} = 5527$$

$$e \text{ (margin of error)} = 0.15$$

$$n = \frac{N}{(1 + N \times e^2)}$$

$$n = \frac{5527}{(1 + 5527 \times 0,15^2)}$$

$$n = 44,08 = 44$$

Maka, jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 44 responden. Penentuan jumlah awal responden berstrata dijalankan dengan cara *Proportionate stratified random sampling* yaitu menggunakan perumusan *Proportionate* :

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

ni : Jumlah strata

n : Jumlah sampel (45 Peternak)

Ni : Jumlah anggota strata

N : Jumlah anggota populasi seluruhnya (5527 Peternak di Kecamatan Pujon)

Maka Jumlah anggota sampel :

Kepemilikan Sapi 1-3 Ekor : 1720 Peternak

$$n_i = \frac{1720}{5527} \times 44$$

$$n_i = 13$$

Kepemilikan Sapi 4-6 Ekor : 2210 Peternak

$$n_i = \frac{2210}{5527} \times 44$$

$$n_i = 18$$

Kepemilikan Sapi > 6 Ekor: 1658 peternak

$$n_i = \frac{1597}{5527} \times 44$$

$$n_i = 13$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka anggota sampel pada strata satu sebanyak 14 peternak, strata dua sebanyak 18 peternak dan strata ke tiga sebanyak 13 peternak.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, dimana dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Metode wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan atau pernyataan dan yang diwawancarai menjawab pertanyaan atau pernyataan yang telah diberikan. Wawancara ini untuk mendapatkan informasi untuk data primer penelitian.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan daftar pernyataan yang diberikan kepada responden secara langsung sehingga bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden.

4. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian untuk menguatkan informasi yang diperoleh.

3.6 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis pengaruh dinamika kelompok ternak terhadap kemandirian peternak di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang dengan menggunakan bentuk-item pertanyaan kuisisioner menggunakan nilai pada skala ordinal menunjukkan tingkat, diuji menggunakan analisis jalur dan menggunakan software Smart PLS 3.0. Skala ordinal adalah kategori disusun berdasarkan urutan logis dan sesuai dengan besarnya karakteristik yang dimilikinya (Ibrahim, 2020). Menurut Azhari et al. (2020) PLS merupakan analisis struktural yang berbasis varian yang secara bersama-sama dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model structural. Adapun langkah analisis SPLS antara lain: (1) merancang model pengukuran (outer model), (2) merancang model structural (inner model), (3) pengujian hipotesis (Azhari et al., 2020). Agar hal itu agar analisis jalur dapat dilakukan maka data ordinal tersebut haruslah terlebih dahulu ditransformasikan ke dalam data interval. hal ini dilakukan guna memenuhi sebagian syarat analisis parametrik yang mana untuk analisis jalur data setidaknya berskala interval. Adapun teknik transformasi yang paling sederhana dengan menggunakan MSI (Method of Successive Interval).

3.6.1 Analisis Jalur

3.6.1.1 Method of Successive Interval (MSI)

Dalam riset sosial yang bersifat kualitatif terdapat banyak angka tapi bukan merupakan value. Jenis data tersebut merupakan jenis data nominal dan data ordinal. Data kualitatif tidak berupa angka, sementara statistik hanya bisa memproses data yang berupa angka. Oleh karena itu data kualitatif harus dikuantitatifkan atau diubah menjadi data kuantitatif. Caranya bisa dengan memberi skor tertentu atau memberi rangking. Method of Successive Interval (MSI) merupakan metode untuk menaikkan skala ordinal menjadi skala interval. Peningkatan skala ordinal menjadi interval biasanya digunakan pada riset sosial yang menggunakan kuesioner. Hal ini dikarenakan jawaban kuesioner walaupun berupa angka dalam skala Likert, tetapi sejatinya bukan bilangan (value).

Adapun teknik transformasi yang paling sederhana dengan menggunakan MSI (Method of Successive Interval). Langkah-langkah transformasi data ordinal ke data interval adalah sebagai berikut :

- a. Perhatikan setiap butir jawaban responden dari kuesioner yang disebar
- b. Tentukan berapa orang yang mendapatkan frekuensi skor 1, 2, 3 dst dari setiap butir pertanyaan;
- c. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi
- d. Tentukan nilai proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan per kolom skor
- e. Gunakan tabel distribusi normal, hitung Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh;
- f. Tentukan nilai tinggi densitas untuk setiap nilai Z yang di peroleh (dengan menggunakan tabel tinggi densitas);
- g. Tentukan nilai skala dengan menggunakan rumus :

$$NS = \frac{(Density\ of\ Lower\ Limit) - (Density\ at\ Upper\ Limit)}{(Area\ Below\ Upper\ Limit) - (Area\ Below\ Lower\ Limit)}$$

- h. Tentukan nilai transformasi dengan rumus :

$$Y = NS + \{1 + [NS_{min}]\}$$

3.6.1.2 Analisis Model Pengukuran (Outer Models)

Model pengukuran (outer model) menggunakan 2 pengujian, yaitu: (1) validitas dan reliabilitas konstruk (construct reliability and validity) dan (2) validitas diskriminan (discriminant validity)

1. Validitas dan reliabilitas konstruk

Validitas konvergen dan reliabilitas komposit adalah pengujian untuk mengukur kehandalan suatu konstruk. Kehandalan skor konstruk harus cukup tinggi. Kriteria composite reliability adalah > 0.7

2. Validitas diskriminan

Validitas diskriminan dari model pengukuran dengan refleksi indikator bisa dilihat dari nilai cross loading pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk pengukuran nilainya lebih besar dari konstruk lainnya, maka menunjukkan bahwa konstruk laten memiliki ukuran pada blok mereka lebih baik dari ukuran pada blok lainnya. Jika nilai konstruk lebih besar dari akar kuadrat dari validitas diskriminan, maka model PLS dianggap valid guna membedakan antara variabel yang berbeda. Validitas diskriminan yang tergolong rendah pada PLS dapat mengindikasikan adanya kelemahan dalam model PLS yang digunakan dan dapat menjadikan adanya kesalahan dalam interpretasi hasil analisis. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi validitas diskriminan pada PLS sebelum melakukan interpretasi hasil analisis.

3. Uji reliabilitas

Selain uji validitas, PLS melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik (Sugiyono, 2015). Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu metode *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk.

3.6.1.3 Analisis Model Struktural (Inner Models)

Model struktural (inner model) menggunakan 2 pengujian, yaitu: (1) R-square, (2) Uji hipotesis

1. R-square

R-Square adalah ukuran proporsi variasi nilai variabel yang dipengaruhi (endogen) yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhinya (eksogen).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada Partial Least Square (PLS) dapat dilakukan dengan metode bootstrapping. Metode bootstrapping juga dapat melihat nilai koefisien jalur strukturalnya. Uji hipotesis bertujuan untuk menguji hipotesis pengaruh X1 (Faktor Internal) serta X2 (Faktor Eksternal) dan Y1 (Kemandirian anggota kelompok) terhadap Y2 (Dinamika Kelompok ternak) dan X1 (Faktor internal) terhadap Kemandirian anggota kelompok (Y1).

Kesimpulan :

1. Pengaruh variabel Faktor Internal terhadap Kemandirian anggota kelompok adalah signifikan
2. Pengaruh variabel Faktor Eksternal terhadap Kemandirian anggota kelompok adalah signifikan
3. Pengaruh variabel Faktor Internal terhadap Dinamika Kelompok ternak adalah signifikan
4. Pengaruh variabel Faktor Eksternal terhadap Dinamika Kelompok ternak adalah signifikan
5. Pengaruh variabel Dinamika Kelompok terhadap Kemandirian anggota kelompok adalah signifikan

3.6.3 Analisis Kategorisasi

Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, untuk menganalisis identifikasi masalah keempat yaitu menganalisis tingkat dinamika kelompok tani dan kemandirian di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang dengan pengukuran skor menggunakan skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan dalam kuesioner untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok dalam mengungkap sebuah peristiwa atau fenomena sosial.

Menurut Roring et al., (2018) variabel penelitian maka dilakukan pengukuran dengan cara memisahkan indikator-indikator variabel dalam bentuk item-item pernyataan yang disusun dalam bentuk kuesioner dengan berisi 5 skor jawaban yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi untuk membantu analisa data yang digunakan. Pengukuran skor keseluruhan dengan menggunakan rumus jumlah skor dengan rumus sebagai berikut :

3.6.3.1 Dinamika kelompok

Seluruh kriteria = skor X jumlah pertanyaan X jumlah responden

Keterangan :

- Nilai Minimal 1 = Sangat rendah
- Nilai Maksimal 5 = Sangat Tinggi
- Jumlah Pertanyaan = 27 Pertanyaan
- Jumlah Responden = 44 Responden

Maka nilai tertinggi dan nilai terendah dapat diperoleh sebagai berikut :

$$\text{Skor 1} = 1 \times 27 \times 44 = 1188$$

$$\text{Skor 5} = 5 \times 27 \times 44 = 5940$$

Untuk menghitung dan mengetahui hasil dari hasil dari penilaian dinamika kelompok ternak di Kecamatan Pujon maka digunakan nilai skor dengan menggunakan rumus:

$$\text{Mengukur dinamika} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{5} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka kategori penilaian dinamika kelompok peternak secara keseluruhan dapat diuraikan pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Kategori penilaian dinamika kelompok ternak

No	Rentang Skor	Rentang Skor (%)	Keterangan
1	1188 - 2138	20% - 36%	Sangat rendah
2	2139 - 3089	37% - 52%	Rendah
3	3090 - 4040	53% - 68%	Sedang
4	4041- 4991	69% - 84%	Tinggi
5	4992 - 5940	85% -100%	Sangat tinggi

3.6.3.2 Perhitungan Kategori Setiap Pernyataan

Perhitungan kategori setiap unsur dinamika kelompok dilakukan guna menunjukkan tingkat kategori pada setiap unsur dinamika kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana implikasi setiap unsur pada penelitian ini. Berdasarkan tujuan tersebut maka perhitungan kategori setiap unsur dapat dilakukan sebagai berikut :

$$\text{Skor 1} = 1 \times 1 \times 44 = 44$$

$$\text{Skor 5} = 5 \times 1 \times 44 = 220$$

$$\text{Mengukur dinamika} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{5} \times 100\%$$

Tabel 3. 2 Penilaian kategori setiap unsur

No	Rentang Skor	Rentang Skor (%)	Keterangan
1	44 – 79	20% - 36%	Sangat rendah
2	80 - 115	37% - 52%	Rendah
3	116 – 151	53% - 68%	Sedang
4	152 - 187	69% - 84%	Tinggi
5	188 - 220	85% -100%	Sangat tinggi

Berdasarkan kategori tersebut maka untuk menjelaskan jumlah skor, persentase, jumlah skor rata-rata dan rata-rata persentase setiap unsur dinamika dan kemandirian dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{jumlah skor} = \sum \text{skor skala linkert pernyataan ke } - n \text{ seluruh responden}$$

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{jumlah skor} = \frac{\sum \text{skor skala linkert seluruh pernyataan}}{\sum \text{pernyataan}}$$

$$\text{jumlah persentase} = \frac{\sum \text{skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan;

n = Nomer pernyataan

Skoring dalam analisis katogorinisasi dapat diterjemahkan sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Kategorisasi Skala Seluruh Variabel

Variabel	Kategorisasi Skala			
	1	2	3	4
Tingkat Pendidikan (X1.2)	Sangat Rendah (0-4 tahun)	Rendah (5-8 tahun)	Tinggi (9-12)	Sangat tinggi (>12 tahun)
Lama Berusaha Tenak (X1.3)	Pemula (< 5 tahun)	Sedang (5 – 10 tahun)	Cukup berpengalaman (10 – 15 tahun)	Sangat Berpengalaman (> 15 tahun)
Kekosmopolitan (X1.4)	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat tinggi
Intensitas Penyuluhan (X2.1)	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat tinggi
Ketersediaan Bantuan (X2.2)	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat tinggi
Peran Pendamping Penyuluh (X2.3)	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat tinggi
Wabah Penyakit PMK (X2.4)	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat tinggi
Dinamika Kelompok (Y1)	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat tinggi
Kemandirian (Y2)	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat tinggi

3.7 Pengukuran Variabel

1. Indikator kepemimpinan kelompok yaitu keterbukaan pemimpin, inisiatif pemimpin dan penuh komitmen.
2. Indikator tujuan kelompok yaitu kejelasan tujuan kelompok memahami tujuan kelompok, searah dengan tujuan, dan penuh dengan tanggung jawab.
3. Indikator struktur kelompok yaitu pembagian tugas, hubungan struktural, dan memahami struktur kelompok
4. Indikator fungsi tugas adalah koordinasi yang baik, partisipasi, dan hak dan kewajiban
5. Indikator kekompakan kelompok adalah tingkat kerjasama, keserasian yang terjalin dan adanya kekompakan
6. Indikator suasana kelompok adalah adanya keharmonisan, suasana kedekatan, terlihat keramahan dan pengambilan keputusan
7. Indikator pembinaan kelompok adalah terlibat dalam kegiatan, terdapat pembinaan atau pelatihan dan terdapat fasilitas

8. Indikator tekanan kelompok adalah ketegangan internal dan eksternal , adanya tekanan dan penerapan sanksi
9. Indikator efektifitas kelompok adalah produktivitas kerja , tingkat kepuasan anggotadan manfaat yang dirasakan
10. Indikator kemandirian dalam mengambil keputusan serta metode perawatan adalah mampu berkomunikasi dengan pihak terkait, membuat rencana perawatan secara mandiri.
11. Indikator kemandirian dalam mengambil keputusan pemenuhan produksi kemandirian dalam pengaturan jadwal produksi, menentukan jenis hewan ternak dan jumlah produksi.
12. Indikator kemandirian dalam mengambil keputusan pemenuhan penentuan harga adalah menentukan biaya produksi kemampuan negosiasi.
13. Indikator kemandirian dalam mengambil keputusan dalam penentuan pemasaran adalah penyesuaan diri dengan perubahan pasar, analisis pasar dan pesaingnya.
14. Indikator keterbukaan terhadap dunia luar (kosmopolitan) adalah tingkat partisipasi dalam kegiatan industri, tingkat penggunaan teknologi baru, tingkat kerjasama.
15. Indikator intensitas penyuluhan adalah jumlah kegiatan yang diikuti, tingkat partisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan tingkat impelementasi hasil penyuluhan.
16. Indikator ketersediaan bantuan adalah sumber bantuan yang tersedia, jumlah bantuan yang diterima dan jenis bantuan adalah.
17. Indikator peran pendamping penyuluh adalah, tingkat kepercayaan dengan pendamping ,tingkat partisipasi peternak dalam kegiatan yang didampingi dan tingkat implementasi rekomendasi oleh pendamping
18. Indikator wabah penyakit mulut kuku (pmk) (pleuropneumonia contagiosa bovis) adalah adanya rasa keterpurukan adalah ,tingkat kepatuhan dalam menjalankan protokol dan Tingkat keberhasilan program vaksinasi.

IV.GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pujon yang merupakan salah satu daerah dataran tinggi. Penghasilan utama di Kecamatan Pujon adalah holtikultura dan Peternakan sapi, yang mana hal tersebut cocok dengan penelitian ini. dalam penelitian ini akan melibatkan para Peternak sapi perah yang tergabung dalam kelompok ternak di Kecamatan Pujon. Lebih lanjut gambaran profil Kecamatan Pujon dapat dilihat sebagai berikut:

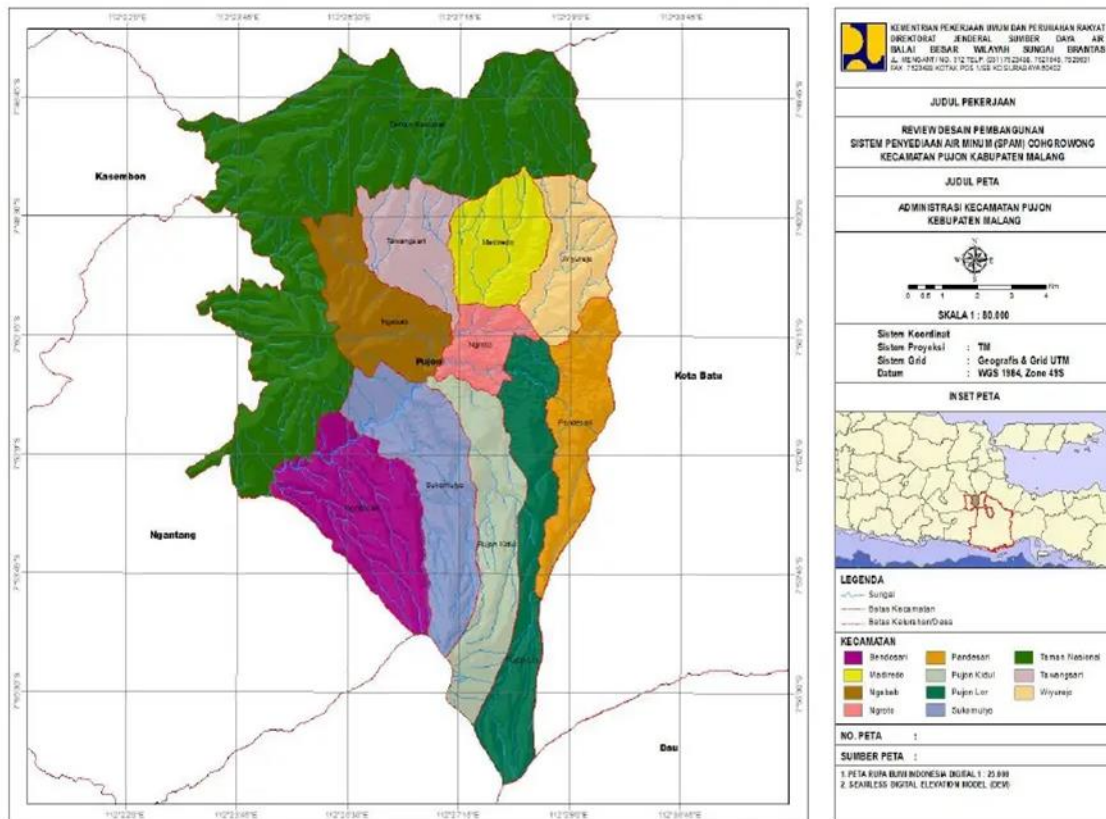
4.1.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian

Kecamatan Pujon adalah sebuah daerah yang terletak di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Daerah ini terletak pada ketinggian 1.100m di atas permukaan laut dan memiliki luas sebesar 130.76 km². Kecamatan Pujon memiliki jarak ±29km dari Ibukota Kabupaten Malang. Wilayah Pujon yang terletak didataran tinggi dikelilingi oleh delapan gunung yakni:

- Gunung Kukusan
- Gunung Biru (Wiyurejo)
- Gunung Gentong Growah (Madiredo)
- Gunung Dworowati (Ngabab)
- Gunung Parangklakah
- Gunung Argowayang (Tawang Sari)
- Gunung Kawi (Pujon Kidul)
- Gunung Cemoro Kandang dan Gunung Anjasmoro (Sebaluh, Coban Rondo).

Kecamatan Pujon berbatasan dengan beberapa wilayah yakni, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto, sebelah timur berbatasan dengan Kota Batu, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Blitar, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Pada Gambar 4.1 dapat dilihat Peta Kecamatan Pujon yang berbatasan dengan empat Kabupaten/Kota:

Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Pujon



Sumber data : Data Laporan Penduduk Desa 2022

Kecamatan Pujon memiliki bukit sampai bergunung sebanyak 30%, wilayah berombak sampai berbukit sebanyak 30%, dan wilayah datar sampai berombak sebanyak 40%. Pada tabel diatas diketahui Desa yang berada di Kecamatan Pujon memiliki 42 Dusun/Dukuh serta jumlah RT dan RW sebanyak 355 RT dan 85 RW. Desa dengan luas wilayah terbesar diduduki oleh Desa Pandesari sebesar 27,23km². Desa Pandesari memiliki 5 Dusun/Dukuh yang terdiri dari 48 RT dan 7 RW. Sedangkan, Desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Pujonkidul yang hanya memiliki luas sebesar 3,28 km² yang terdiri hanya 3 Dusun/Dukuh serta 20 RT dan 9 RW. Daerah ini terdiri dari sepuluh desa dengan luas wilayah masing-masing desa dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Desa-Desa di Kecamatan Pujon

No.	Nama Desa	Luas Desa (km ²)	Jumlah		
			Dusun/Dukuh	RT	RW
1.	Pujonkidul	3,28	3	20	9
2.	Ngroto	11,3	3	33	14
3.	Ngabab	15,25	4	67	7
4.	Pujonlor	8,3	3	28	10
5.	Tawang Sari	14,26	4	29	4
6.	Pandesari	27,23	5	48	7
7.	Bendosari	3,39	4	23	5
8.	Madiredo	14,54	7	39	11
9.	Sukomulyo	20,91	5	45	11
10.	Wiyurejo	12,3	4	23	7
Jumlah		130,76	42	355	85

4.1.2 Kondisi Demografis Lokasi Penelitian

Demografis adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari seberapa besar komposisi dan distribusi penduduk disuatu wilayah (Sutikno, 2020). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan Kondisi Demografis sebagai tolak ukur keadaan penduduk di Kecamatan Pujon. Kondisi demografis pada penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan jenis kelamin, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan.

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Pemerintah Kecamatan Pujon mencatat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Pujon pada tahun 2022 sebanyak 70.320 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Pujon sebanyak 35.672 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 34.648 jiwa. Jumlah penduduk tersebut tersebar di sepuluh desa yang berada di Kecamatan Pujon, rincian penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Sama halnya dengan luas wilayah Desa di Kecamatan Pujon, Jumlah penduduk terbesar diduduki oleh Desa Pandesari yakni sebesar 10.622 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebesar 5.365 jiwa dan penduduk perempuan sebesar

5.257 jiwa. Jumlah penduduk yang sedikit diduduki oleh Pujon Kidul yang mana luas wilayahnya juga kacil. Daerah Pujon Kidul hanya memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.186 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 2.097 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 2.089 jiwa.

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Desa-Desa di Kecamatan Pujon

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Pujonkidul	2.097	2.089	4.186
2.	Ngroto	3.276	3.279	6.060
3.	Ngabab	4.112	3.919	8.031
4.	Pujonlor	4.139	3.984	8.177
5.	Tawang Sari	3.342	3.171	6.513
6.	Pandesari	5.365	5.257	10.622
7.	Bendosari	2.264	2.217	4.483
8.	Madiredo	4.835	4.626	9.461
9.	Sukomulyo	3.243	3.415	6.658
10	Wiyurejo	2.943	2.691	5.634
Jumlah		35.672	34.648	70.320

Sumber data : Data Laporan Penduduk Desa 2022

b. Jumlah Penduduk yang Bekerja

Dalam penelitian ini data ketenagakerjaan memiliki peran untuk mengetahui seberapa besar potensi daerah tersebut digunakan sebagai objek penelitian mengenai Dinamika Kelompok dan Kemandirian Peternak Sapi Perah. Data jumlah penduduk yang bekerja di Kecamatan Pujon ditunjukkan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk yang Bekerja

Desa / Kelurahan	Sumber Pendapa tan Utama	Komoditi/ Produk Unggulan	Perkeb unan	Perik anan	Peter nakan	Peda gang	PNS	TNI/ Polri	Buruh Pabrik/	Penam bangan	Buruh Tani	Buruh Bangunan	Jasa	Lain nya	Jumlah
Bendosari	Pertanian	Susu sapi	-	-	714	79	7	2	4	-	862	36	17	34	1.687
Sukomulyo	Pertanian	Susu sapi	-	-	1.053	38	19	2	1	-	1.268	36	18	42	2.413
Pujon Kidul	Pertanian	Susu sapi	-	-	712	81	8	-	2	-	1.016	34	22	39	1.834
Pandesari	Pertanian	Susu sapi	-	-	1.508	108	32	7	2	-	2.067	54	18	34	3.745
Pujon Lor	Pertanian	Susu sapi	-	-	558	221	48	9	6	-	1.163	63	22	61	2.015
Ngroto	Pertanian	Susu sapi	-	-	322	107	39	5	3	-	1.223	47	19	52	1.752
Ngaba	Pertanian	Susu sapi	-	-	924	101	17	-	2	-	1.982	38	16	36	3.008
Tawangsari	Pertanian	Susu sapi	-	-	583	95	9	1	3	-	1.312	43	17	32	2.004
Madiredo	Pertanian	Susu sapi	-	-	952	97	14	-	4	-	1.816	45	22	43	2.876
Wiyurejo	Pertanian	Susu sapi	-	-	808	67	6	-	2	4	1.182	32	18	29	2.020
Jumlah			-	-	8.143	994	199	26	29	4	13.891	189	189	402	23.354

Hasil data jumlah penduduk yang bekerja di Kecamatan Pujon adalah 23.354 jiwa. Jumlah tersebut didominasi oleh buruh tani sebanyak 13.891 jiwa, peternak sebanyak 8.143 jiwa, dan pedagang sebanyak 994 jiwa. Penduduk di Kecamatan Pujon tidak ada yang berprofesi di sektor Perkebunan dan perikanan. Jumlah PNS di daerah tersebut cukup banyak yakni berjumlah 199 jiwa. Sedangkan, total penduduk yang berprofesi sebagai TNI/Polri, buruh pabrik, dan penambangan berjumlah 59 jiwa. Profesi buruh bangunan dan jasa sama-sama berjumlah 189 jiwa, sisanya diisi oleh profesi lainnya selain 11 kriteria profesi pekerjaan diatas.

c. Jumlah Fasilitas Pendidikan

Pendidikan adalah sarana dalam menunjang kualitas penduduk di suatu daerah. Tersedianya fasilitas Pendidikan di suatu wilayah menunjukkan seberapa besar perkembangan wilayah tersebut. Pada Kecamatan Pujon diketahui terdapat beberapa fasilitas Pendidikan yang ditunjukkan oleh tabel 4.4:

Tabel 4. 4 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Pujon

No.	Kategori	Negeri	Swasta	Total
1.	KB	0	20	20
2.	SLB	0	1	1
3.	TK/RA	0	17	17
4.	SD	29	1	30
5.	SMP	4	4	8
6.	SMA	0	1	1
7.	SMK	1	2	3
8.	PKBM	0	2	2
Jumlah		34	48	82

Sumber: Data Pokok Pendidikan 2023

Berdasarkan data fasilitas Pendidikan yang terdapat pada tabel 4.3 diketahui pada tahun 2022 jumlah fasilitas pendidikan di kecamatan mencapai 82 buah. Jumlah tersebut meliputi 34 sekolah Negeri dan 48 sekolah swasta. Jumlah sekolah terbanyak adalah sekolah dasar (SD) sebanyak 30 buah dan Kelompok Belajar (KB) sebanyak 20 buah. Selain itu, di Kecamatan Pujon juga terdapat Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) sebanyak 2 buah.

d. Jumlah Fasilitas Kesehatan

Fasilitas Kesehatan merupakan salah satu sarana dalam menunjang kesejahteraan penduduk dalam suatu daerah. Fasilitas Kesehatan digunakan sebagai akses utama untuk mendapatkan pelayanan Kesehatan yang memadai. Diketahui jumlah fasilitas Kesehatan yang berada di kecamatan Pujon adalah 81 yang terdiri dari:

1. Rumah sakit :1 buah
2. Peskesmas :1 buah
3. Pustu :1 buah
4. Polindes :8 buah
5. Apotik :3 buah
6. Dokter umum :5 orang
7. Dokter Gigi :2 orang
8. Bidan :15 orang
9. Balai Pengobatan :2 buah
10. Klinik Bersalin :2 buah
11. Perawat :8 Orang
12. Perawat Bayi :5 orang
13. Posyandu Lansia :9 buah
14. Posyandu balita :74 buah

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Responden

Penelitian membutuhkan responden sebagai sumber informasi yang akurat, pada dasarnya disetiap penelitian responden memiliki karakteristik berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan peneliti. Informasi yang diberikan oleh responden dalam penelitian ini adalah sebuah jawaban dari pertanyaan yang dibuat oleh peneliti dalam bentuk angket. Responden yang terlibat dalam penelitian sebanyak 44 responden yang merupakan anggota Kelompok Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon.

5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kemampuan atau produktifitas manusia dipengaruhi oleh Tingkat umur manusia, dengan kata lain manusia memiliki batas kekuatan fisik dan daya pikir. Manusia dikatakan produktif pada rentan umur 17 tahun hingga 65 tahun, selebihnya diatas umur tersebut manusia akan mengalami penurunan produktifitas, perubahan pola pikir, hingga perubahan fisik yang sangat signifikan (Daniel et al. 2021). Karakteristik responden berdasarkan usianya pada penelitian ini ditunjukkan oleh tabel 5.1 :

Tabel 5. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
26-34	9	20%
35-43	15	34%
44-52	17	39%
53-61	3	7%
total	44	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Usia anggota Kelompok Ternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon yang menjadi responden dalam penelitian ini, memiliki rentan usia dari 26 tahun hingga 61 tahun. Berdasarkan rentan usia tersebut, dapat dikatakan bahwa anggota Kelompok Ternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon berada pada usia produktif. Usia responden yang paling banyak berada pada rentan usia 44 tahun hingga 52 tahun, yakni sebanyak 39% atau 17 orang. Lebih lanjut, usia responden dengan jumlah terbanyak kedua adalah pada

rentan usia 35 tahun hingga 43 tahun dengan jumlah 15 orang atau 34%. Responden yang memiliki rentan usia 26 tahun hingga 34 tahun berjumlah 9 orang atau 20%. Sedangkan, usia responden dengan jumlah terkecil yakni pada rentan usia 53 tahun – 61 tahun yang hanya berjumlah 3 orang atau 7%.

Tatanan dalam menjalankan usaha ternak sangat berkaitan dengan usia para peternak hal ini di karenakan umur seseorang mempengaruhi tingkat kepedulian, produktivitas dan pola pikir dalam mengambil sebuah keputusan. (Aisah, Sahar, & Hastono, 2010) mengatakan bahwa usia seseorang merupakan gambaran dari kematangan dalam mengambil keputusan, orang yang memiliki usia muda dan dewasa dapat lebih bisa mengembangkan keinginan mereka. (Onainor, 2019) mengatakan umur memiliki hubungan dalam tingkat kepedulian usia muda (15–34) dan dewasa (35– 54) cenderung memiliki kepedulian yang tinggi dan untuk orang-orang berusia lanjut (55–64) cenderung memiliki kepedulian yang rendah. Berdasarkan hasil diatas dengan responden mayoritas antara 41-50 tahun yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi hal ini akan memudahkan peternak untuk beradaptasi terhadap sebuah perubahan teknologi ataupun keadaan lingkungan.

5.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan pendapat Poluan et al (2017) Pendidikan adalah hal yang sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir seseorang. Jenjang Pendidikan yang semakin tinggi akan memberikan lebih banyak pengetahuan serta wawasan yang lebih luas kepada seseorang. Penelitian ini memiliki karakteristik responden berdasarkan Tingkat pendidikannya yang ditunjukkan oleh tabel 5.2:

Tabel 5. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	10	23%
SMP	15	34%
SMA/SMK	15	34%
S1	4	9%
total	44	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki Tingkat Pendidikan mulai dari SD hingga S1. Tingkat Pendidikan yang paling banyak

dimiliki oleh responden adalah pada jenjang Pendidikan SMP dan SMA/SMK yakni masing-masing berjumlah 15 orang atau 34%. Selanjutnya, pada jenjang Pendidikan SD yang berjumlah 10 orang atau 23%. Jenjang Pendidikan yang paling sedikit dimiliki oleh responden adalah jenjang S1 yakni sebanyak 4 orang atau 9%.

Menurut fakta di lapangan berdasarkan usia peternak berkisar pada umur 31-50 tahun, sehingga jika dilihat dari umur peternak tergolong muda. Mereka memahami tentang wajib belajar 12 tahun. Menurut fakta hal ini sesuai dengan pendapat (Hasanah & Jabar, 2017) bahwa program wajib belajar 12 tahun meningkatkan jumlah minimal lulus SMA/SMK dan sederajat. Ilmu yang didapat selama 12 tahun di sekolah lebih kurang akan mempengaruhi pola pikir individu, sehingga fungsi dari kelompok ternak adalah untuk bertukar ilmu. Menurut Fahma et al, (2015) bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu motivasi dalam kelompok, dan menurut Effendy & Apriani, (2018) motivasi anggota kelompok dapat meningkatkan fungsi kelompok. Sehingga kelompok yang memiliki anggota dengan tingkat pendidikan SMA/SMK dan sederajat memiliki pola pikir yang bisa menjadikan kelompok ternak memahami tujuan yang diinginkan. Kelompok yang memiliki tujuan berdasarkan kebutuhan anggota berarti mampu menerapkan fungsi kelompok dengan baik.

5.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan suatu hal yang mempengaruhi seseorang untuk bekerja. Tanggungan keluarga adalah suatu tanggung jawab yang hanya dapat dipenuhi dengan bekerja. Anggota Kelompok Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon masing-masing memiliki tanggungan keluarga, seperti yang diuraikan pada tabel 5.3 berikut ini:

Tabel 5. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	1	2%
2	16	36%
3	19	43%
4-5	8	18%
Total	44	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 2% atau sebanyak 36% orang memiliki jumlah tanggungan keluarga dua. Responden yang memiliki tanggungan keluarga tiga sebanyak 19 orang atau 43%. Jumlah responden yang memiliki tanggungan keluarga 4 hingga 5 orang sebanyak 8 orang atau 18%. Jumlah tanggungan keluarga terkecil adalah satu yakni hanya 2% responden saja.

Lores & Siregar, (2019) menyampaikan bahwa mayoritas peternak kurang adanya motivasi karena kurangnya gagasan atau ide dan juga berbenturan dengan besarnya jumlah tanggungan keluarga. Hal tersebut tentu akan meningkatkan pengeluaran kerluarga dan mengakibatkan adanya hambatan keuangan bila ingin mengembangkan peternakannya. (Harmoko, 2017) menambahkan bahwa semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka akan meningkatkan pendapatan peternak. Peternak dengan jumlah anggota keluarga yang kecil cenderung memiliki motivasi yang besar untuk beternak sapi potong dan meningkatkan pendapatan. (Ahmadi, 2003) menyatakan bahwa masyarakat peternak itu mula-mula terdiri dari small family (keluarga kecil) yaitu suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya paling banyak 2 atau 3 orang anak. Pada keluarga kecil ini biasanya yang menjadi tanggungan hidup adalah ibu dan anak-anak

5.2 Analisis Tingkat Dinamika Kelompok Ternak

Peternakan sapi perah memiliki peran dalam Pembangunan subsector peternakan akibat meningkatnya konsumsi susu dalam negeri. Hadirnya kelompok ternak sapi perah diharapkan dapat menunjang pengembangan usaha para peternak sapi perah (Amam & Harsita, 2019). Penelitian ini menganalisa Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah di Kecamatan pujon yang dapat dilihat sebagai berikut:

5.2.1 Kepemimpinan Kelompok

Kepemimpinan dalam suatu kelompok sangat berpengaruh terhadap seluruh kegiatan dalam kelompok. Bentuk kepemimpinan yang baik akan memberikan keefektifan dalam menjalankan suatu kelompok. Tabel 5.4 menunjukkan dinamika kelompok berdasarkan kepemimpinan kelompok:

Berdasarkan data Tabel 5.4 dinamika kepemimpinan kelompok diukur berdsarkan tiga pernyataan yakni, Pengurus kelompok peternak bersedia

melakukan perubahan terhadap kebijakan yang telah diambil atas permintaan anggota memiliki skor 154 dengan persentase 70,00% yang menunjukkan kategori sedang. Pengurus kelompok peternak mau menerima usulan dari anggotanya memiliki kategori tinggi dengan skor dan persentase sebesar 167 dan 75,91%. Pengurus kelompok peternak bersedia memasukkan usulan tersebut ke dalam operasional kegiatan memiliki skor 161 dengan persentase 73,18% dan berkategori tinggi rata-rata skor sebesar 165 dengan persentase 75,00% dan berkategori tinggi.

Hasil perhitungan yang berkategori tinggi menunjukkan bahwa pengurus kelompok peternak bersedia melakukan perubahan kebijakan berdasarkan usulan dan permintaan yang diajukan anggota. Hal tersebut didasari karena anggota kelompok adalah pelaku utama dalam kegiatan kelompok, sehingga usulan dan permintaan mereka berdasarkan fakta dilapangan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan pada Kelompok Peternak Sapi Perah Kec. Pujon merupakan kepemimpinan yang bersifat terbuka atau transparan, karena selalu mengutamakan pendapat dari setiap anggota. Menurut Junaedi (2020) keberhasilan suatu kelompok sangat berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan. Kepemimpinan kelompok yang terbuka dapat membuat anggota kelompok menjadi nyaman dalam berpartisipasi, sehingga pemimpin akan selalu menjadi aspirasi dan bahan rujukan bagi anggota kelompok (Solihin et al, 2020).

Tabel 5. 4 Dinamika Kepemimpinan Kelompok

No	Pernyataan Kepemimpinan kelompok	Jumlah	persentase	kategori
1	Pengurus kelompok peternak bersedia melakukan perubahan terhadap kebijakan yang telah diambil atas permintaan anggota.	154	70,00%	Sedang
2	Pengurus kelompok peternak mau menerima usulan dari anggotanya	167	75,91%	Tinggi
3	Pengurus kelompok peternak bersedia memasukkan usulan tersebut ke dalam operasional kegiatan.	161	73,18%	Tinggi
Jumlah skor rata-rata Kepemimpinan kelompok		160,66	73,03%	Tinggi

Sumber: Data Primer diolah (2022)

5.2.2 Tujuan Kelompok

Unsur paling penting dalam dinamika kelompok adalah tujuan kelompok, hal tersebut dikarenakan tujuan kelompok sebagai pedoman untuk merencanakan masa depan suatu kelompok. Penelitian ini menilai tujuan kelompok berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan pada tabel 5.4 sebagai berikut:

Dinamika Tujuan kelompok Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon memiliki kategori tinggi yakni dengan presentase sebesar 74,55%. Hal tersebut diukur berdasarkan tiga indikator yakni, Pengurus kelompok peternak meminta pendapat anggota terlebih dahulu dalam menentukan tujuan kelompok yang menghasilkan kategori tinggi dengan jumlah 168 dan persentase sebesar 76,36%, Saya mengetahui tujuan kelompok ternak kedepannya dan program apa yang akan dilaksanakan memiliki persentase sebesar 74,09% dan jumlah 163 dengan kategori tinggi, dan Anggota kelompok ternak berusaha atau bekerja keras agar mencapai tujuan yang tergolong kategori tinggi dengan hasil 161 dan persentase sebesar 73,18%.

Tabel 5. 5 Dinamika Tujuan Kelompok

No	Pernyataan Tujuan kelompok	Jumlah	persentase	kategori
1	Pengurus kelompok peternak meminta pendapat anggota terlebih dahulu dalam menentukan tujuan kelompok	168	76,36%	Tinggi
2	Saya mengetahui tujuan kelompok ternak kedepannya dan program apa yang akan dilaksanakan.	163	74,09%	Tinggi
3	Anggota kelompok ternak berusaha atau bekerja keras agar mencapai tujuan	161	73,18%	Tinggi
Jumlah skor rata-rata Tujuan kelompok		164	74,55%	Tinggi

Sumber: Data Primer yang di olah (2024)

Berdasarkan hasil Tabel 5.5 yang memiliki kategori tinggi membuktikan bahwa seluruh anggota kelompok ternak setuju apabila pengurus meminta pendapat terlebih dahulu dalam menentukan tujuan kelompok. Selain itu, mayoritas anggota kelompok ternak mengetahui tujuan dan program kelompok yang akan dilaksanakan. Sehingga, seluruh anggota kelompok berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan kelompok wajib untuk diketahui oleh seluruh anggota kelompok, karena

tujuan kelompok yang akan menentukan target dan kewajiban setiap anggota kelompok. Pembentukan tujuan kelompok harus berdasarkan kesepakatan bersama, karena seluruh anggota dan pengurus kelompok harus memiliki tujuan yang sama. Adanya tujuan yang sama membuat suatu kelompok mudah dalam menentukan strategi untuk keberlanjutan kelompok. Pada dasarnya kewajiban anggota kelompok dan pengurus kelompok adalah bekerja dan berusaha keras untuk mencapai tujuan kelompok yang telah dibentuk dan disetujui oleh seluruh anggota kelompok (Kelbulan et al. 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rimbawati et al. (2018), yang menyatakan bahwa anggota kelompok mengetahui serta menyetujui tujuan dan rencana kelompok yang akan ditetapkan oleh pengurus kelompok.

5.2.3 Struktur Kelompok

Struktur kelompok dalam sebuah kelompok digunakan untuk menentukan pembagian tugas dan tanggung jawab seluruh anggota dan pengurus kelompok. Terciptanya struktur kelompok akan memberikan porsi pembagian tugas yang merata sesuai dengan jabatan dan wewenang masing-masing. Berikut ini pada Tabel 5.6 menjelaskan dinamika kelompok berdasarkan struktur kelompok:

Tabel 5. 6 Dinamika Struktur Kelompok

No	Pernyataan Struktur Kelompok	Jumlah	persentase	kategori
1	Terdapat pembagian tugas dan peran yang jelas didalam kelompok ternak	155	70,45%	Sedang
2	Terdapat hubungan struktural yang bagus didalam kelompok ternak	171	77,73%	Tinggi
3	Anggota kelompok ternak memahami struktur kelompok yang ada	153	69,55%	Sedang
Jumlah skor rata-rata Struktur Kelompok		159,67	72,59%	Tinggi

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Dinamika struktur kelompok diukur berdasarkan tiga indikator yakni Terdapat pembagian tugas dan peran yang jelas didalam kelompok ternak memiliki persentase 70,45% dengan hasil 155 dan berkategori sedang. Terdapat hubungan struktural yang bagus didalam kelompok ternak menghasilkan kategori tinggi dengan hasil 171 dan persentase 77,73%. Anggota kelompok ternak memahami struktur kelompok yang ada berkategori sedang dengan hasil 153 dan persentase

sebesar 69,55%. Berdasarkan hasil tersebut skor rata-rata dinamika struktur kelompok ada 159,67 dengan persentase 72,59 yang mana termasuk kedalam kategori tinggi.

Skor dan kategori tinggi yang didapatkan oleh perhitungan dinamika struktur kelompok menjelaskan bahwa pembagian tugas dan peran anggota kelompok jelas, sehingga hubungan strukturalnya bagus dan setiap anggota kelompok memahaminya. Pembagian tugas dan peran pada kelompok Peternak Sapi Perah Kecamatan Pujon harus dilakukan dengan adil sesuai dengan wewenang anggota dan pengurus kelompok. Struktur kelompok yang dibentuk harus jelas dan mudah dipahami guna meminimalisir terjadinya pelanggaran hak dan kewajiban setiap anggota dan pengurus kelompok. Menurut Daniel et al. (2021) dalam pembagian tugas dan peran setiap anggota kelompok sebaiknya lebih memperhatikan kemampuan dan komunikasi yang baik, agar informasi dapat tersampaikan dan diterima dengan baik. Hal tersebut juga serupa dengan penelitian oleh Kelbulan et al. (2018), yang menyatakan bahwa setiap kelompok harus memiliki struktur kelompok agar pembagian tugas jelas dan merata sehingga dapat diterima dengan baik oleh setiap anggota.

5.2.4 Fungsi dan tugas Kelompok

Tabel 5. 7 Dinamika Fungsi dan Tugas Kelompok

No	Pernyataan Fungsi dan Tugas Kelompok	Jumlah	persentase	kategori
1	Terjadi koordinasi yang baik antara pengurus kelompok ternak dengan anggota kelompok	174	79,09%	Tinggi
2	Anggota kelompok ternak selalu diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	175	79,55%	Tinggi
3	Anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memberi masukan atau saran bagi kelompoknya	174	79,09%	Tinggi
Jumlah skor rata-rata Fungsi dan Tugas kelompok		174,33	79,24%	Tinggi

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Fungsi dan tugas kelompok sangat mempengaruhi hubungan dan kinerja setiap anggota kelompok. Hal tersebut dikarenakan setiap tugas memiliki porsi tanggung jawab yang berbeda-beda. Sehingga dalam menentukam fungsi dan tugas

kelompok harus memperhatikan beberapa aspek seperti, kemampuan, wewenang, dan jabatan. Berikut ini pada Tabel 5.7 adalah dinamika kelompok berdasarkan fungsi dan tugas kelompok

Dinamika fungsi dan tugas kelompok pada Kelompok Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon dikategorikan tinggi dengan skor rata-rata 174,33 dan persentase sebesar 79,24%. Hal tersebut diperoleh dari hasil perhitungan skor tiga indikator yakni, Terjadi koordinasi yang baik antara pengurus kelompok ternak dengan anggota kelompok memiliki skor 174 dengan persentase 79,09% dan berkategori tinggi. Anggota kelompok ternak selalu diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok total skor 175 dengan persentase 79,55% memiliki kategori tinggi. Anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memberi masukan atau saran bagi kelompoknya berkategori tinggi dengan persentase 79,09% dan total skor 174..

Setiap pernyataan hampir memiliki kategori yang sama dengan persentase yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon memiliki koordinasi yang bagus antara pengurus dan anggota kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan setiap anggota wajib untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan. Bentuk partisipasi tersebut berupa saran dan masukan yang diberikan oleh anggota kelompok, setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Kelompok ternak ini selalu memberikan koordinasi yang baik agar dapat mewujudkan kelompok yang efektif. Hal tersebut serupa dengan penelitian oleh Ibrahim, (2019) yang mana hak dan kewajiban setiap anggota dan pengurus kelompok harus sama yakni, sama dalam hal mengemukakan pendapat dan harus memiliki tujuan yang sama dalam mengurus kelompok. Menurut penelitian oleh Hutomo et al. (2018), setiap kelompok atau organisasi harus memiliki koordinasi yang baik agar setiap permasalahan dalam kelompok dapat diselesaikan dengan cepat dan benar.

5.2.5 Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok adalah kunci dari keutuhan kelompok, karena kekompakan adalah cerminan kesejahteraan setiap anggota kelompok. Keharmonisan serta kinerja kelompok terbentuk dari kekompakan kelompok.

Dinamika kelompok berdasarkan kekompakan kelompok ditunjukkan oleh Tabel 5.8 berikut ini:

Skor rata-rata kekompakan kelompok adalah 164,33 dengan persentase 74,70% yang termasuk kedalam kategori tinggi. Indikator yang menjadi total ukur penilaian kekompakan kelompok adalah Adanya tingkat kerjasama yang baik antar anggota kelompok ternak memiliki total skor 166 dengan persentase 75,45%. Adanya kehomogenitas atau keserasian yang terjalin didalam kelompok ternak memiliki total skor 159 dengan persentase 72,27%. Adanya kekompakan yang terjalin antara anggota dan pengurus kelompok ternak dengan total skor sebesar 168 dan persentase 76,36%. Berdasarkan ketiga indikator tersebut memiliki kategori tinggi.

Tabel 5. 8 Dinamika Kekompakan Kelompok

No	Pernyataan Kekompakan Kelompok	Jumlah	persentase	kategori
1	Adanya tingkat kerjasama yang baik antar anggota kelompok ternak	166	75,45%	Tinggi
2	Adanya kehomogenitas atau keserasian yang terjalin didalam kelompok ternak	159	72,27%	Tinggi
3	Adanya kekompakan yang terjalin antara anggota dan pengurus kelompok ternak.	168	76,36%	Tinggi
Jumlah skor rata-rata Kekompakan Kelompok		164,33	74,70%	Tinggi

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Hasil dinamika kekompakan kelompok yang tinggi membuktikan bahwa kelompok ternak ini memiliki anggota yang mampu bekerja sama dengan baik. Seluruh anggota kelompok merasakan keserasian, serta solidaritas yang tinggi antara anggota dan pengurus kelompok. Dalam keanggotaan Kelompok Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon selalu menjunjung tinggi kerja sama. Menurut Solihin et. al (2020) Dampak dari kerja sama yang baik menghasilkan sikap kekeluargaan antara setiap anggota dan pengurus kelompok. Solidaritas yang tinggi membuat hasil kinerja kelompok lebih produktif dan efektif karena timbulnya rasa kenyamanan dan lingkungan yang sehat (Hutomo et al. (2018).

5.2.6 Suasana Kelompok

Suasana kelompok merupakan keadaan atau lingkungan yang dapat mempengaruhi kinerja setiap anggota kelompok. Bentuk dari suasana kelompok yang akan menentukan etos kerja setiap anggotanya. Tabel 5.9 menjelaskan dinamika kelompok berdasarkan suasana.

Dinamika suasana kelompok pada Kelompok Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon dikategorikan tinggi dengan skor rata-rata 164 dan persentase sebesar 74,55%. Hal tersebut diperoleh dari hasil perhitungan skor tiga indikator yakni, Setiap ada permasalahan selalu diatasi dengan musyawarah memiliki skor 167 dengan persentase 75,91% dan berkategori tinggi. Saya selalu menerima kritikan dari pihak lain tentang tugas yang saya terima memiliki total skor 159 dengan persentase 72,27% memiliki kategori tinggi. Saya selalu menerima kritikan dari pihak lain tentang tugas yang saya terima berkategori tinggi dengan persentase 75,45% dan total skor 166.

Tabel 5. 9 Dinamika Suasana Kelompok

No	Pernyataan Suasana Kelompok	Jumlah	persentase	kategori
1	Setiap ada permasalahan selalu diatasi dengan musyawarah	167	75,91%	Tinggi
2	Saya selalu menerima kritikan dari pihak lain tentang tugas yang saya terima	159	72,27%	Tinggi
3	Saya selalu menerima kritikan dari pihak lain tentang tugas yang saya terima	166	75,45%	Tinggi
Jumlah skor rata-rata Suasana Kelompok		164	74,55%	Tinggi

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan skor tersebut dapat dikatakan bahwa dinamika suasana kelompok di Kelompok Peternak Sapi Perah Kecamatan Pujon tergolong bagus. Hal tersebut dikarenakan setiap anggota kelompok akan melakukan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan. Selain itu, sebagian besar anggota kelompok siap dan menerima Ketika dikritik. Penilaian tersebut telah membuktikan bahwa kelompok ternak sapi perah di Kecamatan Pujon memiliki anggota yang mampu menciptakan keharmonisan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Menurut Hutomo et al. (2018) dan Kelbulan et al. (2018) awal mula

terbentuknya suasana kelompok yang baik berasal dari para anggota kelompok. Anggota kelompok yang saling menghargai satu sama lain membuat setiap anggota nyaman dalam menjalankan kegiatan kelompok, sehingga keharmonisan akan terbentuk.

5.2.7 Pembinaan dan Pengembangan Kelompok

Pembinaan dan pengembangan sangat diperlukan dalam kelompok ternak, karena fungsi kelompok ternak sesungguhnya adalah untuk memberi pemahaman dan wawasan yang lebih luas terhadap perkembangan usaha ternak. Pembinaan dan pengembangan akan menuntun para peternak kearah yang lebih maju. Dinamika kelompok berdasarkan pembinaan dan pengembangan kelompok ditunjukkan oleh Tabel 5.10:

Tabel 5. 10 Dinamika pembinaan dan pengembangan kelompok

No	Pernyataan Pembinaan dan Pengembangan kelompok	Jumlah	persentase	kategori
1	Setiap anggota kelompok ternak diharapkan terlibat dalam kegiatan kelompok ternak	172	78,18%	Tinggi
2	Terdapat pembinaan atau pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok ternak	181	82,27%	Tinggi
3	Terdapat fasilitas yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan kelompok ternak	146	66,36%	Sedang
Jumlah skor rata-rata Pembinaan dan Pengembangan Kelompok		166,33	75,61%	Tinggi

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Tabel 2.10 menunjukkan tiga indikator yang menjadi tolak ukur penilaian dinamika pembinaan dan pengembangan kelompok. Berdasarkan tiga indikator tersebut diketahui kategori yang dihasilkan adalah tinggi. Ketiga indikator tersebut yakni, Setiap anggota kelompok ternak diharapkan terlibat dalam kegiatan kelompok ternak persentase 78,18% berkategori tinggi, Terdapat pembinaan atau pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok ternak dengan persentase 82,27% berkategori tinggi, dan Terdapat fasilitas yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan kelompok ternak memiliki persentase sebesar 66,36% dengan kategori sedang. .

Perolehan hasil yang tinggi membuktikan bahwa adanya pembinaan atau pengembangan di Kelompok Peternak Sapi Perah Kecamatan Pujon dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok ternak. Hal tersebut ditinjau dari fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan pembinaan dan pengembangan. Kegiatan pembinaan dan pengembangan pada kelompok peternak sangat penting, karena mayoritas anggota Kelompok Peternak Kecamatan Pujon memiliki Tingkat Pendidikan SMP dan SMA. Adanya kegiatan pembinaan dan pengembangan diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan wawasan anggota kelompok, sehingga dapat menunjang kemandirian usaha ternak mereka. Menurut Daniel et al. (2021) pembinaan dan pelatihan dalam suatu kelompok perlu diadakan dengan tujuan untuk mengarahkan pola pikir anggota kelompok. Pembinaan dan pengembangan dalam kelompok membantu para anggota menghasilkan inovasi baru dan metode yang terbaru, sehingga membuat usaha mereka lebih baik (Poluan et al., 2017a).

5.2.8 Keefektifan Kelompok

Suatu kelompok dikatakan layak untuk dipertahankan apabila kelompok tersebut memiliki manfaat yang efektif tanpa merugikan pihak manapun. Berikut ini pada Tabel 5.11 merupakan dinamika kelompok berdasarkan keefektifan kelompok:

Tabel 5. 11 Dinamika Keefektifan Kelompok

No	Pernyataan Keefektifan kelompok	Jumlah	persentase	kategori
1	Produktivitas kerja dalam kelompok ternak dijalankan dengan baik	178	80,91%	Tinggi
2	Tingkat kepuasan anggota dalam menerima program-program dalam kelompok ternak sangat baik	173	78,64%	Tinggi
3	Ada manfaat yang dirasakan anggota dalam kelompok ternak	172	78,18%	Tinggi
Jumlah skor rata-rata Keefektifan kelompok		174,33	79,24%	Tinggi

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel dinamika keefektifan kelompok dikategorikan tinggi dengan skor rata-rata 174,33 dan persentase sebesar 79,24%. Hal tersebut diperoleh dari hasil perhitungan skor tiga indikator yakni, Produktivitas kerja dalam kelompok ternak dijalankan dengan baik memiliki skor 178 dengan persentase

80,91% dan berkategori tinggi. Tingkat kepuasan anggota dalam menerima program-program dalam kelompok ternak sangat baik memiliki total skor 173 dengan persentase 78,64% memiliki kategori tinggi. Ada manfaat yang dirasakan anggota dalam kelompok ternak yang berkategori tinggi dengan persentase 78,18% dan total skor 172.

Kategori dan persentase yang tinggi membuktikan bahwa Kelompok Peternak Sapi Perah Kecamatan Pujon ini memiliki Tingkat keefektifan yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh anggota kelompok yang menjalankan produktivitas kerja dengan baik, karena mereka merasakan kepuasan terhadap program-program kelompok. Sehingga pembentukan kelompok ternak ini terasa sangat bermanfaat bagi anggota kelompok. Hasil dari keefektifan kelompok ternak ini ditunjang dari gaya kepemimpinan yang baik, tujuan kelompok yang jelas, struktur dan pembagian tugas yang adil, serta lingkungan yang nyaman yang tercipta dari sikap kekeluargaan dari setiap anggota dan pengurus kelompok. Penelitian oleh Rimbawati et al. (2018) dan Daniel et al. (2021) menyatakan bahwa keberhasilan suatu kelompok dilihat dari seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh anggota kelompok. Selain itu, hal yang sangat mendukung dalam keberhasilan kelompok adalah kesejahteraan setiap anggota kelompok.

5.2.9 Tekanan Kelompok

Tekanan kelompok merupakan ancaman bagi kelompok yang ditimbulkan oleh faktor internal atau eksternal. Tekanan kelompok tidak akan terjadi apabila setiap anggota kelompok saling menghargai dan memahami satu sama lain. Tabel 5.12 menjelaskan dinamika kelompok berdasarkan Tekanan Kelompok.

Tabel 5. 12 Tekanan Kelompok

No	Pernyataan Tekanan kelompok	Jumlah	persentase	kategori
1	Adanya ketegangan internal dan eksternal yang dirasakan oleh anggota kelompok ternak	155	52,27%	Rendah
2	Adanya tekanan dapat membuat adanya solusi dan pembaharuan	147	66,82%	Sedang
3	Adanya penerapan sanksi yang diberikan jika terdapat pelanggaran yang dilakukan didalam ternak	173	78,64%	Tinggi
Jumlah skor rata-rata Tekanan kelompok		145	65,91%	Sedang

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Dinamika tekanan kelompok pada Kelompok Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon dikategorikan sedang dengan skor rata-rata 145 dan persentase sebesar 65,91%. Hal tersebut diperoleh dari hasil perhitungan skor tiga indikator yakni, Adanya ketegangan internal dan eksternal yang dirasakan oleh anggota kelompok ternak memiliki skor 155 dengan persentase 52,27 dan berkategori rendah. Adanya tekanan dapat membuat adanya solusi dan pembaharuan memiliki total skor 147 dengan persentase 66,82% memiliki kategori sedang. Adanya penerapan sanksi yang diberikan jika terdapat pelanggaran yang dilakukan didalam ternak berkategori tinggi dengan persentase 78,64% dan total skor 173.

Hasil dinamika tekanan kelompok yang berkategori tinggi menjelaskan bahwa dalam Kelompok Peternak Sapi Perah Kecamatan Pujon sering terjadi ketegangan internal dan eksternal yang dirasakan oleh anggota kelompok ternak. Namun, adanya tekanan tersebut dapat memberikan solusi dan pembaharuan terhadap kinerja kelompok ternak. Penerapan sanksi yang tegas dalam pelaku pelanggaran dapat meningkatkan ketertiban pada anggota kelompok. Kelompok Peternak Sapi Perah Kecamatan Pujon sangat menjunjung hak dan kewajiban dalam berpendapat, sehingga hal ini dapat menjadi faktor sering terjadinya ketegangan antar anggota kelompok. Perbedaan pendapat yang seringkali terjadi, terkadang membuat sebagian orang merasa tertekan. Namun, perbedaan pendapat dapat menghasilkan sebuah solusi dalam memecahkan sebuah masalah. Menurut (Daniel et al., 2021) menyatakan adanya tekanan dalam kelompok akibat dari perbedaan pemahaman, sehingga untuk meminimalisir terjadinya tekanan yang sangat buruk perlu untuk membuat sanksi yang tegas dan transparan terhadap pelaku kelompok.

5.3 Tingkat Kemandirian Anggota Kelompok Ternak

Kemandirian anggota kelompok merupakan kemampuan dalam berinisiatif, berani, dan bertanggung jawab atas tugas atau kewajiban yang mereka miliki. Kemandirian adalah rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas tanpa tergantung terhadap orang lain. terdapat banyak faktor penghambat dalam perkembangan kemandirian setiap anggota kelompok, diantaranya faktor lingkungan, pendidikan, dan motivasi dalam diri sendiri Lanamana, (2020).

5.3.1 Kemandirian Dalam Mengambil Keputusan Dalam Metode Perawatan

Kemandirian dalam mengambil keputusan dalam metode perawatan merupakan kemampuan untuk menentukan metode atau cara yang cocok dalam merawat sapi perah. Pengambilan keputusan metode sangat berpengaruh terhadap hasil produksi susu. Metode yang tidak tepat bisa merugikan peternak itu sendiri, berikut ini pada tabel 5.13 membahas kemandirian dalam mengambil keputusan dalam metode perawatan:

Tabel 5. 13 Kemandirian Metode Perawatan

No	Pernyataan Kemandirian Metode Perawatan	Jumlah	persentase	kategori
1	Saya sering mencari informasi tentang permasalahan yang dihadapi pada peternakan Anda kepada pihak terkait	165	75.00%	Tinggi
2	Saya merasa rencana perawatan yang dibuat secara mandiri efektif dalam meningkatkan produksi susu pada peternakan sapi perah	145	65.91%	Sedang
Jumlah skor rata-rata Kemandirian Metode Perawatan		155	70,45%	Sedang

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Tabel 5.13 memaparkan kemandirian anggota kelompok ternak dalam mengambil keputusan untuk metode perawatan termasuk dalam kategori sedang. Skor rata-rata kemandirian ini adalah 155 dengan presentase rata-rata sebesar 70,45%. Penilaian ini berdasarkan dua pernyataan yakni Saya sering mencari informasi tentang permasalahan yang dihadapi pada peternakan Anda kepada pihak terkait, memiliki skor sebanyak 165 dengan presentasi 75,00% dan berkategori tinggi. Saya merasa rencana perawatan yang dibuat secara mandiri efektif dalam meningkatkan produksi susu pada peternakan sapi perah, memiliki total skor hanya 145 dan presentase sebesar 65,91% dengan kategori tinggi.

Perhitungan tersebut membuktikan bahwa rata-rata anggota kelompok ternak merasa bahwa rencana perawatan mandiri kurang dalam peningkatan produksi susu sapi perah. Namun, para anggota rajin dalam mencari informasi untuk mengatasi permasalahan peternak. Kurangnya dari hasil perawatan mandiri

dikarenakan anggota Kelompok Peternak Sapi Perah Kecamatan Pujon masih menggunakan metode lama atau cara tradisional. Peralatan dan teknologi yang mereka gunakan masih belum memadai yang mengakibatkan perawatan secara mandiri sangat tidak efektif. Menurut Susilowati et al., (2019) kemandirian dalam perawatan ternak dimulai dari kemauan peternak sendiri, kepercayaan diri dalam mengatasi permasalahan perlu ditekankan dalam menentukan metode perawatan. Hal serupa selaras dengan pendapat (Parker, 2005:113) yang menyatakan seseorang yang memiliki kepercayaan diri seseorang berasal dari motivasi yang diciptakan secara praktis oleh mereka sendiri.

5.3.2 Kemandirian Dalam Mengambil Keputusan Pemenuhan Produksi

Pemenuhan produksi merupakan kemampuan produsen dalam menghasilkan produk sesuai dengan permintaan pasar. Hasil produksi yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen, memberikan dampak terhadap kepercayaan konsumen dan pendapatan yang stabil. Berikut ini pada Tabel 5.14 merupakan hasil kemandirian dalam mengambil keputusan pemenuhan produksi:

Tabel 5. 14 Kemandirian Pemenuhan Produksi

Pernyataan Kemandirian Pemenuhan				
No	Produksi	Jumlah	persentase	kategori
1	Saya merasa mandiri dalam mengatur jadwal produksi sapi perah dengan memperhitungkan berbagai faktor seperti musim, ketersediaan pakan, dan kesehatan ternak.	152	69.09%	Sedang
2	Saya mampu untuk menentukan jenis ternak dan menentukan jumlah produksi dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti permintaan pasar, ketersediaan sumber daya, dan kebutuhan finansial	150	68.18%	Sedang
Jumlah skor rata-rata Tekanan kelompok		151	68.64%	Sedang

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Hasil dari kemandirian pemenuhan produksi diperoleh hasil dengan kategori sedang yang memiliki total rata-rata skor sebesar 151 dan persentase sebesar 68,64%. Perhitungan tersebut dari hasil perhitungan rata-rata skor skala

linkert yang berasal dari dua pernyataan. Hasil pernyataan tersebut yakni Saya merasa mandiri dalam mengatur jadwal produksi sapi perah dengan memperhitungkan berbagai faktor seperti musim, ketersediaan pakan, dan kesehatan ternak memiliki total skor sebesar 152 dan persentase sebesar 69,09% dengan kategori sedang. Saya mampu untuk menentukan jenis ternak dan menentukan jumlah produksi dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti permintaan pasar, ketersediaan sumber daya, dan kebutuhan finansial memiliki total skor sebesar 150 dan persentase sebesar 68,18% dengan kategori sedang.

Hasil yang menunjukkan kategori sedang membuktikan bahwa anggota Kelompok Peternak Sapi Perah Kecamatan Pujon kurang mampu dalam mengatur dan memperhitungkan jadwal produksi. Selain itu, mereka juga kurang dalam hal menentukan jenis dan jumlah produksi ternak. Menurut (Syarif dan Harianto, 2011:90) manajemen produksi susu yang baik akan menghasilkan kepuasan bagi para peternak, maka dengan perasaan puas tersebut peternak dapat dikatakan mandiri dalam pemenuhan produksi. Manajemen produksi sapi perah tidak hanya memperhatikan kapan sapi dapat menghasilkan susu. Namun, manajemen sapi perah juga harus memperhatikan kesehatan sapi perah. Faktor terpenting dalam kestabilan produksi susu sapi adalah Kesehatan. Selain itu, pemilik ternak harus memperhatikan waktu sapi untuk dikawinkan (Damayanti et al., 2023). Kemandirian dalam pemenuhan produksi sangat lah penting. Namun, pada Kelompok Peternak Kecamatan Pujon masih kurang dalam pemenuhan produksi secara mandiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang masih terbatas karena mayoritas anggota kelompok ternak masih menggunakan cara lama dalam perawatan yang hanya berpatokan pada kebiasaan. Para peternak tidak pernah memperhitungkan jadwal produksi karena sebagian besar tidak mengerti cara penentuan jadwal hingga jenis ternak. Selain itu, fasilitas dalam beternak di Kecamatan Pujon masih belum memadai.

5.3.3 Kemandirian Dalam Mengambil Keputusan Penentuan Harga

Banyak yang harus diperhitungkan dalam mengambil keputusan untuk penentuan harga produk. Pemilik usaha harus mampu menentukan harga yang mampu bersaing dipasar. Mempertahankan harga yang stabil adalah hal yang susah,

sehingga dalam penentuan harga secara mandiri pemilik usaha harus mampu dalam berhitung, komunikasi, negosiasi, hingga kemampuan dalam mencari informasi. Berikut ini dalam Tabel 5.15 merupakan penjelasan dari kemandirian dalam penentuan harga.

Tabel 5. 15 Kemandirian Penentuan Harga

No	Pernyataan Kemandirian Penentuan Harga	Jumlah	persentase	kategori
1	Saya memiliki kemampuan untuk memperhitungkan biaya produksi secara mandiri dan mempertimbangkan faktor seperti pakan, kesehatan ternak, dan pengeluaran operasional.	150	68.18%	Sedang
2	Peternak memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan pembeli dan mempertahankan harga jual yang sesuai dengan biaya produksi.	172	78.18%	Tinggi
Jumlah skor rata-rata Kemandirian Penentuan Harga		322	73.18%	Tinggi

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Dalam penelitian ini kemandirian penentuan harga yang dihitung berdasarkan skala linkert dua pernyataan menghasilkan nilai dengan kategori tinggi. Pernyataan ini terdiri dari Saya memiliki kemampuan untuk memperhitungkan biaya produksi secara mandiri dan mempertimbangkan faktor seperti pakan, kesehatan ternak, dan pengeluaran operasional memiliki skor 150 dengan persentase sebesar 68,18% dan berkategori sedang. Peternak memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan pembeli dan mempertahankan harga jual yang sesuai dengan biaya produksi memiliki total skor sebesar 172 dan memiliki persentase 78,18% dan berkategori tinggi. Hasil perhitungan rata-rata skor menunjukkan asil 322 dengan persentase 73,18%.

Hasil dengan kategori tinggi didominasi oleh pernyataan kedua yakni Peternak memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan pembeli dan mempertahankan harga jual yang sesuai dengan biaya produksi. Hal tersebut dikarenakan para peternak sapi perah di Kecamatan Pujon sudah terbiasa dalam berinteraksi dengan para pembeli. Bernegosiasi adalah hal yang wajib untuk dilakukan agar pelaku usaha tidak mengalami kerugian (Pujakesuma, 2020).

Sedangkan, kemampuan dalam memperhitungkan biaya produksi dengan mempertimbangkan beberapa faktor merupakan hal yang masih sulit untuk dilakukan secara mandiri oleh anggota kelompok Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon. Hal ini dikarenakan sebagian besar peternak disana hanya menentukan harga jual dari perbandingan harga dipasar dan kesepakatan bersama antar pembeli. Mayoritas peternak tidak pernah melakukan pembukuan dalam penentuan harga, sehingga mereka tidak dapat menentukan laba rugi dengan optimal. Faktor pengetahuan dan lingkungan yang mempengaruhi pola usaha mereka, menyebabkan para peternak disana sulit mengalami kemajuan.

5.3.4 Kemandirian Dalam Mengambil Keputusan Penentuan Pemasaran

Penentuan pemasaran adalah Langkah yang penting dalam memulai suatu bisnis. Penentuan pemasaran merupakan kunci dalam strategi pemasaran produk. Tujuan utama dari penentuan pemasaran adalah membantu dalam mengenali kompetitor, menentukan rencana bisnis, mengevaluasi hasil, dan meningkatkan optimalisasi bisnis. Kemandirian Penentuan Pemasaran oleh Kelompok Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon ditunjukkan oleh Tabel 5.16 sebagai berikut:

Tabel 5. 16 Kemandirian Penentuan Pemasaran

No	Pernyataan Kemandirian Penentuan Pemasaran	Jumlah	persentase	kategori
1	Saya selalu mencari informasi tentang perubahan pasar terkini dan melakukan perubahan strategi jika diperlukan	131	59.55%	Sedang
2	Saya mampu menganalisis pasar dan memilih segmen pasar yang tepat untuk mengembangkan bisnis saya	123	55.91%	Sedang
Jumlah skor rata-rata Kemandirian Penentuan Pemasaran		127	57.73%	Sedang

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Kemandirian penentuan pasar oleh anggota Kelompok Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon memiliki kategori, hasil tersebut diperoleh dari hasil perhitungan skor skala linkert. Perhitungan yang dipatkan adalah Saya selalu mencari informasi tentang perubahan pasar terkini dan melakukan perubahan strategi jika diperlukan menghasilkan total skor 131 dengan persentase 59,55% dan

berkategori sedang. Saya mampu menganalisis pasar dan memilih segmen pasar yang tepat untuk mengembangkan bisnis saya memiliki total skor sebesar 123 dengan persentase sebesar 55,91% dan memiliki kategori sedang.

Hasil yang menunjukkan kategori sedang membuktikan bahwa Kelompok Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pujon kurang mampu dalam menentukan pemasaran secara mandiri. Ketidakmampuan tersebut dipicu akibat pola bisnis yang selalu sama, yakni dengan menggunakan cara dan metode sederhana. Kemampuan analisis pasar para anggota kelompok ternak masih tergolong kecil karena mereka cenderung berfokus pada satu metode pemasaran, yakni hanya menjual dikoperasi. Selain itu, anggota kelompok ternak Kecamatan Pujon masih minim pengetahuan akan teknologi digitalisasi pemasaran. Pemasaran adalah hal yang penting dalam ruang lingkup bisnis. Bentuk penyesuaian diri dengan perubahan pasar adalah kemandirian dalam menentukan pemasaran. Oleh sebab itu, para peternak sapi perah dituntut dalam hal kemandirian penentuan pasar agar bisnis mereka dapat terus berkembang (Susilowati et al., 2019).

5.4 Analisis Faktor - Faktor Kemandirian dan Dinamika Kelompok

5.4.1 Evaluasi Model pengukuran

Model pengukuran dalam penelitian ini terdiri dari model pengukuran reflektif dimana variabel faktor internal, faktor eksternal, kemandirian dan dinamika kelompok diukur secara reflektif. Menurut Hair et al (2021) menjelaskan bahwa evaluasi model pengukuran reflektif terdiri dari pengukuran loading factor $\geq 0,70$, Cronbach's alpha dan average variance extracted ($AVE \geq 0,50$) serta evaluasi diskriminan yaitu kriteria Fornell dan Larcker serta HTMT (Heterotrait Monotrait Ratio) dibawah 0,09 serta cross loading dengan ketentuan tiap variabel; memiliki nilai loading lebih tinggi dibandingkan dengan variabel lainnya.

5.4.1 1 Uji Validitas Konvergen

Tabel 5. 17 Outer Loading, Composite Reliability dan Average Extracted

Variabel	Item Pengukuran	Indikator	Outer Loading	Cronbachs Alpha	Composite Reliability	AVE
Faktor Internal (X1)	Umur	Umur	0.174	0.883	0.925	0.805
	Lama	Berapa Tahun	0.593			
	Beternak	Beternak	0.924			
	KSMPTN1	Tingkat Partisipasi	0.845			
	KSMPTN2	Tingkat Penggunaan Teknologi Baru	0.919			
	KSMPTN3	Tingkat Kerja Sama				
Faktor Eksternal (X2)	IP1	Jumlah Kegiatan Yang Diikuti	0.805	0.945	0.952	0.623
	IP2	Tingkat Partisipasi Dalam Kegiatan Penyuluhan	0.766			
	IP3	Tingkat Implementasi Hasil Penyuluhan	0.756			
	KB1	Sumber Bantuan Yang Tersedia	0.782			
	KB2	Jumlah Bantuan Yang Diterima	0.829			
	KB3	Jenis Bantuan Yang Diterima	0.834			
	PP1	Tingkat Kepercayaan Dengan Pendamping	0.805			
	PP2	Tingkat Partisipasi Peternak Dalam Kegiatan Yang Didampingi	0.808			
	PP3	Tingkat Implementasi Rekomendasi Oleh Pendamping	0.838			
	PMK1	Adanya Rasa Keterpurukan	0.717			

		Tingkat Kepatuhan			
	PMK2	Dalam Menjalankan			
		Protokol	0.749		
	PMK3	Tingkat Keberhasilan			
		Program Vaksinasi	0.775		
<hr/>					
		Mampu			
	KMP1	Berkomunikasi			
		Dengan Pihak Terkait	0.745		
		Membuat Rencana			
	KMP2	Perawatan Secara			
		Mandiri	0.780		
		Kemandirian Dalam			
	KMPD1	Penentuan Jadwal			
		Produksi	0.823		
Kemandirian		Menentukan Jenis		0.908	0.926
(Y1)	KMPD2	Hewan Ternak Dan			0.609
		Produksi	0.778		
		Menentukan Biaya			
	KMPH1	Produksi	0.803		
	KMPH2	Kemampuan Negosiasi	0.796		
		Penyesuaian Diri			
	KMPP1	Denan Perubahan			
		Pasar	0.768		
		Analisis Pasar Dan			
	KMPP2	Persainganya	0.747		
<hr/>					
		Keterbukaan			
	KP1	Pemimpin Kelompok	0.719		
	KP2	Inisiatif Pemimpin	0.853		
	KP3	Penuh Komitmen	0.785		
Dinamika	TJ1	Kejelasan Tujuan	0.726		
Kelompok		Memahami Tujuan		0.972	0.974
(Y2)	TJ2	Kelompok	0.791		0.577
		Penuh Dengan			
	TJ3	Tanggung Jawab	0.751		
	ST1	Pembagian Tugas	0.792		
	ST2	Hubungan Struktural	0.722		

ST3	Memahami Struktur Kelompok	0.707
FT1	Koordinasi Yang Baik	0.745
FT2	Partisipasi	0.776
FT3	Hak Dan Kewajiban	0.764
KK1	Tingkat Kerja Sama	0.774
KK2	Keserasian Yang Terjalin	0.741
KK3	Adanya Kekompakan	0.740
SS1	Adanya Keharmonisan	0.744
SS2	Terlihat Keramahan	0.756
SS3	Pengambilan Keputusan Dalam Rapat	0.729
PP1	Terlibat Dalam Kegiatan Kelompok	0.764
PP2	Terdapat Pembinaan Atau Pelatihan	0.797
PP3	Terdapat Fasilitas Yang Sesuai	0.757
KF1	Produktifitas Kerja	0.742
KF2	Tingkat Kepuasan Anggota	0.732
KF3	Manfaat Yang Dirasakan	0.754
TK1	Ketegangan Internal Dan Eksternal	0.808
TK2	Adanay Tekanan	0.776
TK3	Penerapan Sanksi	0.754

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Tabel 5.17 ada 3 item pengukuran yang tidak valid yaitu variabel umur dan lama bertenak karena mempunyai outer loading dibawah 0,70, Hair et al (2021). Selanjutnya ketiga item tersebut dihilangkan dalam model dan dilakukan estimasi kembali.

Faktor Internal (X1) merupakan variabel yang diukur berdasarkan lima item indikator, terdapat dua item yang tidak valid yakni umur dan lama beternak dimana nilai outer loadingnya berada diangka 0.174 & 0.593. Tiga item yang valid yakni KSMPTN1, KSMPTN2, dan KSMPTN3 dengan nilai outer loadingnya terletak diantara 0.845-0.924 hal ini menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut berkoelasi kuat dalam menjelaskan faktor internal. Nilai composite reliability dan nilai cronbachs alpha variabel faktor internal (X1) dengan tingkat sebesar 0.883 dan 0.925 dapat diterima diatas 0.70 (Hair et al, 2021), serta *convergent validity* motivasi yang ditunjukkan oleh AVE $0.805 > 0.50$ telah memenuhi syarat validitas konvergen yang baik. Secara keseluruhan variasi item pengukuran yang dikandung oleh variable mencapai 80,5%.. Berdasarkan tiga item yang valid, indikator KSMPTN1 dengan indikator Tingkat partisipasi adalah yang terkuat karena memiliki Outer Loading yang tertinggi yakni 0.924. Hal tersebut menjadi gambaran bahwa faktor internal kuat dicerminkan oleh faktor kekosmopolitan tingkat partisipasi responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan atau kegiatanlain yang berhubungan dengan peternakan. Partisipasi yang tinggi menjadikan adanya keterbukaan perihal baru tentang apa yang diinginkan oleh subjek, hal ini tentunya akan berbanding lurus dengan partisipasi subjek tersebut terhadap adanya perubahan (Damayanti et al, 2023).

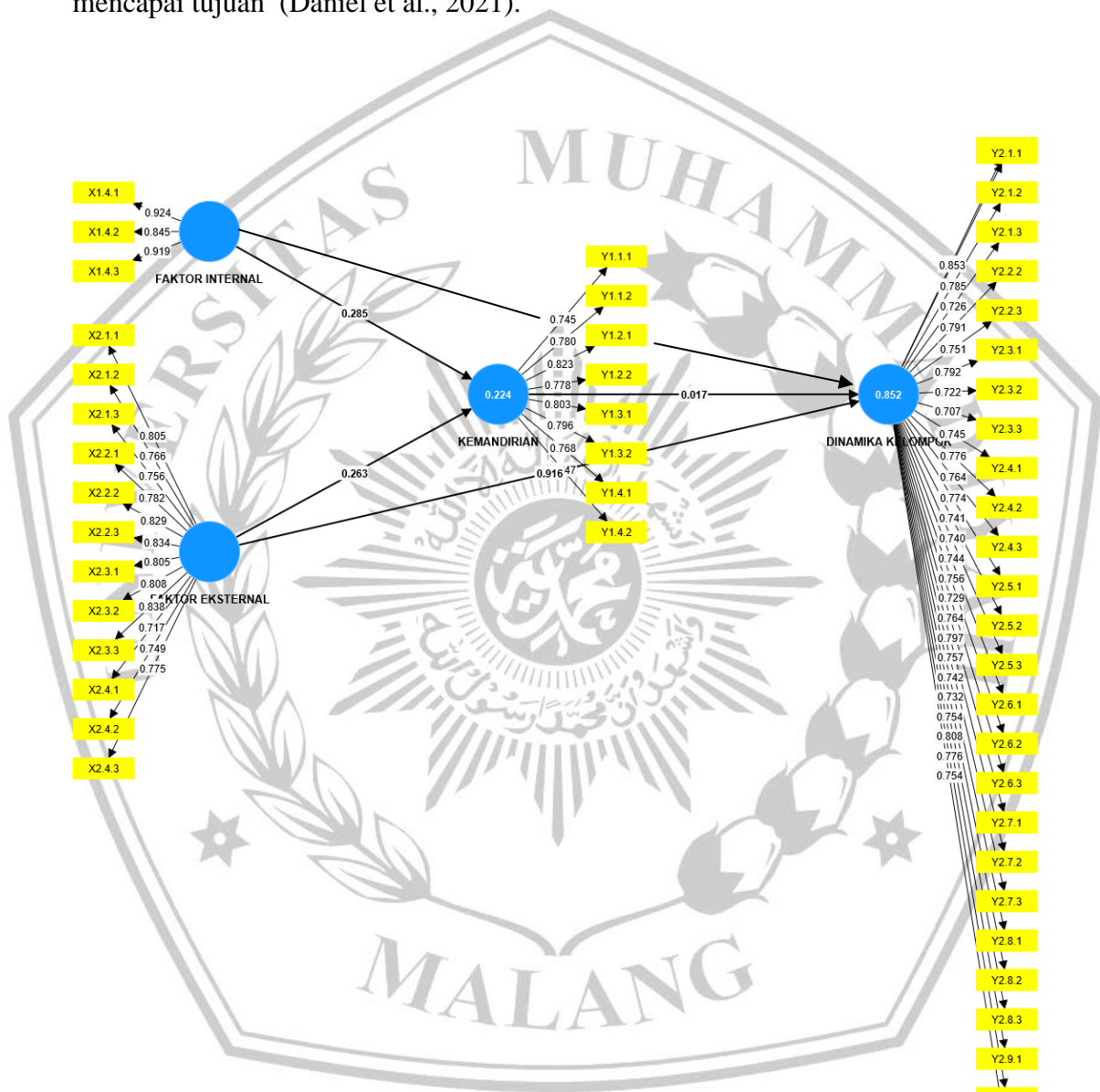
Variabel Faktor Eksternal (X2) diukur dengan dua belas indikator yang valid, nilai outer loading terletak diantara $0.717-0.838 > 0.70$ menunjukkan bahwa dua belas indikator mampu dan berkorelasi kuat dalam menjelaskan faktor eksternal(Hair et al, 2021), Variabel ini memiliki tingkat reliabilitas yang dapat diterima dibuktikan oleh Cronbach's alpha dan composite reliability diatas 0.70 yakni 0.945 dan 0.952. Nilai AVE berada diatas 0.50 yakni sebesar 0.623, menunjukkan bahwa validitas konvergen telah memenuhi syarat yang sangat baik. Secara keseluruhan variasi item pengukuran yang dikandung oleh variable mencapai 62,3%.. Nilai outerloading yang paling kuat ditunjukkan oleh item PP3 dengan indikator Tingkat Implementasi Rekomendasi Oleh Pendamping. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator PP 3 yakni rekomendasi pedamping adalah faktor yang paling membantu para anggota kelompok ternak dan kuat mencerminkan faktor eksternal. Hal ini tentu dibantu dengan adanya ketertarikan

peternak dalam sifat kepemimpinan pendamping yang menghasilkan peternak produktif. Peternak memiliki tanggapan bahwa pendamping memiliki sifat pemimpin yang ideal menjadi pendamping (Sulistiani et al, 2018). Keidealan tersebut menjadikan peternak menjadi ada rasa kepercayaan akan program-program yang diberikan dan rela mengaplikasikannya.

Variabel Kemandirian (Y1) telah memenuhi syarat validasi konvergen dengan sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai AVE sebesar $0.609 > 0.5$, nilai tersebut menjelaskan syarat validitas konvergen yang baik. Secara keseluruhan variasi item pengukuran yang dikandung oleh variable mencapai 60,9%. Hasil *outer loading* telah menunjukkan hasil yang valid untuk delapan item mudai rentang $0.745-0.823 > 0.70$. Tingkat reliabilitas variabel dapat diterima dengan nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliabilitas* diatas 0.70 yakni 0.908 dan 0.926. Nilai *outer loading* tertinggi ditunjukkan oleh item KMPD1 yakni 0.823 dengan indikator Kemandirian Dalam penentuan Jadwal Produksi dan hal ini menjadikan dalam variabel kemandiria kuat dicerminkan dalam KMPD 1 . Hal ini menunjukkan bahwa para anggota ternak sudah mampu menentukan jadwal produksi sendiri. Kepercayaan diri dalam mengelola usaha ternaknya merupakan sebuah langkah yang mampu diambil guna memperkecil adanya kerugian dalam usaha ternak, hal tersebut dikarenakan peternak tidak memiliki ketergantungan terhadap pihak lain dalam proses produksi susu perah (Susilowati et al., 2019).

Variabel yang terakhir adalah Dinamika Kelompok (Y2) yang diukur oleh 27 item valid. Nilai *outer loading* terletak diantara $0.707-0.853 > 0.70$, tingkat reliabilitas variabel dapat diterima dengan ditunjukkannya nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.972 dan nilai *composite reliability* sebesar 0.974 lebih besar dari pada ketentuan menurut Hair et al (2021) yakni 0.70 . Nilai AVE variabel dinamika kelompok sebesar $0.577 > 0.50$, yang membuktikan bahwa tingkat validitas konvergen telah memenuhi syarat. Secara keseluruhan variasi item pengukuran yang dikandung oleh variable mencapai 57,7%. Berdasarkan 27 item tersebut item KP2 dengan indikator Inisiatif Pemimpin dan Item TKI dengan indikator Ketegangan Internal dan Eksternal telah menunjukkan nilai yang baik yakni 0.853 & 0.808 dan mencerminkan dengan kuat variabel dinamika kelompok (Kelbulan et

al, 2018). Hal tersebut membuktikan bahwa pemimpin kelompok memiliki inisiatif yang baik dalam mengelola kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, adanya ketegangan dari internal maupun eksternal membuktikan bahwa kelompok ternak mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik sehingga menyebabkan anggota memunculkan tegangan dan motivasi untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan (Daniel et al., 2021).



Gambar 5. 1 Bagan Outer Loading, Composite Reliability dan Average Extracted

5.4.1 2 Validitas Diskriminan

Tabel 5. 18 Fornell dan Lacker

	Dinamika Kelompok	Faktor Eksternal	Faktor Internal	Kemandirian
Dinamika Kelompok	0.760			
Faktor Eksternal	0.723	0.790		
Faktor Internal	0.539	0.493	0.897	
Kemandirian	0.387	0.404	0.414	0.780

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Evaluasi validitas diskriminan dilakukan dengan memperlihatkan kriteria fornell dan lacker. Validitas diskriminan merupakan bentuk evaluasi untuk memastikan bahwa variable secara teori berbeda dan terbukti secara empiris atau pengujian statistik. Kriteria fornell dan lacker dijelaskan dengan akar AVE variable lebih besar dari korelasi antara variable. Variable dinamika kelompok mempunyai akar ave (0,760) lebih besar korelasinya dengan faktor eksternal (0,723) dan lebih besar korelasinya dengan faktor internal (0,539) dan kemandirian sebesar (0,387). Hasil ini menunjukkan bahwa validitas diskriminan variable dinamika kelompok terpenuhi. Demikian dengan validitas faktor eksternal, faktor internal dan kemandirian dimana akar AVE lebih besar dari korelasi antara variable Hair et al (2019).

Tabel 5. 19 HTMT (Heterotrait Monotrait Ratio)

	Dinamika Kelompok	Faktor Eksternal	Faktor Internal	Kemandirian
Dinamika Kelompok				
Faktor Eksternal	0.853			
Faktor Internal	0.579	0.532		
Kemandirian	0.408	0.430	0.439	

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Hair et al (2017) merekomendasikan HTMT karena ukuran validitas diskriminan ini dinilai lebih sensitif atau akurat dalam mendeteksi validitas diskriminan. Nilai yang direkomendasikan adalah dibawah 0,90. Hasil pengujian menunjukkan nilai HTMT dibawah 0,90 untuk pasangan variable maka validitas diskriminan tercapai. Variabel membagi variasi item pengukuran terhadap item yang mengukurnya lebih kuat dibandingkan membagi varians pada item variable lainnya.

Tabel 5. 20 Cross Loading

	Dinamika Kelompok	Faktor Eksternal	Faktor Internal	Kemandirian
X1.4.1	0.487	0.464	0.924	0.437
X1.4.2	0.516	0.406	0.845	0.227
X1.4.3	0.474	0.450	0.919	0.393
X2.1.1	0.753	0.805	0.354	0.258
X2.1.2	0.750	0.766	0.425	0.417
X2.1.3	0.678	0.756	0.361	0.344
X2.2.1	0.658	0.782	0.374	0.426
X2.2.2	0.799	0.829	0.471	0.235
X2.2.3	0.812	0.834	0.535	0.329
X2.3.1	0.684	0.805	0.327	0.389
X2.3.2	0.711	0.808	0.371	0.460
X2.3.3	0.841	0.838	0.420	0.213
X2.4.1	0.602	0.717	0.377	0.275
X2.4.2	0.687	0.749	0.299	0.216
X2.4.3	0.734	0.775	0.327	0.249
Y1.1.1	0.244	0.286	0.318	0.745
Y1.1.2	0.357	0.388	0.337	0.780
Y1.2.1	0.356	0.327	0.334	0.823
Y1.2.2	0.327	0.320	0.233	0.778
Y1.3.1	0.305	0.290	0.318	0.803
Y1.3.2	0.323	0.359	0.284	0.796
Y1.4.1	0.285	0.331	0.292	0.768
Y1.4.2	0.192	0.193	0.482	0.747
Y2.2.1	0.719	0.747	0.267	0.310
Y2.1.1	0.853	0.789	0.518	0.215
Y2.1.2	0.785	0.803	0.490	0.326
Y2.1.3	0.726	0.711	0.220	0.063
Y2.2.2	0.791	0.794	0.509	0.284
Y2.2.3	0.751	0.692	0.378	0.243
Y2.3.1	0.792	0.756	0.561	0.407
Y2.3.2	0.722	0.699	0.569	0.308
Y2.3.3	0.707	0.697	0.365	0.246
Y2.4.1	0.745	0.702	0.461	0.344
Y2.4.2	0.776	0.718	0.582	0.286
Y2.4.3	0.764	0.621	0.315	0.213
Y2.5.1	0.774	0.713	0.470	0.390
Y2.5.2	0.741	0.682	0.234	0.310
Y2.5.3	0.740	0.721	0.610	0.585
Y2.6.1	0.744	0.555	0.184	0.240
Y2.6.2	0.756	0.584	0.280	0.219
Y2.6.3	0.729	0.676	0.546	0.312
Y2.7.1	0.764	0.708	0.523	0.375

Y2.7.2	0.797	0.753	0.415	0.385
Y2.7.3	0.757	0.573	0.208	0.264
Y2.8.1	0.742	0.620	0.181	0.176
Y2.8.2	0.732	0.595	0.231	0.156
Y2.8.3	0.754	0.726	0.276	0.266
Y2.9.1	0.808	0.727	0.509	0.311
Y2.9.2	0.776	0.718	0.672	0.323
Y2.9.3	0.754	0.712	0.276	0.294

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Uji Validitas diskriminan diukur dengan perbandingan nilai pada tabel *Cross Loading*. Menurut Anuraga et al. (2017) pengukuran nilai *cross loading* ditentukan dengan *outer loading* konstruk yang dituju memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya. Berdasarkan Tabel 5.20 uji validitas diskriminan dapat dijelaskan bahwa nilai *cross loading* dari setiap konstruk untuk setiap variabel laten memiliki nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai indikator konstruk variabel laten lainnya, sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa uji validitas diskriminan memiliki nilai yang baik dan dapat dinyatakan valid.

5.4.2 Evaluasi Model Struktural

5.4.2.1 Uji multikolinier

Tabel 5. 21 inner VIF

	Dinamika Kelompok	Faktor Eksternal	Faktor Internal	Kemandirian
Dinamika Kelompok				
Faktor Eksternal	1.194			1.321
Faktor Internal				1.321
Kemandirian	1.194			

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis model structural maka perlu melihat ada tidaknya multikolinier antara variable yaitu dengan ukuran *statistic inner* VIF (Variance Inflated Factor). Hasil estimasi menunjukkan nilai inner VIF < 5 maka tingkat multikolinier antara variable rendah. Berdasarkan Tabel 5.21 menunjukkan bahwa nilai inner VIF yakni 1.194 pada dinamika kelompok dengan faktor eksternal, 1.321 pada kemandirian dengan faktor eksternal, 1.321 pada kemandirian dengan faktor internal dan 1.194 pada dinamika dengan kemandirian. Hasil ini

menguatkan hasil estimasi parameter dalam SEM PLS bersifat robust (tidak bias). Dan dikuatkan dengan pernyataan bahwa nilai Inner VIF dibawah 5 menunjukkan tidak ada multikolinier antara variable, Hair et al (2021).

5.4.2.2 Uji Hipotesis

Tabel 5. 22 Perhitungan Upsilon V

Hipotesis	Statistik Upsilon (V)	Keterangan
Faktor Eksternal→Kemandirian→Dinamika Kelompok	$(0.263)^2 \times (0.017)^2 = 0,00001998984$	Pengaruh Rendah
Faktor Internal→Kemandirian→Dinamika Kelompok	$(0.285)^2 \times (0.017)^2 = 0,00002347402$	Pengaruh Rendah

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Hasil perhitungan pada Tabel 5.22 menunjukkan bahwa Upsilon V pada uji hipotesis pengaruh tidak langsung mediasi pada H5 dan H6 maka dapat dimasukkan pada tabel berikut :

Tabel 5. 23 Pengujian Hipotesis (Bootstrapping)

Hipotesis	Path Coefficient	p-value	85 % Interval Kepercayaan Path Coefficient		F Square/ Upsilon V
			Batas Bawah (7,5%)	Batas Atas (92,5%)	
Pengaruh Langsung (<i>direct effect</i>)					
Faktor Eksternal→Dinamika Kelompok	0.916	0.000	0.835	0.974	4.759
Faktor Internal→Dinamika Kelompok	0.900	0.005	0.752	0.877	0.855
Faktor Eksternal→Kemandirian	0.263	0.117	0.021	0.488	0.068
Faktor Internal→Kemandirian	0.285	0.130	0.125	0.556	0.079
Kemandirian→Dinamika Kelompok	0.017	0.855	0.097	0.176	0.002
Pengaruh Tidak Langsung Mediasi (<i>Median indirect effect</i>)					
Faktor Eksternal→Kemandirian→Dinamika Kelompok	0.005	0.887	0.025	0.058	0,0000199
Faktor Internal→Kemandirian→Dinamika Kelompok	0.005	0.900	0.032	0.073	0,0000234

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Pengujian hipotesis yang ditunjukkan oleh Tabel 5.9 menggunakan interval kepercayaan *path coefficient* sebesar 85% dengan batas bawah 7.5% dan batas atas 92,5%. Pengujian hipotesis antara variabel dengan melihat nilai t statistik atau *p-value*. Bila t-statistik hasil perhitungan lebih besar dari 1,96 (t tabel) atau *p-value* hasil pengujian lebih kecil dari 0,15 maka ada pengaruh signifikan antara variabel. Ketentuan nilai f square yaitu pengaruh variable langsung pada *level structural* dengan kriteria (f square 0,02 rendah, 0,15 sedang dan 0,35 tinggi). Hair et al (2021) dan f square efek mediasi disebut statistik *upsilon v* yang diperoleh dengan cara mengkuadratkan koefisien mediasi, Lachowicz et al (2018) yang diinterpretasikan dalam Ogbeibu et al (2022) adalah pengaruh mediasi rendah (0,02), pengaruh mediasi sedang (0,075) dan pengaruh mediasi tinggi (0,175). Berdasarkan hal tersebut berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis:

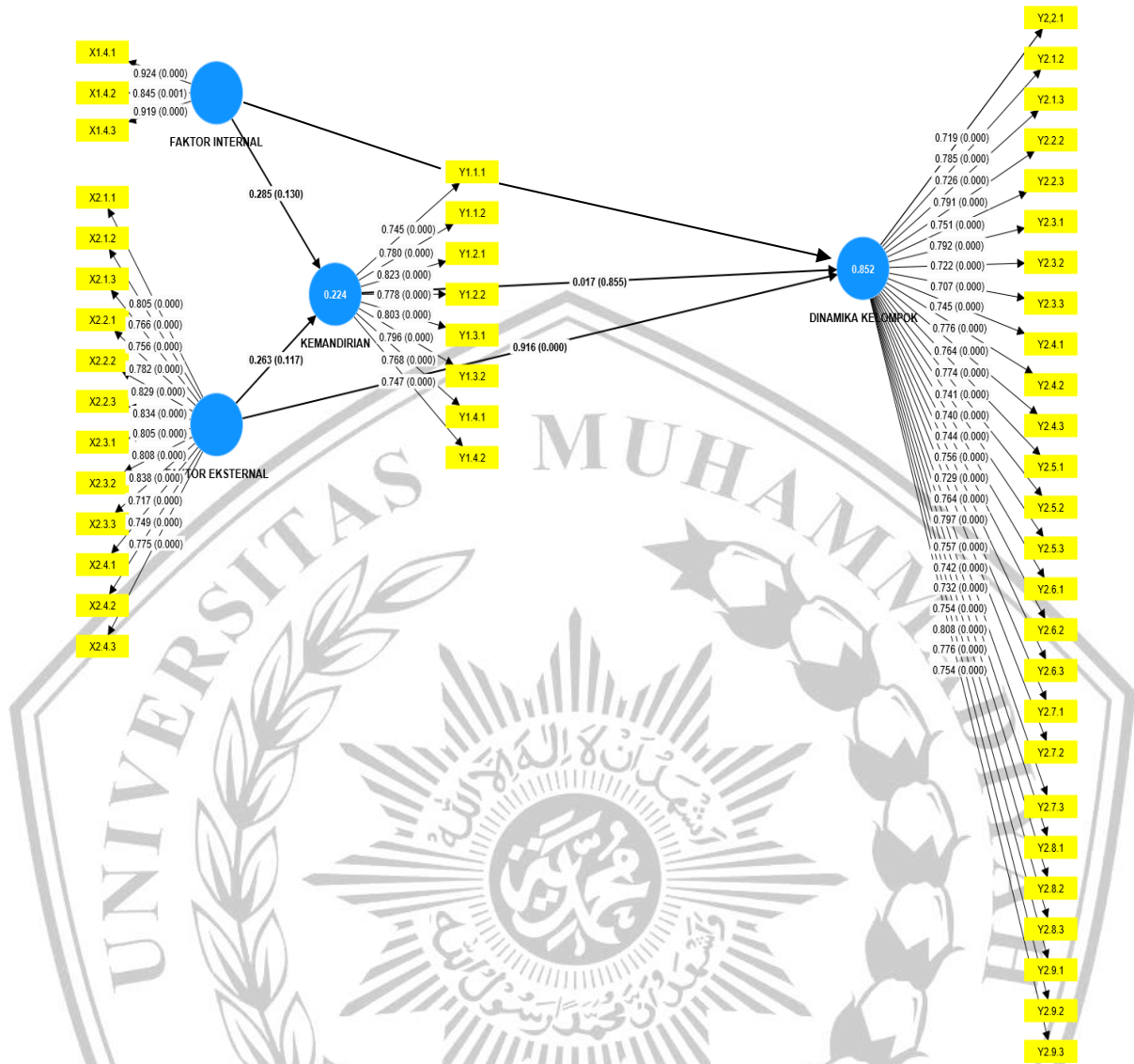
1. Hipotesis pertama (H1) H1 diterima, yakni terdapat pengaruh signifikan antara faktor eksternal terhadap dinamika kelompok. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *path coefficient* (0,916) yang menunjukkan arah pengaruh yang positif (Ghozali, 2016) dan *p-value* ($0,000 < 0,15$). Setiap perubahan pada faktor eksternal maka akan meningkatkan dinamika kelompok. Dalam selang kepercayaan 85% besarnya pengaruh faktor eksternal dalam peningkatan dinamika kelompok terletak antara 0.835-0.974. hal tersebut didukung dengan nilai level structural yakni (f square = 4.759) yang termasuk dalam kategori tinggi Hair et al (2021) .
2. Hipotesis kedua (H2) H1 diterima, yakni terdapat pengaruh antara faktor eksternal terhadap kemandirian. Hasil dari nilai *p-value* yang menunjukkan $0,117 < 0,115$ dan *coefficient path* positif (0.263) merupakan bukti bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan arah positif (Ghozali, 2016). Selain itu, hasil dari level structural termasuk kedalam kategori sedang yakni (f square = 0.068) Hair et al (2021) . Setiap perubahan pada faktor eksternal maka akan meningkatkan kemandirian. Dalam selang kepercayaan 85% besarnya pengaruh faktor eksternal dalam peningkatan kemandirian terletak antara 0.021-0.556.
3. Hipotesis ketiga (H3) H1 diterima, yakni faktor Internal memiliki pengaruh terhadap kemandirian. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *path coefficient* sebesar

0.285 dan nilai p-value $0.130 < 0.15$ dimana menunjukkan bahwa memiliki pengaruh signifikan dengan arah yang positif (Ghozali, 2016). Hasil dari (f square= 0.079) berkategori menunjukkan tingkat pengaruh sedang Hair et al (2021). Selang kepercayaan pengaruh faktor internal dalam peningkatan kemandirian berada diantara $0.125-0.556$. maka setiap perubahan dalam faktor internal menjadikan adanya peningkatan pada kemandirian.

4. Hipotesis keempat (H4) H_0 diterima. Tidak ada pengaruh secara langsung yang signifikan kemandirian terhadap dinamika kelompok. Hasil p-value menunjukkan nilai $0.885 > 0.15$ dan path coefficient yang sangat rendah menyebabkan kemandirian tidak berpengaruh terhadap dinamika kelompok. Selang kepercayaan 85% maka seharusnya setiap perubahan pada kemandirian akan meningkatkan dinamika kelompok pada rentang $0.097-0.176$. kecilnya pengaruhnya kemandirian terhadap dinamika kelompok dijelaskan dengan (f square= 0.002) berkategori kecil Hair et al (2021).

5. Hipotesis kelima (H5) H_0 diterima. Kemandirian tidak memediasi faktor eksternal terhadap dinamika kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai path coefficient yang sangat kecil yakni 0.005 yang menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok dengan arah yang positif (Ghozali, 2016) dan p-value $0.887 > 0.15$. Selang kepercayaan dan F square berada dalam level yang sangat rendah yakni (f square = $0,0000199$) Ogbeibu et al (2022).

6. Hipotesis keenam (H6) H_0 diterima. Kemandirian tidak memediasi faktor Internal terhadap dinamika kelompok. Path coefficient sangat kecil (0.005) menuntukkan arah yang positif (Ghozali, 2016) dan p-value sangat tinggi yakni $0.900 > 0.15$ dimana hal tersebut menunjukkan bahwa analisis tersebut tidak berpengaruh secara langsung terhadap dinamika kelompok. Selang kepercayaan dan f square berada dalam level sangat rendah yakni $0,0000234$ Ogbeibu et al (2022).



Gambar 5. 2 Uji Hipotesis

5.4.3 Evaluasi Kebaikan dan Kecocokan Model (Gooness of Fit)

PLS adalah analisis yang berbasis varians dengan tujuan pada pengujian teori pada model yang menitikberatkan studi prediksi. Oleh sebab itu dikembangkanlah beberapa ukuran guna menguatkan pernyataan model yang diajukan apakah dapat diterima seperti R square, Q square, SRMR, PLS predict, Hair et al (2019) dan Goodness of Fit Index (GoF Index), Sarstedt dan Henseler (2013) serta pemeriksaan dengan robustness model menggunakan uji linieritas hubungan antara variable dan , endogeneity (Hair et al & Sarstedt et al 2019).

Tabel 5. 24 Tabel R dan Q Square

	R Square	Q square
Dinamika Kelompok	0,852	0.836
Kemandirian	0,224	0.100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

R square digunakan dalam menggambarkan besarnya kemampuan variasi variable endogen untuk dijelaskan oleh variable eksogen atau endogen lainnya didalam model. Menurut Chin (1998) nilai interpretasi R square secara kualitatif adalah 0,19 (pengaruh rendah), 0,33 (pengaruh moderat), dan 0,66 (pengaruh tinggi). Berdasarkan hasil pengolahan Tabel 5.11 maka dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh bersama kemandirian, faktor eksternal dan faktor intenal terhadap dinamika kelompok sebesar 85,2% (pengaruh tinggi). Besarnya pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kemandirian sebesar 22,4% (pengaruh rendah berkecenderungan mendekati moderat).

Q square menggambarkan ukuran akurasi prediksi yaitu seberapa baik kemampuan setiap perubahan variable eksogen atau endogen dalam memprediksi variable endogen. Ukuran ini menjadi bentuk validitasi dalam PLS untuk menyatakan nilai kesesuaian prediksi dalam model (*predictive relevance*). Nilai Q square diatas 0 dapat dikatakan bahwa model mempunyai *predictive relevance* akan tetapi dalam Hair et al (2019) nilai interpretasi Q square secara kualitatif adalah 0 (pengaruh rendah), 0,25 (pengaruh moderat), dan 0,50 (pengaruh tinggi). Berdasarkan hasil pengolahan Tabel 5.11 nilai Q square variable dinamilka adalah $0,836 > 0,50$ (akurasi prediksi tinggi) dan kemandirian (0,1000) mendekati 0,25 (akurasi prediksi rendah).

Tabel 5. 25 Tabel SRMR

	Taksiran Model
SRMR	0,100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

SRMR adalah Standardized Root Mean Square Residual. Dalam Yamin (2022), nilai ini merupakan ukuran fit model (kecocokan model) yaitu perbedaan antara matrik korelasi data dengan matrik korelasi taksiran model. Dalam Hair et al

(2021), nilai SRMR dibawah 0,08 menunjukkan model fit (cocok). Meskipun demikian dalam Karin Schmelleh et al (2003), nilai SRMR antara 0,08 – 0,10 menunjukkan model acceptable fit. Hasil estimasi model adalah 0,100 yang berarti bahwa model mempunyai kecocokan fit.

Tabel 5. 26 GoF Index

Rerata Communalitiy	Rerata R square	GoF Index
0,653	0,538	0,434

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Goodness of Fit Index (GoF Index) merupakan evaluasi keseluruhan model yang merupakan evaluasi model pengukuran dan model struktural. GoF indeks ini hanya dapat dihitung dari model pengukuran reflektif yaitu akar dari perkalian geometrik rerata communalitiy dengan rerata R square. Menurut Wetzels et al (2009) dalam Yamin (2022), interpretasi nilai GoF index adalah 0,1 (GoF rendah), 0,25 (GoF medium) dan 0,36 (GoF tinggi). Hasil perhitungan menunjukkan nilai GoF model adalah 0,434 termasuk kategori GoF tinggi.

Tabel 5.26 menunjukkan data empiris mampu menjelaskan model pengukuran dan model pengukuran dengan tingkat kecocokan tinggi Hair et al (2019) menyatakan bahwa PLS adalah analisis SEM dengan tujuan prediksi. Oleh karena itu maka perlu dikembangkan satu ukuran bentuk validasi model untuk menunjukan seberapa baik kekuatan prediksi model yang diajukannya. PLS predict bekerja sebagai bentuk validasi kekuatan uji prediksi PLS. Untuk menunjukan bahwa hasil PLS mempunyai ukuran kekuatan prediksi yang baik maka perlu dibandingkan dengan model dasar yaitu model regresi linier (LM). Model PLS dikatakan mempunyai kekuatan prediksi bila ukuran RMSE (Root mean squared error) atau MAE (mean absolute error model PLS lebih rendah dibandingkan model regresi linier.

- Bila seluruh item pengukuran model PLS mempunyai nilai RMSE (Root Mean Square Error) dan MAE (Mean Absolut Error) lebih rendah dari model regresi linier maka model PLS mempunyai kekuatan prediksi tinggi.
- Bila sebagian besar maka mempunyai kekuatan prediksi medium.

Berdasarkan hasil pengolahan dari 44 pengamatan atas nilai RMSE dan MAE 35 item pengukuran, terdapat 3 jumlah item pengukuran model PLS dengan nilai

RMSE dan MAE lebih rendah dari model LM (regresi linier). Hal ini menunjukkan bahwa model PLS yang diajukan mempunyai kekuatan prediksi medium.

Tabel 5. 27 PLS Predict

	PLS-SEM_RMSE	PLS-SEM_MAE	LM_RMSE	LM_MAE
Y2,2.1	0.837	0.683	0.995	0.774
Y2.1.1	0.693	0.532	0.726	0.517
Y2.1.2	0.683	0.475	0.955	0.725
Y2.1.3	0.866	0.622	1.054	0.692
Y2.2.2	0.770	0.536	0.949	0.652
Y2.2.3	0.761	0.554	1.154	0.891
Y2.3.1	0.730	0.573	1.038	0.805
Y2.3.2	0.874	0.690	1.053	0.854
Y2.3.3	0.825	0.610	1.212	0.853
Y2.4.1	0.792	0.660	1.134	0.771
Y2.4.2	0.653	0.528	0.590	0.474
Y2.4.3	0.833	0.614	1.415	0.984
Y2.5.1	0.765	0.544	1.006	0.733
Y2.5.2	0.801	0.625	1.343	0.965
Y2.5.3	0.836	0.599	1.023	0.790
Y2.6.1	0.866	0.657	1.490	1.017
Y2.6.2	0.843	0.627	1.390	0.999
Y2.6.3	0.767	0.582	0.857	0.606
Y2.7.1	0.800	0.674	1.210	0.837
Y2.7.2	0.761	0.547	1.048	0.772
Y2.7.3	0.873	0.662	1.539	1.036
Y2.8.1	0.820	0.623	1.255	0.910
Y2.8.2	0.831	0.644	1.287	0.962
Y2.8.3	0.633	0.502	1.034	0.733
Y2.9.1	0.730	0.588	1.038	0.799
Y2.9.2	0.814	0.613	0.811	0.641
Y2.9.3	0.646	0.518	1.005	0.744
Y1.1.1	1.337	1.126	1.608	1.212
Y1.1.2	0.990	0.732	1.348	0.990
Y1.2.1	1.090	0.831	1.713	1.289
Y1.2.2	1.135	0.851	1.769	1.352
Y1.3.1	1.012	0.789	1.555	1.162
Y1.3.2	1.055	0.828	1.706	1.265
Y1.4.1	1.199	0.957	1.960	1.467
Y1.4.2	0.966	0.724	1.357	0.993

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

5.4.4 Robustness Check

Tabel 5. 28 Uji Linieritas

Hipotesis	Path Coefficient	P values
QE (KEMANDIRIAN) -> DINAMIKA KELOMPOK	0.103	0.060
QE (FAKTOR EKSTERNAL) -> DINAMIKA KELOMPOK	-0.039	0.551
QE (FAKTOR INTERNAL) -> KEMANDIRIAN	0.130	0.549
QE (FAKTOR EKSTERNAL) -> KEMANDIRIAN	-0.044	0.796
QE (FAKTOR INTERNAL) -> KEMANDIRIAN-> DINAMIKA KELOMPOK	0.021	0.589
QE (FAKTOR EKSTERNAL) -> KEMANDIRIAN-> DINAMIKA KELOMPOK	-0.000	1.000

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Hair et al (2019) menyebutkan bahwa pemeriksaan linieritas hubungan antara variable perlu untuk dilakukan dan dijelaskan bahwa bila P value $> 0,05$ maka linier hubungan terpenuhi. Asumsi yang dibangun dalam pengaruh antara variable bersifat linier. Pemeriksaan ini merupakan bagian dari robustness model dalam PLS. Pemeriksaan yang dilakukan adalah menguji bentuk kuadrat variable. Berdasarkan hasil pengolahan, bentuk kuadrat antar variabel dari 6 hipotesis menunjukkan angka P value lebih > 0.05 maka bersifat linear atau efek linieritas model terpenuhi (robust).

Hair et al (2019) menyebutkan bahwa pemeriksaan endogenity hubungan antara variable perlu untuk dilakukan dan dijelaskan bahwa bila P value $> 0,05$ maka tidak ada permasalahan endogenity. keberadaan variabel endogen dalam model atau sistem, jika permasalahan endogenitas diabaikan, maka dapat menimbulkan perkiraan yang bias. Jika estimasi tersebut bias, maka pengaruh sebenarnya dari suatu variabel terhadap hasil yang diinginkan akan melebihi atau di bawah estimasi. Pemeriksaan ini merupakan bagian dari robustness model dalam PLS. Pemeriksaan yang dilakukan adalah menguji bentuk *gaussen capula* dari semua model . Berdasarkan hasil pengolahan, bentuk kuadrat antar variabel dari 6 hipotesis menunjukkan angka P value lebih > 0.05 maka tidak ada permasalahan endogenitas,data dapat dibilang tidak bias dan (robust).

Tabel 5. 29 Uji Endogenity

Hipotesis	Path Coefficient	P values
GC (KEMANDIRIAN) -> DINAMIKA KELOMPOK	0.269	0.070
GC (FAKTOR EKSTERNAL) -> DINAMIKA KELOMPOK	-0.292	0.030
GC (FAKTOR INTERNAL) -> KEMANDIRIAN	0.470	0.062
GC (FAKTOR EKSTERNAL) -> KEMANDIRIAN	0.057	0.859
GC (FAKTOR INTERNAL) -> KEMANDIRIAN-> DINAMIKA KELOMPOK	-0.094	0.277
GC (FAKTOR EKSTERNAL) -> KEMANDIRIAN-> DINAMIKA KELOMPOK	-0.011	0.884

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

5.5 Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anggota

Analisis hipotesis (H2) menjadi landasan bahwa perlunya program atau upaya guna meningkatkan faktor eksternal dinilai sangat penting, dimana ketika adanya upaya atau program dalam memperbaiki faktor eksternal (X2) yang dijelaskan oleh indikator intensitas penyuluhan (X2.1), ketersediaan bantuan (X2.2), peran pendamping (X2.3) dan wabah penyakit PMK (X2.4) maka kemandirian akan meningkat hingga 0,488. Berdasarkan nilai outer loading pada validitas konvergen menunjukkan bahwa indikator PP 3 yakni rekomendasi pendamping adalah faktor yang paling membantu para anggota kelompok ternak dan kuat mencerminkan faktor eksternal. Dengan adanya pendampingan tentu akan menimbulkan tingkat kemandirian terdapat pada anggota kelompok ternak, mulai dari kemandirian dalam penentuan harga, metode perawatan, produksi dan pemasaran (Lanamana, et.al 2020). Peran penyuluh dalam memberikan rekomendasi tentu akan menjadi validator tentang bagaimana cara mereka untuk mandiri dalam menjalankan usahanya Susilowati et al., (2019). Pernyataan tersebut menjadi jawaban atas keraguan dalam pengambilan yang sering terjadi pada peternak dalam menjalankan usahanya karena resiko yang membayangi mereka. Parker, (2005) menjelaskan bahwa kepercayaan diri akan terbangun dari motivasi yang diciptakan oleh mereka sendiri.

Tingginya intensitas penyuluhan menciptakan pondasi untuk meningkatkan kemandirian peternak kedepannya. Tingginya tingkat antusias peternak dalam mengikuti penyuluhan menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam menciptakan usaha ternak yang mandiri. Hal tersebut didukung dengan

penelitian serupa oleh Harahap, (2023) dimana intensitas penyuluhan berpengaruh terhadap kemandirian yang menjelaskan bahwa intensitas penyuluhan yang diimbangi dengan tingginya minat peternak dalam mengikutinya tentu akan meningkatkan kemandirian peternak tersebut. Berdasarkan observasi dilapang penyuluhan sering diadakan dengan topik yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan para peternak. Keberagaman penyuluhan tentu akan menjadikan peternak mandiri dalam menyiapkan diri dalam perkembangan peternakan. Hal tersebut selaras dengan tingkat kemandirian yang tinggi dalam penentuan cara perawatan, penentuan harga, produksi dan pemasaran (Lanamana, et.al 2020). Namun hal berbeda terjadi pada penentuan harga, meskipun kemandirian dalam penentuan harga termasuk dalam kategori tinggi yakni 73.18% namun penyuluhan dan pendamping tidak menjadi hal yang berpengaruh secara signifikan hal ini terjadi karena mayoritas peternak di Kecamatan Pujon melakukan penjualan pada Koperasi Kopsae dengan harga yang telah disama ratakan. Penelitian yang mendukung pernyataan tersebut dijelaskan oleh Tatang et al, (2020) yang menjelaskan bahwa faktor peran penyuluh tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada akses pasar dan penentuan harga. Salah satu contoh implementasi hasil penyuluhan dengan kemandirian dalam hal perawatan ialah pada pemrosesan pakan silase dan permasalahan PMK di Kecamatan Pujon.

Penjelasan analisis hipotesis ketiga (H3), mampu dijelaskan dengan indikator kekosmopolitan yang meliputi tingkat partisipasi, tingkat implementasi teknologi baru dan tingkat kerja sama. Hal ini dikarenakan pada indikator umur dan lama berternak tidak memenuhi syarat validitas konvergen maka data direduksi atau dihilangkan hair et al (2021). Kekosmopolitan adalah kemampuan individu untuk memiliki hubungan lingkungan yang luas (Simanjuntak & Sabrina, 2015). Berkaitan dengan kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusahatani adalah kemampuan peternak untuk membuka diri terhadap informasi yang mendukung kemandiriannya dalam berusahaternak. Kekosmopolitan pada penelitian ini ditunjukkan oleh keaktifan responden berhubungan dengan dunia luar, yaitu melakukan perjalanan keluar dari desa guna menjalin kerja sama, melakukan konsultasi bersama penyuluh dalam menyelesaikan permasalahan, melakukan tukar-menukar informasi usaha ternak antar peternak, mencari informasi usahatani

melalui radio, TV dan media cetak. Tingkat kekosmopolitan responden dalam katagori sedang.

Hubungan antara kekosmopolitan dengan kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusahaternak, dimana keterbukaan responden terhadap dunia luar akan menjadi bekal bagi anggota kelompok untuk mendapatkan informasi lebih banyak guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengembangkan usahaternaknya. Keterbukaan responden terhadap dunia luar juga akan memberikan keberanian dalam menerima atau menolak inovasi yang ada dan tidak memiliki kesesuan dengan apa yang peternak inginkan. Pendapat ini didukung oleh Soekartawi (2016) bahwa petani akan membuat keputusan untuk menolak atau menerima inovasi, salah satunya dipengaruhi oleh informasi yang dimilikinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan Mulyandari (2001), bahwa kekosmopolitan mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat kemandirian petani. Lebih lanjut diperkuat oleh hasil penelitian Madrie (1986), bahwa tingkat kekosmopolitan merupakan salah satu indikator karakteristik petani yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian petani.

5.6 Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok Ternak

Analisis hipotesis pertama (H1) menjadi landasan bahwa perlunya program atau upaya guna meningkatkan faktor eksternal dinilai sangat penting, dimana ketika adanya upaya atau program dalam memperbaiki faktor eksternal (X2) yang dijelaskan oleh indikator intensitas penyuluhan (X2.1), ketersediaan bantuan (X2.2), peran pendamping (X2.3) dan wabah penyakit PMK (X2.4) maka peningkatan dinamika kelompok akan meningkat hingga 0,974. Berdasarkan nilai outer loading pada validitas konvergen menunjukkan bahwa indikator PP 3 yakni rekomendasi pendamping adalah faktor yang paling membantu para anggota kelompok ternak dan kuat mencerminkan faktor eksternal.

Peternak memiliki tanggapan bahwa pendamping memiliki sifat pemimpin yang ideal menjadi pendamping (Sulistiani et al., 2018). Keidealan tersebut menjadikan peternak menjadi ada rasa kepercayaan akan program-program yang diberikan dan rela mengaplikasikannya. Penjelasan tersebut menjadikan peternak memiliki kecenderungan untuk membagikan keilmuan yang didapatkan pada

kelompok ternak mereka. Keinginan sharing tersebut juga didukung dengan tingginya unsur pembinaan dan pengembangan kelompok pada dinamika kelompok yang menunjukkan angka 78,33 %. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Poluan et al (2017) ; Daniel et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pembinaan dan pelatihan menjadi penentu perkembangan kelompok ternak dari luar atau eksternal dalam mengembangkan usaha mereka. Pengaruh yang signifikan juga digambarkan oleh keaktifan individu responden dimana dijelaskan pada indikator intensitas penyuluhan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Pujon tergolong tinggi dari segi kuantitas dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Intensitas tersebut juga didukung dengan selarasnya bantuan yang didapatkan baik dari segi jumlah ataupun fungsi bantuan tersebut (Abdullah, 2016).

Indikator PMK tentu berpengaruh dalam dinamika kelompok dimana dengan adanya permasalahan yang sama terdapat semua peternak tentu akan menjadikan mereka memiliki tujuan dan tekanan yang sama. Hal tersebut juga diakui menjadi penyakit endemi yang secara masif signifikan menjadi ancaman dalam industri peternakan (kristanto,2023). Tekanan yang terjadi secara serentak tentunya akan mengakibatkan tekanan terjadi pula dalam kelompok ternak dan mempengaruhi dinamika kelompok (Daniel, Maad, & Wibaningwati, 2021). Unsur tekanan kelompok dan kekompakan menjadi unsur yang paling berperan dalam permasalahan tersebut. pernyataan tersebut didukung dengan tingginya kategori tekanan kelompok yang menjelaskan Adanya tekanan dapat membuat adanya solusi dan pembaharuan, dalam konteks tersebut tekanan yakni wabah PMK. PMK membentuk Solidaritas yang tinggi membuat hasil kinerja kelompok lebih produktif dan efektif karena timbulnya rasa kenyamanan dan lingkungan yang sehat guna penyelesaian permasalahan bersama (Hutomo et al. (2018).

5.7 Analisis Pengaruh Kemandirian Anggota Terhadap Dinamika Kelompok

Diterimanya H0 pada H4,H5,dan H6 menjelaskan bahwa kemandirian tidak memiliki pengaruh terhadap dinamika kelompok dan bahkan tidak memediasi faktor internal dan faktor eksternal. Kemandirian dalam konteks kelompok peternak merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk mandiri dalam mengelola

usaha peternakan mereka tanpa terlalu bergantung pada pihak lain mulai dari perawatan, produksi, Penentuan harga dan pemasaran (Susilowati et al, 2019). Meskipun memiliki kemandirian yang tinggi, dinamika kelompok peternak tetap berlangsung karena masih terdapat interaksi antarindividu atau antarkelompok yang mempengaruhi cara mereka bekerja sama, berbagi sumber daya, dan menjalankan kegiatan peternakan. Jadi, meskipun memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, dinamika kelompok peternak masih dipengaruhi oleh interaksi sosial dan hubungan antar anggota kelompok Oyo, S., & Pannell, D. J. (2016).

Tidak adanya pengaruh kemandirian terhadap dinamika kelompok menunjukkan bahwa tingkat kemandirian yang tinggi pada peternak tidak selalu menjamin bahwa dinamika kelompok memiliki tingkat yang tinggi pula dan sebaliknya (Tufail,2020). Beberapa hal dapat menyebabkan fenomena itu terjadi seperti interdependensi yang tetap. Interdependensi yakni ketergantungan dimana dalam lingkup ini membahas tentang sumber daya, pengetahuan, atau dukungan, meskipun peternak memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, mereka akan tetap bergantung satu sama lain (Mulawarman,2010). Ketergantungan ini menciptakan hubungan saling ketergantungan di antara anggota kelompok, yang dapat mempengaruhi tingkat dinamika kelompok tanpa mengurangi kemandirian individu atau kelompok.

Diterimanya H0 menguatkan bahwa faktor eksternal menjadi variabel yang berpengaruh signifikan pada penelitian ini. Hal ini ditunjukkan bahwa pada Kecamatan Pujon peternak memiliki tingkat kemandirian yang Sedang dan juga tingkat dinamika yang tinggi pula. Dua aspek tersebut tidak mempengaruhi satu sama lain secara signifikan dan efek pengaruh yang sangat rendah (0,0000234) didukung dengan pernyataan (Ogbeibu et al,2022). Tingkat kemandirian yang tinggi peternak sapi perah di Kecamatan Pujon dilandasi oleh tingkat kekosmopolitan mereka dan juga intensitas penyuluhan dan peran pendamping. Menyelaraskan dengan pernyataan Mulawarman,(2010) yakni mereka akan tetap bergantung satu sama lain, menjadikan kelompok ternak merupakan sarana yang penting dalam perkembangan bersama yang didasari oleh interdependensi yakni ketersediaan bantuan dan wabah penyakit PMK. Ketersediaan bantuan yang harus melalui

kelompok ternak didukung dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Peternak menjadikan adanya dinamika pada kelompok tersebut tidak memungkiri setinggi apa kemandirian anggota kelompok (Robbins,2003). Wabah penyakit PMK menunjukkan bahwa kelompok ternak tetap menjadi sarana peternak yang mandiri untuk menjalankan kekompakan satu sama lain guna mencapai solusi bersama.

Dengan demikian, walaupun kemandirian Sedang adalah aspek penting dari keberhasilan kelompok peternak, masih banyak faktor lain yang belum tecantum dalam penelitian ini dan dapat mempengaruhi dinamika kelompok tanpa mengurangi tingkat kemandirian individu atau kelompok. Kemandirian yang tinggi merupakan hanya salah satu aspek dari dinamika kelompok yang memiliki kompleksitas.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian kemandirian dan dinamika kelompok peternak sapi perah di kecamatan pujon kabupaten malang , dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Tingkat kemandirian kelompok peternak tergolong dalam kategori sedang dengan presentase rata-rata sebesar 67,5% dan dinamika kelompok peternak termasuk dalam kategori tinggi yakni 74,3% dari 100%.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor internal dan faktor eksternal terhadap kemandirian kelompok peternak.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara faktor internal dan faktor eksternal terhadap dinamika kelompok peternak.
4. Kemandirian tidak memiliki pengaruh yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung (median indirect effect) terhadap dinamika kelompok peternak.

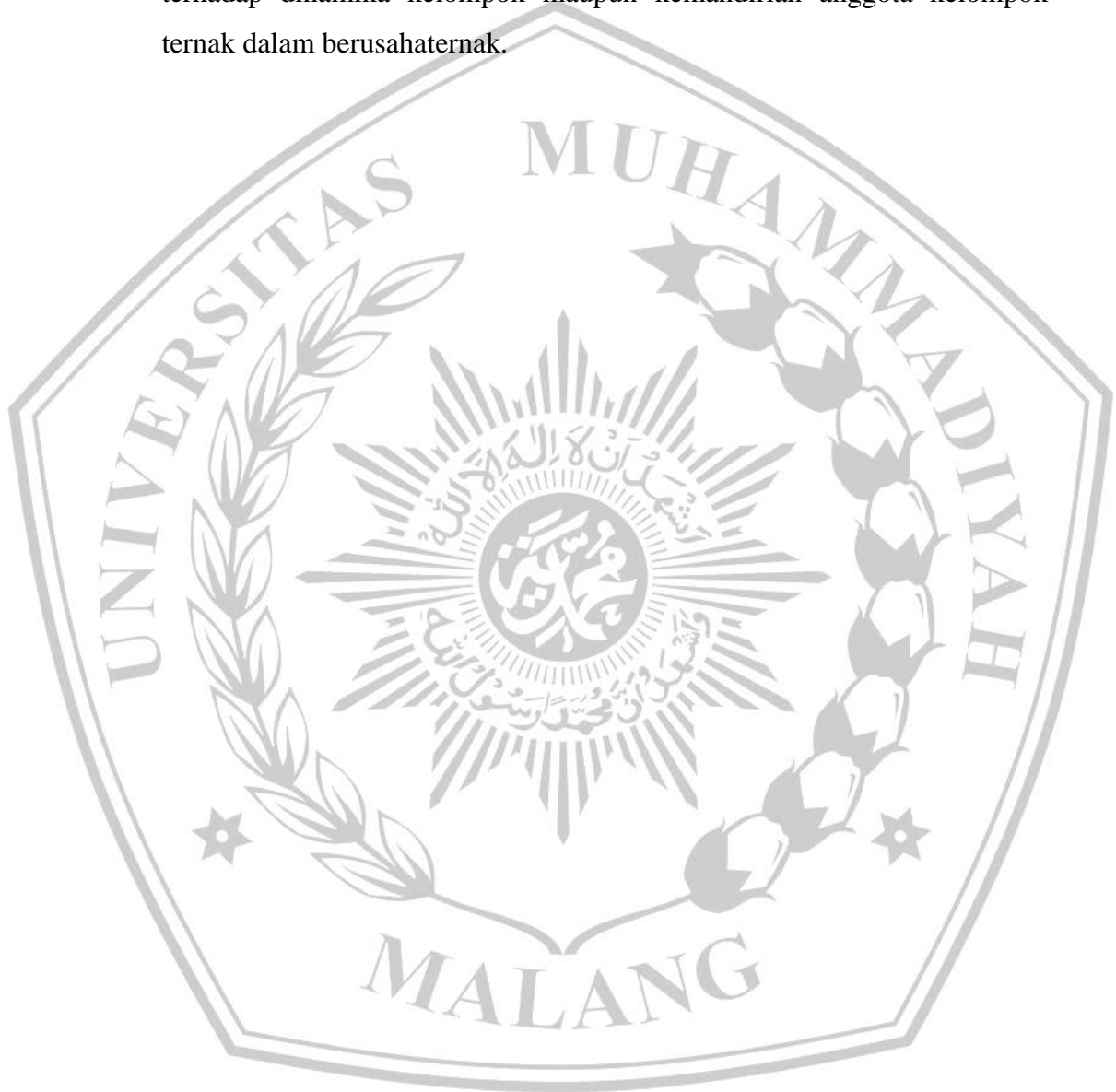
6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, maka dapat dibuat saran sebagai berikut :

1. Tingkat kemandirian dan dinamika kelompok peternak diharapkan untuk dipertahankan, dengan mempertimbangkan tujuan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan anggota. Peningkatan baik dilakukan dengan mempertahankan antuisisan dan implementasi program yang diberikan penyuluh.
2. Perlunya dilakukan penjagaan lebih terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi baik internal ataupun eksternal terhadap dinamika dan juga kemandirian peternak di Kecamatan Pujon. Penjagaan tersebut baik berupa program ataupun kebijakan pemerintah yang terkait. Dengan dilaksanakannya hal tersebut diharapkan agar faktor yang mempengaruhi mampu dipertahankan dengan arah yang positif demi pengaruh yang lebih

baik terhadap kemandirian dan dinamika kelompok peternak sapi perah di Kecamatan Pujon.

3. Perlu adanya pengembangan penelitian serupa, yaitu penelitian dengan variabel yang lebih mendalam mengingat dari penelitian ini tentu ada pengaruh dari variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini terhadap dinamika kelompok maupun kemandirian anggota kelompok ternak dalam berusahaternak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2003). Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Aceng Jujun Junaedi; Oeng Anwarudin & Maspur Makhmudi. (2020). Dinamika Kelompok Tani Terhadap Minat Generasi Muda Pada Kegiatan Usaha Tani Padi (*Oryza Sativa*. L) Di Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 501–512.
- Aisah, S., Sahar, J., & Hastono, Sutanto Priyo. (2010). Pengaruh Edukasi Kelompok Sebaya Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan Anemia Gizi Besi Pada Wanita Usia Subur Di Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional*, 119–127.
- Amam, A., & Harsita, P. A. (2019). Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah : Evaluasi Konteks Kerentanan Dan Dinamika Kelompok. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 22(1), 23–34. Retrieved From <https://doi.org/10.22437/jiip.v22i1.7831>
- Andarwati, S., Guntoro, B., Haryadi, F. T., & Sulastri, E. (2017). Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Binaan Universitas Gadjah Mada Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 10(1), 39. Retrieved From <https://doi.org/10.20961/sainspet.v10i1.4838>
- Anuraga, G., Sulistiyawan, E., & Munadhiroh, S. (2017). Structural Equation Modeling – Partial Least Square Untuk Pemodelan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (Ipkm) Di Jawa Timur. *Seminar Nasional Matematika Dan Aplikasinya*, 257.
- Bakhtiar, A., Mahmud, A., Agustina, Y., Novanda, R. R., Thus, O. O. A. H., Fibriyanti, D., & Maisaroh, S. (2022). The Dynamics Of Cow Farmer Group Towards The Development Of Feed Canning Technology. *Soca: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(1), 759–771.
- Bakhtiar, A., Pulung Sudiby, R., Indriani, I., & Muhammad Shodiq, W. (2020). The Dynamics Of Horticultural Farmers Groups In Malang Regency And Batu City. *Soca: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 14(3), 473. Retrieved From <https://doi.org/10.24843/soca.2020.v14.i03.p09>
- Bps 2020. (2020). Bps 2020. Retrieved From <https://www.bps.go.id/indikator/24/469/1/populasi-sapi-potong-menurut-provinsi.html>.
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295, 336
- Damayanti, S. M., Kristin, E. P., Fakhry, M., & Kurniawan, A. (2023). Pengabdian Masyarakat Mengenai Penggunaan Bahan Herbal Dalam Upaya Mengurangi

Pemakaian Bahan Kimia Bagi Ikan Budidaya Di Desa Riding Panjang, Merawang, Bangka Community Service On The Use Of Herbal Materials In An Effort To Reduce The Use Of Chemicals Fo. *Jurnal Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(3), 566–571.

Daniel, R., Maad, F., & Wibaningwati, D. B. (2021). Dinamika Kelompok Tani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) Di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. *Agrisintech (Journal Of Agribusiness And Agrotechnology)*, 2(1), 09. Retrieved From <https://doi.org/10.31938/agrisintech.V2i1.311>

Effendy, L., & Apriani, Y. (2018). Motivasi Anggota Kelompok Tani Dalam Peningkatan Fungsi Kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Stie Muhammadiyah Palopo*, 4(2), 10–24. Retrieved From <https://doi.org/10.35906/jep01.V4i2.270>

Elsiana, E., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2018). Pengaruh Fungsi Kelompok Terhadap Kemandirian Anggota Pada Kelompok Tani Padi Organik Di Paguyuban Al-Barokah Desa Ketapang, Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 111–118. Retrieved From <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.02.4>

Eti Wulanjari, M., & Setiani, C. (2019). Hubungan Antara Dinamika Kelompok Dengan. *Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian Dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0 Hubungan*, 629.

Fahma Nurdina, I., Kustanti, A., & Hilmanto, R. (2015). Motivasi Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat Di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3), 51. Retrieved From <https://doi.org/10.23960/jsl3351-62>

Ginting, L. N. (2020). Analisis Daya Saing Susu Sapi Segar Dalam Negeri. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (Jepa)*, 4, 774–782.

Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program (IBMSPSS). Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang

Hair et al (2010), *Multivariate Data Analysis*, Prentice Hal

Hair et al (2011), *PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet*, *Journal of Marketing Theory and Practice*, vol. 19, no. 2 (spring 2011), pp. 139–151. © 2011 M.E. Sharpe, Inc. All rights reserved

Hair Jr, J.F., Hult, G.T. M., Ringle, C.M. and Sarstedt, M. (2021) *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.

Hair, J.F., Risher, J.J., Sarstedt, M. and Ringle, C.M. (2019), "When to use and how to report the results of PLS-SEM", *European Business Review*, Vol. 31 No. 1,

pp. 2-24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>

- Harahap, N. S. (2023). The Effects Of Independence On The Performance Of Civil Servant Agricultural Extension Workers In Riau Province (A Case Study In The City Of Dumai And Siak Regency *Agrihumanis: Journal Of Agriculture And Human ...*, 4(1), 19–26. Retrieved From <Http://Bapeltanjambi.Id/Jurnal/Index.Php/Agrihumanis/Article/View/176%0ahttp://Bapeltanjambi.Id/Jurnal/Index.Php/Agrihumanis/Article/Download/176/84>
- Hasanah, Y. M., & Jabar, C. S. A. (2017). Evaluasi Program Wajib Belajar 12 Tahun Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 228. Retrieved From <Https://Doi.Org/10.21831/Amp.V5i2.8546>
- Hutomo, F. S., Effendi, I., & Silviyanti, S. (2018). Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(1), 57. Retrieved From <Https://Doi.Org/10.23960/Jiia.V6i1.57-64>
- Ibrahim, S. . (2019). Sosiologi Pedesaan. In *Universitas Muhammadiyah Malang* (Pp. 1–185).
- Is, A., Husnah, U., & Afrianto, E. (2021). Peranan Kelompok Tani Dalam Usahatani Padi Sawah Di Desa Bungo Tanjung Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo. *Journal Tabaro*, 5(1), 524–535.
- Kelbulan, E. . ., Tambas, J. S., & Parajouw, O. . . (2018). Dinamika Kelompok Tani Kalelon Di Desa Kauner Kecamatan Sonder. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 55. Retrieved From <Https://Doi.Org/10.35791/Agrosoek.14.3.2018.21534>
- Lachowicz, M. J., Preacher, K. J., & Kelley, K. (2018). A novel measure of effect size for mediation analysis. *Psychological Methods*, 23(2), 244–261. <https://doi.org/10.1037/met0000165>
- Lanamana, W., Pande, Y., Djou, L. D. G., & Fowo, K. Y. (2020). Penguatan Poace Menuju Kemandirian Dan Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani Dan Ternak Di Desa Randotonda Provinsi Ntt. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1217–1229.
- Lores, L., & Siregar, R. (2019). Biaya Kualitas, Produktivitas Dan Kualitas Produk : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 94. Retrieved From <Https://Doi.Org/10.31289/Jab.V5i2.2577>
- Madrie. 1986. “Beberapa Faktor Penentu Partisipasi Anggota Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan.” Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

- Musriawati, D. R., Badriah, L. S., & Kadarwati, N. (2020). Perbandingan Keuntungan Dan Efisiensi Ekonomi Usaha Ternak Sapi Perah Dan Sapi Potong (Studi Kasus Di Desa Limpakuwus *Prosiding Seminar ...*, 129–137. Retrieved From <Http://Jnp.Fapet.Unsoed.Ac.Id/Index.Php/Psv/Article/View/459>
- Mulyandari, RSH. 2001. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kemandirian Petani Melalui Penyuluhan (Kasus Desa Ciharang Kecamatan Dermaga Kabupaten Bogor, Jawa Barat). Tesis. Bogor :IPB
- Ogbeibu, S., Chiappetta Jabbour, C.J., Burgess, J., Gaskin, J. and Renwick, D.W.S. (2022), "Green talent management and turnover intention: the roles of leader STARA competence and digital task interdependence", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 23 No. 1, pp. 27-55. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2021-0016>
- Onainor, E. R. (2019). Identifikasi Spasial Kualitas Lingkungan Permukiman. Kumuh Di Kelurahan Semangi Kota Surakarta, 1, 105–112.
- Parker, I. (2005) *Qualitative Psychology: Introducing Radical Research*. Open University Press, Maidenhead.
- Poluan, J., Rantung, V. V., & Ngangi, C. R. (2017a). Dinamika Kelompok Tani Maesaan Waya Di Desa Manembo, Kecamatan Langowan Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1), 217–224.
- Poluan, J., Rantung, V. V., & Ngangi, C. R. (2017b). Perilaku Orang Atau Suatu Keadaan Pada Tempat Tertentu Secara Rinci Dan Mendalam Dalam Bentuk Narasi . Data Kualitatif Yang Diperoleh Merupakan Keseluruhan Bahan , Keterangan Data Fakta-Fakta Yang Tidak Dapat Diukur Dan Dihitung Secara Matematis , Tetapi, 13, 217–224.
- Pujakesuma, D. D. (2020). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Usahatani Di Ksm Jaya Amanah, Kabupaten Bandung. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 919–935.
- Purnamasari, L., Krismaputri, M. E., Khasanah, H., & Widodo, N. (2020). Peningkatan Kemandirian Peternak Desa Klabang Melalui Village Breeding Center Dan Penerapan Teknologi Pengolahan Pakan Lokal. *Semar (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 9(2), 15. Retrieved From <Https://Doi.Org/10.20961/Semar.V9i2.43725>
- Rimbawati, D. E. Manggala, Fatchiya, A., & Sugihen, B. G. (2018). Dinamika Kelompok Tani Hutan Agroforestry Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 92–103. Retrieved From <Https://Doi.Org/10.25015/Penyuluhan.V14i1.17223>

- Roring, A. I., Talumingan, C., & Loho, A. E. (2018). Partisipasi Kelompok Tani Terhadap Dinamika Kelompok Tani Di Desa Ongkaw Dua Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 14(1), 149–156.
- Rosyidi, H., Ibrahim, J. T., Sutawi, S., Anne, O., & Rachmawati, D. (2021). Relationship Of Group Dynamics And Fishermen Independence In Fisheries Agribusiness Attaining Maximum Sustainable Yield. *E3s Web Of Conferences*, 226. Retrieved From <https://doi.org/10.1051/E3sconf/202122600019>
- Schermelleh-Engel, K., Moosbrugger, H., & Muller H. (2003). Evaluating the fit of structural equation models: tests of significance and goodness-of-fit models. *Methods of Psychological Research Online*, 8, 23-74
- Simanjuntak, M., & Sabrina, O. (2015). Apakah Kepribadian, Kekosmopolitan, Dan Orientasi Nilai Menentukan Kualitas Hidup Subjektif Keluarga? *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(3), 173–181. Retrieved From <https://doi.org/10.24156/Jikk.2015.8.3.173>
- Soekartawi. 2016 . Analisis Usahatani. Jakarta : UI – Press
- Solihin, A., Umar, Z., & Kusai. (2020). Hubungan Kepemimpinan Dengan Dinamika Kelompok Budidaya Ikan Di Kelurahan Tualang Kecamatan Perbaungan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1(3), 29–36. Retrieved From <http://sep.ejournal.unri.ac.id>
- Statistik, Badan Pusat. (2020). *Peternakan Dalam Angka 2020*. (Subdirektorat Statistik Peternakan,Ed.) (Katalog:53). Jakarta: © Bps-Ri/Bps-Statistics Indonesia.
- Sulistiani, D. I., Maman, U., & Junaidi, J. (2018). Persepsi Peternak Pada Kepemimpinan Pendamping Dan Hubungannya Dengan Produktivitas Usaha Ternak Di Paguyuban Al *Agribusiness Journal*, 12(1), 42–52. Retrieved From <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/agribusiness/article/view/11850>
- Susilowati, A., Hambali, I., & Wahyuni, S. (2019). Kemandirian Peternak Sapi Perah Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(2), 76. Retrieved From <https://doi.org/10.17977/Um041v14i2p76-84>
- Tatang Dkk. (2020). Untuk Mendukung Kemandirian Pangan Petani The Role Of Extension Workers In The Application Of Minapadi Intensification To Support Farmer ' S Food Independence Fakultas Pertanian , Universitas Galuh *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh Undang-Undang Nomo*, 7(3), 565–578.
- Wetzels, M., Schroder, G.O., Oppen, V.C. (2009). Using PLS path modeling for assessing hierarchical construct models: Guidelines and empirical illustration,

MIS Quarterly, 33 (1), 177-195.
Yamin, S., 2021. SMARTPLS 3, AMOS & STATA: Olah Data Statistik (Mudah & Praktis) (Vol. 1. Dewangga Energi Internasional Publishing.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian



KUESIONER PENELITIAN KEMANDIRIAN DAN DINAMIKA KELOMPOK PETERNAK SAPI PERAH DI KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG

Kuesioner ini digunakan sebagai bahan penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Orca Oryza Anantha Helian Thus S.P
Nim : 202210390211002
Program Studi : Magister Agribisnis
Fakultas : Direktorat Program Pascasarjana
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Saya memohon kesediaan responden meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini secara lengkap dan benar. Informasi yang diterima dari kuesioner ini bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan akademis. Terimakasih atas perhatian dan kerjasamanya.

I. Identitas Responden

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan
Alamat (RT/RW) :
Kelompok ternak :
Pekerjaan utama :
Pekerjaan sampingan :
Jumlah tanggungan keluarga :
Tingkat Pendidikan :
Jumlah sapi perah :
Lama Beternak :

II. Faktor Internal

Petunjuk pengisian : berilah tanda centang pada kolom jawaban yang anda anggap sesuai dengan pengalaman anda.

Skala	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

KEKOSMOPOLITAN					
No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
1	penting untuk terlibat dalam kegiatan industri susu sapi regional				
2	Saya sering menerapkan teknologi baru dalam proses berternak sapi				
3	Saya bersedia untuk berbagi informasi dan pengalaman dalam berternak dengan peternak lain untuk meningkatkan hasil ternak.				

III. Faktor Eksternal

INTENSITAS PENYULUHAN					
No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
1	Saya sering mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh pihak terkait.				
2	Saya selalu memberikan informasi atau pertanyaan selama kegiatan penyuluhan.				
3	Saya merasa terbantu dengan adanya kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan kualitas peternakan.				
KETERSEDIAAN BANTUAN					
No	Pernyataan	STS	TS	S	SS

		(1)	(2)	(3)	(4)
4	Saya telah memperoleh bantuan dari lembaga swadaya masyarakat atau lembaga pemerintah untuk mengatasi permasalahan dalam peternakan				
5	Jumlah bantuan yang diterima sesuai dengan permohonan yang telah diajukan				
6	Saya merasa terbantu dengan adanya bantuan teknologi atau penyuluhan dari lembaga pemerintah atau swadaya masyarakat dalam mengatasi permasalahan dalam peternakan				
PERAN PENDAMPING PENYULUH					
No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
7	Saya merasa percaya dan terbantu dengan adanya rekomendasi dan saran dari pendamping terkait pengembangan peternakan				
8	Saya sering mengikuti kegiatan yang didampingi oleh pendamping				
9	Saya merasa efektif dalam implementasi rekomendasi atau saran dari pendamping dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas peternakan				
WABAH PENYAKIT MULUT KUKU (PMK)					
No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
10	Saya merasakan keterpurukan akibat berkurangnya jumlah ternak akibat wabah penyakit PMK				
11	Saya rutin melakukan protokol yang dijalankan oleh pemerintah dalam upaya mengurangi penyebaran virus PMK				
12	program vaksinasi sangat efektif dalam mengurangi dampak yang disebabkan oleh penyebaran virus PMK				

IV. Dinamika Kelompok

KEPEMIMPINAN					
No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
1	Pengurus kelompok peternak bersedia melakukan perubahan terhadap kebijakan yang telah diambil atas permintaan anggota.				
2	Pengurus kelompok peternak mau menerima usulan dari anggotanya				
3	Pengurus kelompok peternak bersedia memasukkan usulan tersebut ke dalam operasional kegiatan.				
TUJUAN KELOMPOK					
No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
4	Pengurus kelompok peternak meminta pendapat anggota terlebih dahulu dalam menentukan tujuan kelompok				
5	Saya mengetahui tujuan kelompok ternak kedepannya dan program apa yang akan dilaksanakan.				
6	Anggota kelompok ternak berusaha atau bekerja keras agar mencapai tujuan				
STRUKTUR KELOMPOK					
No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
7	Terdapat pembagian tugas dan peran yang jelas didalam kelompok ternak				

8	Terdapat hubungan struktural yang bagus didalam kelompok ternak				
9	Anggota kelompok ternak memahami struktur kelompok yang ada				
FUNGSI DAN TUGAS					
No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
10	Terjadi koordinasi yang baik antara pengurus kelompok ternak dengan anggota kelompok				
11	Anggota kelompok ternak selalu diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok				
12	Anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memberi masukan atau saran bagi kelompoknya				
KEKOMPAKAN KELOMPOK					
No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
13	Adanya tingkat kerjasama yang baik antar anggota kelompok ternak				
14	Adanya kehomogenitas atau keserasian yang terjalin didalam kelompok ternak				
15	Adanya kekompakan yang terjalin antara anggota dan pengurus kelompok ternak.				
SUASANA KELOMPOK					
No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)

16	Setiap ada permasalahan selalu diatasi dengan musyawarah				
17	Saya selalu menerima kritikan dari pihak lain tentang tugas yang saya terima				
18	Saya selalu menerima kritikan dari pihak lain tentang tugas yang saya terima				
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KELOMPOK					
No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
19	Setiap anggota kelompok ternak diharapkan terlibat dalam kegiatan kelompok ternak				
20	Terdapat pembinaan atau pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok ternak				
21	Terdapat fasilitas yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan kelompok ternak				
TEKANAN KELOMPOK					
No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
22	Adanya ketegangan internal dan eksternal yang dirasakan oleh anggota kelompok ternak				
23	Adanya tekanan dapat membuat adanya solusi dan pembaharuan				
24	Adanya penerapan sanksi yang diberikan jika terdapat pelanggaran yang dilakukan didalam ternak				
EFEKTIFITAS KELOMPOK					
No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS

		(1)	(2)	(3)	(4)
25	Produktivitas kerja dalam kelompok ternak dijalankan dengan baik				
26	Tingkat kepuasan anggota dalam menerima program-program dalam kelompok ternak sangat baik				
27	Ada manfaat yang dirasakan anggota dalam kelompok ternak				

VI. Kemandirian

MENGAMBIL KEPUTUSAN SERTA METODE PERAWATAN					
No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
1	Saya sering mencari informasi tentang permasalahan yang dihadapi pada peternakan Anda kepada pihak terkait				
2	Saya merasa rencana perawatan yang dibuat secara mandiri efektif dalam meningkatkan produksi susu pada peternakan sapi perah				
MENGAMBIL KEPUTUSAN PEMENUHAN PRODUKSI					
No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
3	Saya merasa mandiri dalam mengatur jadwal produksi sapi perah dengan memperhitungkan berbagai faktor seperti musim, ketersediaan pakan, dan kesehatan ternak.				
4	Saya mampu untuk menentukan jenis ternak dan menentukan jumlah produksi dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti permintaan pasar, ketersediaan sumber daya, dan kebutuhan finansial				

MENGAMBIL KEPUTUSAN PEMENUHAN PENENTUAN HARGA					
No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
5	Saya memiliki kemampuan untuk memperhitungkan biaya produksi secara mandiri dan mempertimbangkan faktor seperti pakan, kesehatan ternak, dan pengeluaran operasional.				
6	Peternak memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan pembeli dan mempertahankan harga jual yang sesuai dengan biaya produksi.				
MENGAMBIL KEPUTUSAN DALAM PENENTUAN PEMASARAN					
No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
7	Saya selalu mencari informasi tentang perubahan pasar terkini dan melakukan perubahan strategi jika diperlukan				
8	Saya mampu menganalisis pasar dan memilih segmen pasar yang tepat untuk mengembangkan bisnis saya				

Lampiran 2 Karakteristik Responden

Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat	Kelompok Tenak	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Tanggungjawab Keluarga	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sapi Perah
Sadik	52	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Peternak	-	1	SD	10
Afruzalull Amullah	28	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Swasta	Peternak	2	S1	3
Dewi Suliswati	28	Perempuan	Kalangan	Kalangan	Peternak	Tidak ada	2	S1	5
Aimatus Zuriyah	30	Perempuan	Kalangan	Kalangan	Peternak	Tidak ada	2	S1	3
Sulis Endayani	34	Perempuan	Kalangan	Kalangan	Peternak	Tidak ada	2	SMA	5
Farida	34	Perempuan	Kalangan	Kalangan	Peternak	Tidak ada	2	SMA	6
Aimatuz Zuriyah	35	Perempuan	Kalangan	Kalangan	Ibu rumah tangga	Peternak	2	Smp	2
Mujib	39	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Peternak	Kuli bangunan	2	SMA	12
Juwasin	44	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Petani	Peternak	2	SMP	3
Nurcolis	44	Perempuan	Kalangan	Kalangan	Peternak	-	2	SD	9
Paidi A	45	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Peternak	tidak ada	2	SD	3
Sukasih	45	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Peternak	-	2	SMA	9
Samari	48	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Peternak	-	2	SMA	5
Sumantono	48	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Kuli bangunan	Peternak	2	SMP	7
slamet sunyoto	49	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Peternak	Kuli	2	SMA	5
Wahyudi	50	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	peternak	Buruh tani	2	SMP	3
Rubai	52	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Peternak	Supir	2	SMP	6
Rizal Ibnu Latif	26	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Swasta	Peternak	3	S1	7
Ahmad Syahri	32	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Swasta	Peternak	3	SMA	3
Wachid al ghozi	36	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Guru	Peternak	3	SMA	5
Dewi Mulyani	37	Perempuan	Kalangan	Kalangan	Penjahit	Peternak	3	SMA	3
Nurohim	38	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Swasta	Peternak	3	SMA	2

Pujiono	38	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Peternak		3	SMK	5
Ruselan	38	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Swasta	Peternak	3	SMA	9
Yusuf Ashari	39	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Peternak	-	3	SMP	5
Tasriah	40	Perempuan	Kalangan	Kalangan	Peternak	-	3	SMP	8
Agus	42	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Peternak	Pedagang Pasar	3	SMP	4
Kujaeni	42	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Peternak	Butuh Tani	3	SMP	8
Wiyongko	47	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Peternak	Pekerja di pasar	3	SD	5
muthohiroh	47	Laki-laki	Kalangan	Kalangan	Peternak	Pedagang Pasar	3	SMP	6
Jumainah	48	Perempuan	Kalangan	Kalangan	Peternak	-	3	SD	8
Dul Rohman	49	Laki-laki	Wiyurejo	Kalangan	Peternak	tidak ada	3	SD	8
Muthoyibah	51	Laki-laki	Wiyurejo	Kalangan	Peternak	-	3	SD	4
Ruselan	52	Laki-laki	Wiyurejo	Kalangan	Peternak	-	3	SD	6
kusen	53	Laki-laki	Wiyurejo	Kalangan	Peternak	Pedagang Pasar	3	SMP	4
suhadi	56	Laki-laki	Ngabab	Anjasmoro Agri Lestari	Peternak	buruh tani	3	SD	5
Atin Khoirotul Ummah	30	Perempuan	Ngabab	Anjasmoro Agri Lestari	Peternak	-	4	SMA	4
Jayus	33	Laki-laki	Ngabab	Anjasmoro Agri Lestari	Swasta	Peternak	4	SMA	7
Mujib	39	Laki-laki	Ngabab	Anjasmoro Agri Lestari	Peternak	-	4	SMA	6
Slamet mulyono	40	Laki-laki	Ngabab	Anjasmoro Agri Lestari	Guru ngaji	Peternak	4	SMP	4
Soleh	43	Laki-laki	Ngabab	Anjasmoro Agri Lestari	Peternak	Kuli	4	SMP	5
Jumadi	58	Laki-laki	Ngabab	Anjasmoro Agri Lestari	Peternak	-	4	SMP	4
Riati	40	Perempuan	Ngabab	Anjasmoro Agri Lestari	Pedagang	Peternak	5	SMP	2

Sukarji	45	Laki-laki	Ngabab	Anjasmoro Agri Lestari	Peternak	-	5	SD	8
---------	----	-----------	--------	---------------------------	----------	---	---	----	---

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
26-34	9	20%
35-43	15	34%
44-52	17	39%
53-61	3	7%
total	44	100%

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	10	23%
SMP	15	34%
SMA/SMK	15	34%
S1	4	9%
total	44	100%

Tanggungjawab Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
`1	1	7%
`2	16	64%
`3	19	27%
`4-5	8	27%
total	44	100%

Lampiran 5 Skala Linkert Dinamika Kelompok

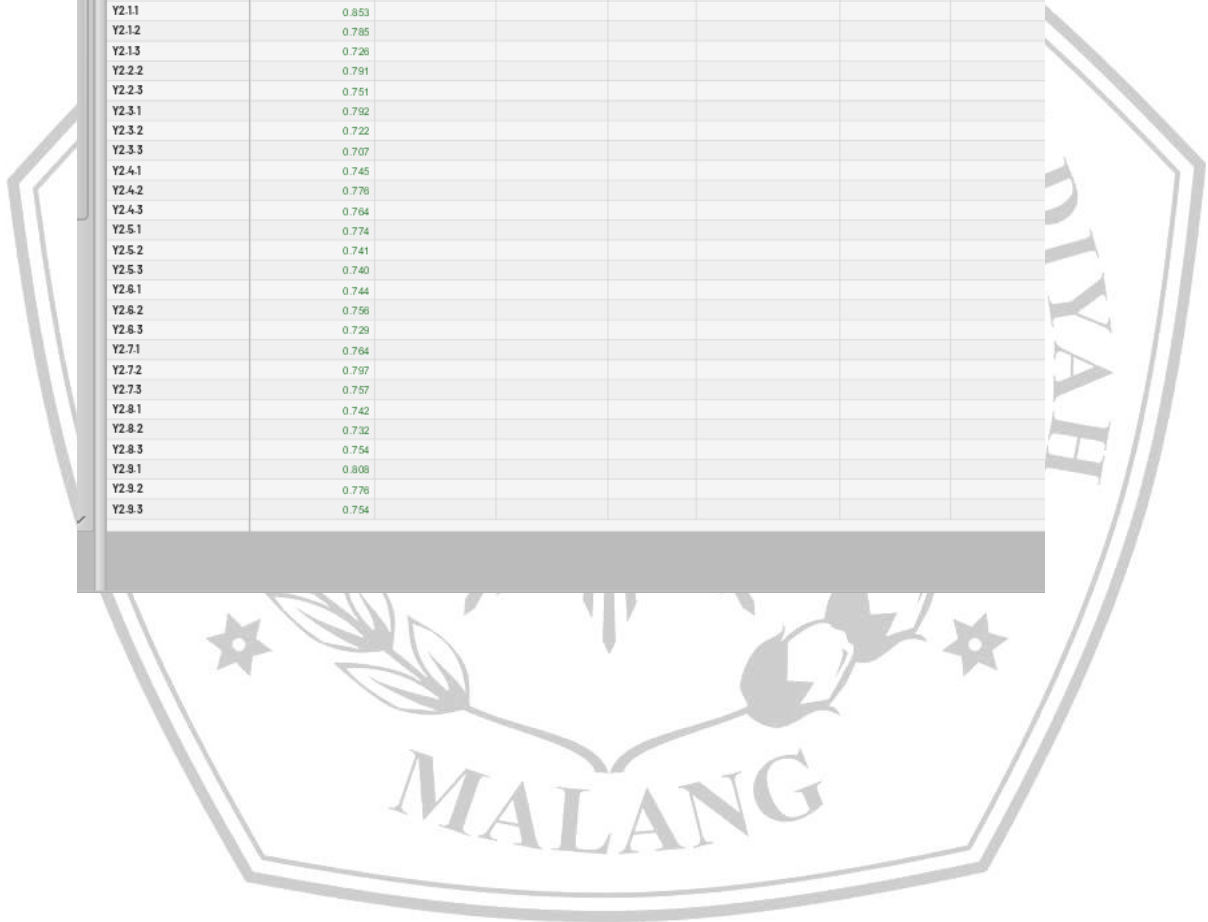
Y2.1 Kepeminpinan			Y2.2 Tujuan			Y2.3 struktur		
Y2.1.1	Y2.1.2	Y2.1.3	Y2.2.1	Y2.2.2	Y2.2.3	Y2.3.1	Y2.3.2	Y2.3.3
Pengurus kelompok peternak bersedia melakukan perubahan terhadap kebijakan yang telah diambil atas permintaan anggota.	Pengurus kelompok peternak mau menerima usulan dari anggotanya	Pengurus kelompok peternak bersedia memasukkan usulan tersebut ke dalam operasional kegiatan.	Pengurus kelompok peternak meminta pendapat anggota terlebih dahulu dalam menentukan tujuan kelompok	Saya mengetahui tujuan kelompok ternak kedepanya dan program apa yang akan dilaksanakan.	Anggota kelompok ternak berusaha atau bekerja keras agar mencapai tujuan	Terdapat pembagian tugas dan peran yang jelas didalam kelompok ternak	Terdapat hubungan struktural yang bagus didalam kelompok ternak	Anggota kelompok ternak memahami struktur kelompok yang ada
2	4	4	4	5	4	4	2	4
5	5	4	4	4	4	5	2	5
4	4	4	4	5	4	5	4	5
2	2	2	4	4	4	4	4	2
4	4	4	5	5	5	4	4	4
5	5	2	2	2	4	4	4	2
4	4	4	4	5	2	4	4	5
2	4	2	2	2	2	4	2	4
4	4	4	4	4	4	5	4	4
5	4	5	4	4	4	5	4	5
5	4	4	5	4	4	2	4	4
1	2	4	4	4	4	2	2	2
2	2	2	4	1	2	2	2	2
4	4	4	2	2	2	2	4	4
2	5	5	5	4	4	4	4	4
2	2	2	2	2	4	4	2	4
4	4	4	4	5	5	5	5	4
2	4	4	4	2	2	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	4	4
4	4	4	4	4	5	4	5	5
4	4	4	4	4	4	5	4	4
4	4	4	4	4	5	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	5	4
4	4	4	4	2	4	4	4	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	5
4	4	4	4	4	5	2	2	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	5	4	4	4
4	4	4	4	4	4	2	4	5
4	5	4	2	4	4	4	5	2
1	1	2	2	4	4	2	2	4
1	1	1	2	4	1	2	2	2
4	4	4	4	5	4	5	2	4
4	4	4	4	4	2	4	4	4
4	4	4	4	4	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5	4
4	4	4	4	4	2	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	2	4	1	2	2	2	2	2
5	4	4	4	5	4	4	4	4
4	5	4	4	2	4	4	5	2
154	167	161	168	163	161	155	171	153
70.00	75.91	73.18	76.36	74.09	73.18	70.45	77.73	69.55
	482		492		479		479	
	73.03		73.55		72.58			

Lampiran 6 Skala Linkert Kemandirian Peternak

Y1.1		Y1.2		Y1.3		Y1.4	
Y1.1.1	Y1.1.2	Y1.2.1	Y1.2.2	Y1.3.1	Y1.3.2	Y1.4.1	Y1.4.2
Saya sering mencari informasi tentang permasalahan yang dihadapi pada peternakan Anda kepada pihak terkait	Saya merasa rencana perawatan yang dibuat secara mandiri efektif dalam meningkatkan produksi susu pada peternakan sapi perah	dalam mengatur jadwal produksi sapi perah dengan memperhitungkan berbagai faktor seperti musim, ketersediaan pakan, dan kesehatan	menentukan jenis ternak dan menentukan jumlah produksi dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti permintaan pasar, ketersediaan sumber	kemampuan untuk memperhitungkan biaya produksi secara mandiri dan mempertimbangkan faktor seperti pakan, kesehatan ternak, dan pengeluaran	Peternak memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan pembeli dan mempertahankan harga jual yang sesuai dengan biaya produksi.	Saya selalu mencari informasi tentang perubahan pasar terkini dan melakukan perubahan strategi jika diperlukan	Saya mampu menganalisis pasar dan memilih segmen pasar yang tepat untuk mengembangkan bisnis saya
4	2	4	4	4	4	4	2
5	2	2	2	2	2	2	1
4	4	5	2	2	2	2	2
4	2	5	5	2	2	5	2
2	1	2	2	2	2	5	1
4	4	5	5	4	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5
2	4	2	4	2	2	2	1
4	2	4	4	4	4	4	4
5	5	4	4	4	4	4	5
4	4	2	4	2	4	5	5
2	2	2	4	2	2	2	1
4	4	4	4	4	4	4	1
4	4	2	2	2	4	4	5
4	2	4	4	4	4	4	2
4	2	2	2	2	4	4	4
4	2	2	4	4	4	5	4
4	4	5	4	5	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	4	4	4	4	4	2
5	5	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	1	2	2	2	2	2	2
5	5	5	5	4	4	4	5
4	2	2	4	4	4	4	4
2	4	4	4	2	2	4	1
2	4	4	4	2	4	4	2
4	2	4	4	4	4	2	2
4	4	4	4	4	4	4	2
4	4	4	4	2	4	4	2
4	4	4	5	2	4	2	2
4	4	4	4	2	4	4	2
1	1	1	2	2	2	1	4
2	2	2	2	2	2	2	2
4	4	4	1	2	1	1	1
4	4	4	5	4	4	2	5
5	5	5	2	4	4	5	2
4	2	2	2	4	4	5	2
2	5	5	5	5	5	5	5
2	2	2	4	4	5	2	1
2	4	4	4	4	5	4	2
4	4	4	4	2	5	4	2
4	4	4	4	4	4	4	2
4	4	2	2	4	4	5	5
4	4	4	1	2	1	1	1
165	145	152	150	150	172	131	123
75.00	65.91	69.09	68.18	68.18	78.18	59.55	55.91
	310		302		322		254
	70.45		68.64		73.18		57.73

Lampiran 7 Validitas Konvergen

Outer loadings - Matrix						
	DINAMIKA KELOMPOK	FAKTOR EKSTERNAL	FAKTOR INTERNAL	KEMANDIRIAN	QE (FAKTOR EKSTERNAL)	QE (KEMANDIRIAN)
X2.1.1		0.805				
X2.1.2		0.766				
X2.1.3		0.756				
X2.2.1		0.782				
X2.2.2		0.829				
X2.2.3		0.834				
X2.3.1		0.805				
X2.3.2		0.808				
X2.3.3		0.838				
X2.4.1		0.717				
X2.4.2		0.749				
X2.4.3		0.775				
Y1.1.1				0.745		
Y1.1.2				0.780		
Y1.2.1				0.823		
Y1.2.2				0.778		
Y1.3.1				0.803		
Y1.3.2				0.796		
Y1.4.1				0.768		
Y1.4.2				0.747		
Y2.2.1	0.719					
Y2.1.1	0.853					
Y2.1.2	0.785					
Y2.1.3	0.726					
Y2.2.2	0.791					
Y2.2.3	0.751					
Y2.3.1	0.792					
Y2.3.2	0.722					
Y2.3.3	0.707					
Y2.4.1	0.745					
Y2.4.2	0.776					
Y2.4.3	0.764					
Y2.5.1	0.774					
Y2.5.2	0.741					
Y2.5.3	0.740					
Y2.6.1	0.744					
Y2.6.2	0.756					
Y2.6.3	0.729					
Y2.7.1	0.764					
Y2.7.2	0.797					
Y2.7.3	0.757					
Y2.8.1	0.742					
Y2.8.2	0.732					
Y2.8.3	0.754					
Y2.9.1	0.808					
Y2.9.2	0.776					
Y2.9.3	0.754					



Lampiran 8 Validity Dan Realibilitas

SmartPLS 4 - Construct reliability and validity - Overview

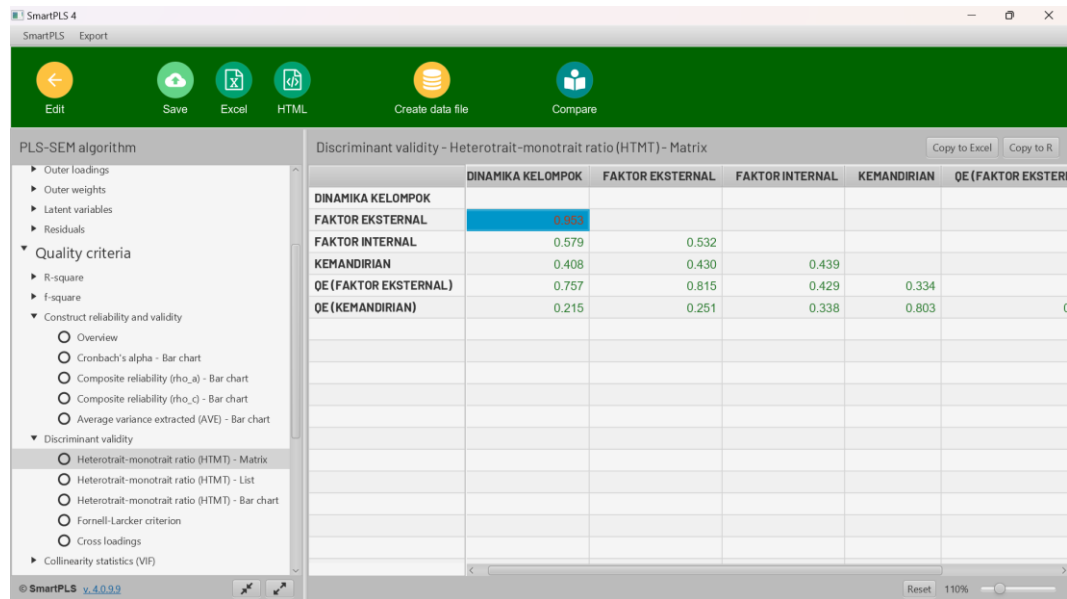
	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
DINAMIKA KELOMPOK	0.972	0.973	0.974	0.577
FAKTOR EKSTERNAL	0.945	0.947	0.952	0.623
FAKTOR INTERNAL	0.883	0.944	0.925	0.805
KEMANDIRIAN	0.908	0.911	0.926	0.609

Lampiran 9 Fornell Dan Lacker

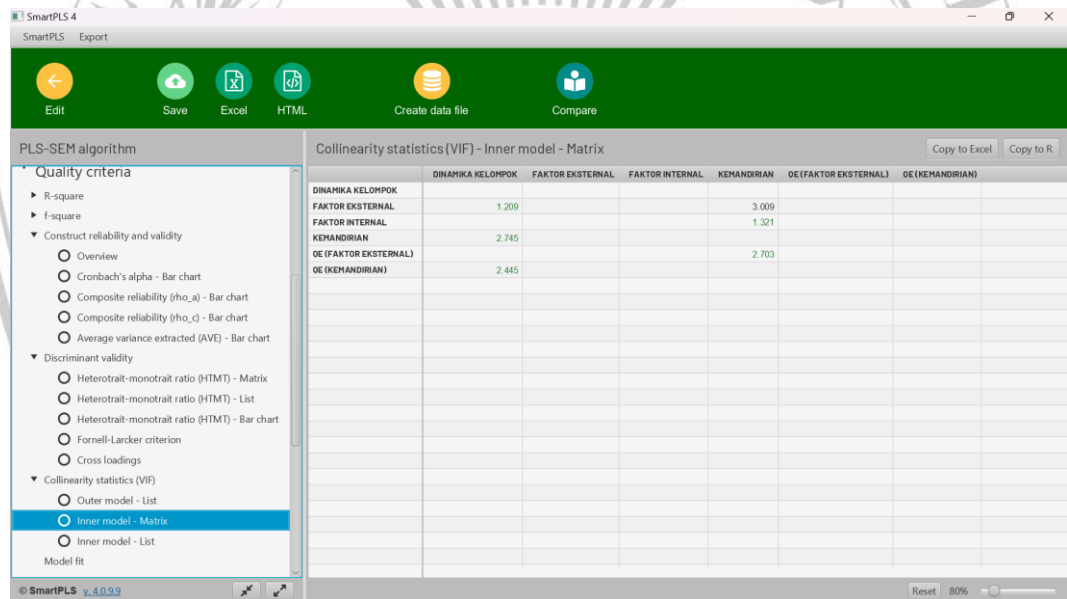
SmartPLS 4 - Discriminant validity - Fornell-Larcker criterion

	DINAMIKA KELOMPOK	FAKTOR EKSTERNAL	FAKTOR INTERNAL	KEMANDIRIAN
DINAMIKA KELOMPOK	0.760			
FAKTOR EKSTERNAL	0.923	0.790		
FAKTOR INTERNAL	0.539	0.493	0.897	
KEMANDIRIAN	0.387	0.404	0.414	0.780

Lampiran 10 HTMT (Heterotrait Monotrait Ratio)



Lampiran 11 VIF



Lampiran 12 *Cross Loading*

Discriminant validity - Cross loadings							Copy to Excel	Copy to R
	DINAMIKA KELOMPOK	FAKTOR EKSTERNAL	FAKTOR INTERNAL	KEMANDIRIAN	QE (FAKTOR EKSTERNAL)	QE (KEMANDIRIAN)		
X14.1	0.487	0.464	0.924	0.437	-0.331	-0.396		
X14.2	0.516	0.406	0.845	0.227	-0.380	-0.229		
X14.3	0.474	0.450	0.919	0.393	-0.379	-0.232		
X2.1	0.753	0.805	0.354	0.258	-0.724	-0.066		
X2.12	0.750	0.766	0.425	0.417	-0.717	-0.270		
X2.13	0.678	0.756	0.361	0.344	-0.582	-0.237		
X2.2.1	0.658	0.782	0.374	0.426	-0.627	-0.356		
X2.2.2	0.799	0.829	0.471	0.235	-0.589	-0.131		
X2.2.3	0.812	0.834	0.535	0.329	-0.662	-0.156		
X2.3.1	0.684	0.805	0.327	0.389	-0.603	-0.295		
X2.3.2	0.711	0.808	0.371	0.460	-0.587	-0.449		
X2.3.3	0.841	0.838	0.420	0.213	-0.693	-0.023		
X2.4.1	0.602	0.717	0.377	0.275	-0.486	-0.207		
X2.4.2	0.687	0.749	0.299	0.216	-0.659	-0.010		
X2.4.3	0.734	0.775	0.327	0.249	-0.566	-0.112		
Y11.1	0.244	0.286	0.318	0.745	-0.133	-0.448		
Y11.2	0.357	0.388	0.337	0.780	-0.348	-0.618		
Y12.1	0.356	0.327	0.334	0.823	-0.239	-0.529		
Y12.2	0.327	0.320	0.233	0.778	-0.217	-0.543		
Y13.1	0.305	0.290	0.318	0.803	-0.286	-0.753		
Y13.2	0.323	0.359	0.284	0.796	-0.251	-0.655		
Y14.1	0.285	0.331	0.292	0.768	-0.254	-0.541		
Y14.2	0.192	0.193	0.482	0.747	-0.248	-0.692		
Y2.1	0.719	0.747	0.267	0.310	-0.681	-0.180		
Y2.11	0.853	0.789	0.518	0.215	-0.681	-0.091		
Y2.12	0.785	0.803	0.490	0.326	-0.751	-0.271		
Y2.13	0.726	0.711	0.220	0.063	-0.627	0.052		
Y2.2	0.791	0.794	0.509	0.284	-0.661	-0.142		
Y2.2.3	0.751	0.692	0.378	0.243	-0.630	-0.088		
Y2.3.1	0.792	0.756	0.561	0.407	-0.624	-0.176		
Y2.3.2	0.722	0.699	0.569	0.308	-0.589	-0.118		
Y2.3.3	0.707	0.697	0.365	0.246	-0.570	-0.125		
Y2.4.1	0.745	0.702	0.461	0.344	-0.659	-0.252		
Y2.4.2	0.776	0.718	0.582	0.286	-0.641	-0.180		
Y2.4.3	0.764	0.621	0.315	0.213	-0.443	0.094		
Y2.5.1	0.774	0.713	0.470	0.390	-0.599	-0.211		
Y2.5.2	0.741	0.682	0.234	0.310	-0.369	-0.096		
Y2.5.3	0.740	0.721	0.610	0.585	-0.551	-0.529		
Y2.6.1	0.744	0.555	0.184	0.240	-0.354	0.077		
Y2.6.2	0.756	0.584	0.280	0.219	-0.458	0.119		
Y2.6.3	0.729	0.676	0.546	0.312	-0.646	-0.096		
Y2.7.1	0.764	0.708	0.523	0.375	-0.663	-0.251		
Y2.7.2	0.797	0.753	0.415	0.385	-0.575	-0.161		
Y2.7.3	0.757	0.573	0.208	0.264	-0.362	0.066		
Y2.8.1	0.742	0.620	0.181	0.176	-0.454	0.181		
Y2.8.2	0.732	0.595	0.231	0.156	-0.463	0.186		
Y2.8.3	0.754	0.726	0.276	0.266	-0.480	-0.153		
Y2.9.1	0.808	0.727	0.509	0.311	-0.616	-0.164		
Y2.9.2	0.776	0.718	0.672	0.323	-0.661	-0.124		
Y2.9.3	0.754	0.712	0.276	0.294	-0.489	-0.160		
QE (FAKTOR EKSTERNAL)	-0.755	-0.794	-0.397	-0.322	1.000	0.193		
QE (KEMANDIRIAN)	-0.149	-0.245	-0.331	-0.766	0.193	1.000		

Reset

62%



Lampiran 13 Bootstrapping Direct Effect

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values					
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O /STDEV)	P values
FAKTOR EKSTERNAL → DINAMIKA KELOMPOK	0.916	0.914	0.052	17.561	0.000
FAKTOR EKSTERNAL → KEMANDIRIAN	0.283	0.283	0.168	1.569	0.117
FAKTOR INTERNAL → KEMANDIRIAN	0.285	0.331	0.188	1.513	0.130
KEMANDIRIAN → DINAMIKA KELOMPOK	0.017	0.028	0.095	0.183	0.855

Lampiran 14 Bootstrapping Indirect Effect

Specific indirect effects - Mean, STDEV, T values, p values					
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O /STDEV)	P values
FAKTOR EKSTERNAL → KEMANDIRIAN → DINAMIKA KELOMPOK	0.005	0.010	0.032	0.142	0.887
FAKTOR INTERNAL → KEMANDIRIAN → DINAMIKA KELOMPOK	0.005	0.012	0.039	0.126	0.900

Y2.4.1	Y2.4.2	Y2.4.3	Y2.5.1	Y2.5.2	Y2.5.3	Y2.6.1	Y2.6.2	Y2.6.3	Y2.7.1	Y2.7.2	Y2.7.3	Y2.8.1	Y2.8.2	Y2.8.3	Y2.9.1	Y2.9.2	Y2.9.3	Y1.1.1	Y1.1.2	Y1.2.1	Y1.2.2	Y1.3.1	Y1.3.2	Y1.4.1	Y1.4.2
1.924	2.879	2.473	2.419	3.742	3.905	3.294	1.000	3.343	2.234	3.968	3.754	3.815	2.371	2.053	2.466	2.297	3.359	3.374	2.176	3.586	3.347	2.433	2.714	3.054	2.178
3.212	2.879	3.930	2.419	2.377	2.452	2.129	3.965	4.645	3.508	1.000	2.470	3.815	1.000	2.053	3.912	2.297	3.359	4.701	2.176	2.431	2.223	1.000	1.764	2.169	1.000
3.212	4.271	3.930	2.419	1.000	1.000	2.129	2.468	3.343	3.508	1.000	2.470	3.815	3.684	3.188	2.466	2.297	3.359	3.374	3.234	4.761	2.223	1.000	2.714	2.169	2.178
3.212	1.749	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	3.965	4.645	2.234	3.968	2.470	2.785	1.000	2.053	1.000	1.000	1.000	3.374	2.176	4.761	4.555	1.000	4.006	2.169	2.178
4.645	4.271	3.930	2.419	2.377	2.452	2.129	3.965	4.645	3.508	3.968	2.470	2.785	1.000	4.495	1.000	2.297	2.147	2.163	1.000	2.431	2.223	1.000	4.006	1.000	2.178
3.212	2.879	2.473	1.000	1.000	3.905	2.129	1.000	3.343	1.000	2.504	5.067	2.785	3.684	3.188	3.912	2.297	3.359	3.374	3.234	4.761	4.555	2.433	2.714	3.054	3.840
3.212	2.879	2.473	2.419	2.377	2.452	3.294	3.965	4.645	3.508	3.968	3.754	2.005	1.000	2.053	2.466	2.297	3.359	4.701	4.382	4.761	4.555	3.876	4.006	3.990	3.840
1.000	1.749	2.473	1.000	2.377	1.000	1.000	2.468	2.163	2.234	1.000	3.754	2.005	2.371	3.188	1.000	1.000	1.000	2.163	3.234	2.431	3.347	1.000	1.764	1.000	2.996
3.212	2.879	2.473	2.419	2.377	2.452	3.294	2.468	3.343	3.508	2.504	2.470	2.005	1.000	3.188	2.466	2.297	2.147	3.374	2.176	3.586	3.347	2.433	2.714	3.054	2.996
3.212	2.879	2.473	2.419	2.377	3.905	3.294	2.468	4.645	3.508	3.968	3.754	2.785	1.000	3.188	2.466	2.297	1.000	4.701	4.382	3.586	3.347	2.433	2.714	3.990	3.840
4.645	4.271	3.930	2.419	2.377	2.452	3.294	1.000	2.163	2.234	3.968	2.470	2.005	1.000	4.495	3.912	2.297	2.147	3.374	3.234	2.431	2.223	2.433	4.006	3.990	3.840
3.212	2.879	2.473	1.000	1.000	2.452	1.000	2.468	3.343	1.000	2.504	2.470	2.005	2.371	3.188	2.466	2.297	1.000	2.163	2.176	2.431	3.347	1.000	1.764	2.169	1.000
3.212	2.879	1.000	1.000	1.000	1.000	2.129	1.000	1.000	2.234	2.504	3.754	2.785	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	3.374	3.234	3.586	3.347	2.433	2.714	1.000	1.000
4.645	4.271	2.473	3.840	3.742	3.905	2.129	2.468	4.645	2.234	2.504	3.754	3.815	2.371	3.188	2.466	3.621	2.147	3.374	3.234	2.431	2.223	2.433	2.714	3.054	3.840
4.645	4.271	3.930	2.419	1.000	2.452	3.294	1.000	2.163	3.508	3.968	5.067	2.005	1.000	4.495	2.466	2.297	2.147	3.374	2.176	3.586	3.347	2.433	2.714	2.169	2.178
1.924	2.879	1.000	2.419	1.000	2.452	1.000	2.468	3.343	1.000	2.504	3.754	2.005	1.000	3.188	2.466	1.000	1.000	3.374	2.176	2.431	2.223	2.433	2.714	3.054	2.178
3.212	2.879	2.473	2.419	2.377	2.452	3.294	2.468	3.343	2.234	2.504	3.754	2.005	2.371	4.495	2.466	2.297	2.147	3.374	2.176	2.431	3.347	2.433	4.006	3.054	2.996
3.212	2.879	2.473	3.840	2.377	2.452	1.000	2.468	3.343	3.508	2.504	3.754	2.005	2.371	2.053	2.466	3.621	3.359	3.374	3.234	4.761	3.347	3.876	2.714	3.990	3.840
3.212	2.879	3.930	3.840	3.742	3.905	3.294	2.468	3.343	2.234	2.504	3.754	1.000	1.000	4.495	2.466	3.621	3.359	4.701	3.234	3.586	3.347	2.433	2.714	3.054	2.996
3.212	2.879	3.930	1.000	2.377	2.452	3.294	2.468	3.343	2.234	2.504	3.754	1.000	2.371	4.495	3.912	3.621	3.359	4.701	4.382	3.586	3.347	2.433	2.714	2.169	2.178
3.212	2.879	2.473	2.419	2.377	2.452	3.294	2.468	3.343	2.234	3.968	5.067	1.000	1.000	3.188	3.912	3.621	3.359	4.701	4.382	3.586	3.347	2.433	2.714	3.054	2.996
3.212	2.879	2.473	3.840	3.742	3.905	3.294	2.468	4.645	2.234	3.968	3.754	1.000	2.371	3.188	3.912	3.621	3.359	4.701	4.382	4.761	4.555	3.876	4.006	3.990	3.840
3.212	2.879	2.473	2.419	2.377	2.452	2.129	2.468	3.343	2.234	2.504	2.470	1.000	2.371	3.188	2.466	2.297	2.147	3.374	1.000	2.431	2.223	1.000	1.764	2.169	2.178
3.212	4.271	2.473	2.419	3.742	2.452	1.000	2.468	2.163	1.000	2.504	2.470	2.785	2.371	3.188	3.912	2.297	2.147	4.701	4.382	4.761	4.555	2.433	2.714	3.990	2.996
4.645	2.879	2.473	2.419	2.377	2.452	2.129	1.000	4.645	2.234	2.504	3.754	1.000	1.000	4.495	2.466	2.297	2.147	3.374	2.176	2.431	3.347	2.433	2.714	3.054	2.996
3.212	2.879	2.473	3.840	3.742	3.905	3.294	2.468	3.343	1.000	2.504	2.470	2.005	2.371	3.188	2.466	2.297	2.147	2.163	3.234	3.586	2.223	1.000	2.714	1.000	2.178
4.645	4.271	2.473	2.419	2.377	2.452	2.129	2.468	3.343	2.234	2.504	5.067	1.000	1.000	4.495	3.912	2.297	2.147	3.374	3.234	3.586	3.347	1.000	4.006	3.054	2.178
1.924	1.000	1.000	2.419	1.000	2.452	1.000	1.000	2.163	2.234	2.504	3.754	2.785	2.371	3.188	2.466	1.000	1.000	3.374	2.176	3.586	3.347	2.433	2.714	2.169	2.178
3.212	4.271	2.473	2.419	2.377	2.452	2.129	2.468	3.343	2.234	2.504	3.754	1.000	2.371	3.188	2.466	3.621	3.359	3.374	3.234	3.586	3.347	2.433	2.714	2.169	2.178
3.212	2.879	2.473	1.000	2.377	2.452	2.129	2.468	3.343	1.000	2.504	3.754	1.000	2.371	3.188	2.466	1.000	2.147	3.374	3.234	3.586	2.223	1.000	2.714	2.169	2.178
3.212	2.879	2.473	2.419	2.377	2.452	2.129	2.468	3.343	3.508	2.504	3.754	2.785	2.371	3.188	2.466	2.297	3.359	3.374	3.234	3.586	4.555	2.433	2.714	2.169	2.178
3.212	2.879	2.473	2.419	2.377	2.452	3.294	3.965	4.645	3.508	3.968	3.754	3.815	3.684	4.495	2.466	3.621	1.000	1.000	1.000	1.000	2.223	1.000	1.000	2.169	2.996
4.645	2.879	2.473	2.419	1.000	2.452	2.129	2.468	3.343	2.234	2.504	3.754	2.005	2.371	3.188	3.912	3.621	3.359	2.163	2.176	2.431	2.223	1.000	4.006	2.169	2.178
4.645	4.271	3.930	3.840	2.377	2.452	1.000	1.000	2.163	3.508	2.504	2.470	2.785	2.371	4.495	2.466	3.621	3.359	3.374	3.234	3.586	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
3.212	1.749	2.473	1.000	1.000	1.000	1.000	2.468	3.343	3.508	2.504	2.470	2.785	2.371	3.188	2.466	2.297	2.147	3.374	3.234	3.586	4.555	2.433	1.764	3.990	1.000
1.924	1.749	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	2.468	3.343	1.000	1.000	1.000	2.785	2.371	3.188	1.000	1.000	1.000	4.701	4.382	4.761	2.223	2.433	4.006	2.169	2.178
3.212	4.271	2.473	2.419	2.377	2.452	2.129	2.468	4.645	3.508	3.968	3.754	1.000	2.371	4.495	2.466	3.621	2.147	3.374	2.176	2.431	2.223	2.433	4.006	2.169	2.178
3.212	2.879	2.473	2.419	2.377	1.000	2.129	2.468	3.343	1.000	2.504	2.470	1.000	3.684	4.495	2.466	2.297	2.147	2.163	2.176	2.431	3.347	2.433	4.006	2.169	1.000
3.212	2.879	2.473	3.840	3.742	3.905	3.294	2.468	4.645	2.234	3.968	3.754	1.000	2.371	3.188	3.912	3.621	3.359	4.701	4.382	4.761	4.555	3.876	4.006	3.990	3.840
3.212	2.879	2.473	2.419	2.377	1.000	2.129	2.468	3.343	1.000	2.504	2.470	1.000	3.684	4.495	2.466	2.297	2.147	2.163	2.176	2.431	3.347	2.433	4.006	2.169	1.000
4.645	4.271	2.473	2.419	2.377	2.452	2.129	2.468	3.343	2.234	2.504	5.067	1.000	1.000	2.053	3.912	2.297	2.147	2.163	3.234	3.586	3.347	1.000	4.006	3.054	2.178
1.924	1.000	1.000	2.419	1.000	2.452	1.000	1.000	2.163	2.234	2.504	3.754	2.785	2.371	3.188	2.466	1.000	1.000	3.374	2.176	3.586	3.347	2.433	2.714	2.169	2.178
4.645	4.271	3.930	2.419	2.377	2.452	3.294	1.000	2.163	2.234	3.968	2.470	2.005	1.000	4.495	3.912	2.297	2.147	3.374	3.234	2.431	2.223	2.433	4.006	3.990	3.840
4.645	4.271	3.930	3.840	2.377	2.452	1.000	1.000	2.163	3.508	2.504	2.470	2.785	2.371	4.495	2.466	3.621	3.359	3.374	3.234	3.586	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000

Lampiran 16 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Lokasi pengambilan data yakni kantor Kelompok Usaha Bersama Tirtasari Kresna Gemilang di Desa Ngabab.



Gambar 2. Kondisi kandang peternakan sapi perah di rumah salah satu responden.



Gambar 3. Wawancara dengan salah satu anggota Kelompok ternak Kalangan



Gambar 4. Situasi rapat bulanan kelompok ternak Tirtasari Kresna Gemilang



Gambar 5. Meminta izin kepada sekretaris kecamatan Pujon untuk melakukan penelitian



Gambar 3. Wawancara dengan salah satu anggota kelompok ternak di Kecamatan Pujon.



RIWAYAT HIDUP



Orca Oryza Anantha Helian Thus dilahirkan di Pulau Jawa, Sidoarjo pada tanggal 3 November 1999. Orca merupakan anak Kedua dari dua bersaudara yang dilahirkan oleh Bapak Anjisman dan Ibu Rida Dwiana. Orca mempunyai hobby mendaki gunung. Alamat rumah berada di Rt 12, Rw 02, Dusun Kupang Baru Desa Wonokupang, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Dharma Wanita, SDN 1 Penambangan, SMPN 1 Balongbendo, SMA Negeri 2 Mojokerto, dan tahun 2018 melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Malang sebagai salah satu mahasiswa Program Studi Agribisnis. Pada tahun 2020, penulis melaksanakan Pengabdian Masyarakat Oleh Mahasiswa (PMM) di Kabupaten Malang, Kecamatan Dau, Desa Sumbersekar denganng pengembangan budidaya ikan dalam ember dan produk permen berbasis olahan komoditas lokal yakni jeruk peras. Penulis Penulis berharap senantiasa menjadi pribadi lebih baik dari waktu ke waktu serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.